sepasang kekasih yang belum bertemu

SEPASANG KEKASIH YANG BELUM BERTEMU

BOY CANDRA

mediakita

SEPASANG KEKASIH YANG BELUM BERTEMU

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proof reader: **Irwan Rouf**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03 Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12620 Indonesia
(021) 7888 1850, (021) 7888 1860 distributorsukabuku.com,
pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2015
viii + 214 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-502-2
1. Novel I. Judul
II. Dian nitami
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

DAFTAR ISI

TERIMA KASIH:

Allah swt pewujud segala hal. Terima kasih atas segala sisi hidup ini.

Kepada ayah –Mahyunil, lelaki hebat. Mama Ema, dan adik saya, Harina Putri Kesuma. Keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang. Terima kasih sudah menerima saya sepenuh hati. Kepada Widia Sri Mayanti, terima kasih telah bersama dalam segala hal selama ini.

Editor novel ini, Mbak Nitamy. Terima kasih sudah mempercantik buku kelima saya ini, juga teman-teman di penerbit mediakita, Mas Irwan, Mas Darma, serta semua yang sudah memercayai dan bekerjasama selama ini. Terima kasih.

Sahabat, dan adik-adik keluarga besar Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal dan menjadi keluarga yang menyenangkan. Juga sahabat saya Andi Has, anak ukkpk yang di Jakarta, teman-teman kos, teman-teman di twitter, facebook, instagram, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Dan, kepada kamu, ____________. Pembaca setia buku-buku saya, juga tulisan di blog dan lainnya. Buku ini adalah buku kelima saya tumbuh bersama kalian. Terima kasih atas kehangatan dan kebersamaan ini. Juga orang-orang yang dengan sengaja atau tidak telah terlibat dalam riset ke tempat-tempat di novel ini.

Padang, Agustus 2015.

Boy Candra

DI LUAR LOGIKA, DI DALAM HATI

Ada banyak hal yang tak pernah kuceritakan kepadamu. Perihal betapa sakitnya masa lalu yang pernah singgah di dadaku, misalnya. Bukan karena apa-apa, bagiku, menceritakan masa lalu hanyalah akan membuatmu merasa aku masih berharap padanya. Padahal tidak, sama sekali tidak. Semenjak memilih untuk menjadi bagian dari hidupmu, aku sudah mengikhlaskan dia selamanya. Meski kami berakhir bukan karena ingin aku dan dia. Namun, ada hal yang tak dapat kami tembus. Nanti aku akan menceritakan perihal itu kepadamu, nanti pasti akan kuceritakan.

Kali ini aku hanya ingin mengatakan kepadamu. Meyakinkan kamu lagi, bahwa cinta kita memang tak

pernah salah. Meski tak banyak orang yang bisa menjalani hubungan begini. Namun, kepadamu, Wulan Sari, aku telah jatuh hati sedalam ini. Dan, aku ingin kamu menjaga hatiku yang jatuh agar tumbuh dan utuh bersama hatimu.

Mungkin tak banyak yang bisa menjalani kisah begini. Tak banyak yang kuat menjalani cinta seperti ini. Namun kamu tahu, aku pun mengerti, bahwa apa yang telah kita sepakati memang selayaknya kita jaga dan pertahankan. Bersamamu, aku merasa percaya lagi. Karena cinta yang didekatkan jarak saja bisa menyakiti. Cinta tak pernah bisa ditakar hanya karena jarak. Entahlah, ini gila, sangat gila, tetapi aku yakin ini cinta. Ini cinta kita. Aku dan kamu percaya, bahwa apa yang kita perjuangkan tak akan pernah sia-sia. Bukankah begitu, Wulan?

Maka, izinkanlah aku menuliskan kisah cinta kita lebih panjang. Agar aku kuat menjaga hatimu di sini. Agar aku yakin bahwa kamu memang ada di hatiku. Dan, akan selalu menjadi perempuan yang menguatkan aku saat orang-orang menganggapku gila karena memilih mencintaimu. Saat teman-temanku memintaku berpikir ulang, sebab aku menceritakanmu kepada mereka. Apa yang salah dengan cinta kita? Bukankah perasaan itu bisa datang kapan saja, kepada siapa saja? Apa mereka tidak pernah mengerti hebatnya cinta?

“Bagaimana mungkin kamu bisa menyebutnya cinta, sementara kalian belum pernah bertemu?” Pertanyaan itu memang tak bisa kujawab kepada teman-temanku. Namun, tahukah kamu, sungguh aku ingin meneriakkan ke telinga mereka. “Kalian terlalu sempit mengartikan cinta!” Mereka terlalu sempit mengartikan apa yang kita rasakan.

Wulan, rasanya dadaku semakin menyesak saat menuliskan ini. Entahlah, aku hanya ingin menegaskan pada dunia. Bahwa kita memang ada. Aku ingin mereka tahu, bahwa kamu bukan hanya sekadar khayalanku. Kamu bukan sekadar kekasih imajinerku. Kamu nyata di kepalaku. Kamu nyata di hidupku. Mereka tak pernah mengerti –mungkin memang tak seharusnya juga mereka mengerti. Rasa ini aku yang rasa, kamu yang rasa, kita yang rasakan.

Aku bisa menatap matamu. Aku merasakan di sana ada kehangatan atas kebekuan luka yang selama ini menyelimutiku. Pelan-pelan aku memasukkan matamu ke dadaku. Kupeluk erat-erat. Sungguh aku tak ingin melepasnya sedetik pun. Biarlah ia lama di dalam dadaku, sampai mataku pun menua. Inilah perasaanku yang menggebu kepadamu.

Berkali-kali mereka meyakinkan aku perihal kamu. Bahkan, kegilaan ini membuat mereka menggelengkan kepala kepadaku. Dan, kamu tahu? Mereka menyertakan pekerjaanku dengan semua ini. Katanya, karena aku penulis, mereka pikir aku gila. Aku telah jatuh cinta pada khayalanku sendiri. Aku disebut-sebut mencintai tokoh fiksiku sendiri. Jujur saja, aku sedih, kenapa harus mereka membawa-bawa pekerjaanku sebagai penulis. Apa menurut mereka pekerjaan penulis fiksi itu pekerjaan orang gila?

Mungkin mereka hanya tidak tahu. Bahwa dengan menulis membuat aku menjadi tetap waras. Kalau tidak menulis, aku mungkin saja bisa gila menghadapi orang-orang yang kadang bertentangan dengan apa yang aku pikirkan. Seperti halnya mereka memahami cinta. Bagi mereka cinta hanya sebatas pelukan, kecupan, dan bercinta sepanjang malam. Hanya itu. Sempit sekali kepala mereka memang. Namun, mereka tetaplah temanku. Meski kadang menyebalkan, teman tetaplah teman, bahkan saat mereka mengatakan aku lelaki gila. Penulis gila!

Tak apa-apa, Wulan. Kamu tak perlu kasihan kepadaku. Ini memang bagian dari apa yang kita perjuangkan. Ini bagian dari proses panjang yang harus aku lalui, karena

telah memilihmu. Aku tak ingin kamu kasihan kepadaku. Lalu, menjalani hubungan kita hanya karena rasa kasihan. Kamu tahu, salah satu hal yang paling menyedihkan di dunia ini bukan kemiskinan saja, tetapi dua orang yang menjalani hubungan, salah satu di antara mereka hanya bertahan karena rasa kasihan. Bukan karena rasa cinta yang ada di dada mereka.

Bertahanlah denganku, karena rasa rindu yang merusuh di dadamu. Berjuanglah denganku, karena suatu hari nanti kamu ingin terbangun bersamaku. Lalu, kita akan memulai pagi dengan segelas teh hangat, kecupan, dan pelukan yang erat. Mungkin di sebuah kota besar, atau mungkin di sebuah rumah kecil di kaki pegunungan. Asal bersamamu, sungguh aku siap hidup di mana saja.

Bukankah cinta memang selalu menguatkan. Ia akan mampu menjadikan dua manusia bertahan di mana saja. Di tempat udara terdingin dan terpanas sekali pun. Cinta akan memelukmu saat kamu merasa kelu, juga akan menyejukanmu dari gerahnya rindu. Tak ada yang perlu kita takutkan. Tak ada yang perlu kamu cemaskan perihal aku. Cinta ini sedang menggebu untuk tetap memilikimu.

Biarlah teman-temanku mencela. Biar saja mereka menertawakan aku dan menganggap aku gila. Bukankah

Tuhan juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna? Yang berarti apa saja mungkin terjadi pada manusia. Termasuk kenapa kini aku memilih menjadi penulis. Sedangkan di kampung ayahku di Pasaman Barat, tak ada orang yang ingin menjadi penulis sebagai pekerjaan serius (setahuku begitu). Mereka malah berkejaran untuk menjadi pegawai negeri sipil. Hidup senang. Aman. Dan, ada jaminan sampai mereka mati. Aku tak termasuk pada golongan mereka.

Jika kini aku memilih cara mencintai yang berbeda, itu memang sudah sewajarnya. Aku memang tak suka hal yang standar dan statis. Bagiku hal yang statis itu membosankan. Seperti bekerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore di ruangan yang sama dengan pekerjaan yang sama. Senin sampai Sabtu. Itu akan membosankan sekali. Sangat membosankan bagiku. Aku lebih memilih menjadi penulis. Meski tak ada jaminan atas kehidupan yang mewah, tak ada jaminan akan masa tua (Tak seperti pegawai negeri sipil di kepala orang-orang kampungku). Namun, setidaknya dengan menulis aku bahagia. Aku bisa mengabadikan kisah kita.

Kelak apa yang aku tulis bisa dibaca oleh anak-anak kita. Cucu kita. Mereka bisa tahu tentang bagaimana caraku mencintaimu. Mereka akan paham bagaimana

cara berpikirku. Hanya itu yang aku kejar. Perihal materi serahkanlah kepada Tuhan. Karena jika Tuhan ingin memberi lebih, Ia akan memberi lebih. Jika Ia ingin memberi secukupnya, Ia akan memberi secukupnya.

Alasan lain kenapa aku ingin menjadi penulis agar aku bisa bekerja di rumah. Lebih banyak waktu bersamamu kelak. Tak pernahkah kamu bayangkan betapa banyaknya anak-anak yang kesepian karena terlalu mahal harga yang harus mereka bayar, hanya untuk menikmati tawa ayah mereka? Namun, sudahlah, aku tak ingin membanggakan pekerjaanku secara berlebihan. Kamu cukup tahu kenapa aku memilih itu, dan kenapa aku memilihmu. Setiap orang memang punya pilihan hidupnya masing-masing. Lain kali aku akan menceritakan kepadamu awal aku menjadi penulis.

Wulan, sebelum menulis kisah ini aku sebenarnya berkali-kali meyakinkan hati. Bukan karena aku ragu akan cinta kita. Tidak sama sekali. Namun, tentang semua yang akan kutulis adalah hal yang mungkin saja akan ditertawakan oleh orang banyak. Oleh karena itu, aku ingin meminta izin kepadamu. Biarlah nanti, jika kisah ini dibaca oleh banyak orang. Biarkan aku menyebut semua ini hanya fiksi belaka. Meski sejujurnya, aku tak masalah jika mereka ikut menyebutku gila hanya karena mengungkap

kisah kita yang tak wajar ini. Kisah yang mungkin tak ingin dialami oleh orang lain. Namun percayalah, sesungguhnya bukan hanya kita yang sedang menjalani kisah begini. Di luar sana, entah di mana, banyak juga mereka yang belum pernah bertemu raga, tetapi sudah memilih untuk saling setia.

Seperti kita, mereka bertemu di media sosial. Saling bertukar kontak. Saling berkomunikasi. Lalu, mereka saling jatuh hati. Hal yang menurut teman-temanku tak wajar. Mungkin karena dari sekolah dasar mereka diajarkan oleh prinsip cinta dari mata, lalu turun ke hati. Dalam kepala mereka, dari mata adalah dua orang yang saling bertemu, saling bertatapan, lalu saling jatuh hati. Padahal, sekarang sudah banyak teknologi yang canggih. Dua orang bisa bertemu di media sosial. Saling tertarik satu sama lain bukan karena fisik semata, tetapi ada hal yang memang tak bisa dijelaskan perihal jatuh cinta.

Sudahlah, biarkan saja mereka berpendapat. Yang ingin aku katakan kepadamu, bahwa cinta terkadang memang datang kepada dua orang yang dikehendaki Tuhan, meski Tuhan belum mempertemukan mereka di ruang yang sama. Namun percayalah, selalu ada rencana Tuhan yang lebih baik. Yang aku mau kamu percaya aku, bahwa aku tak pernah ingin sekadar merayumu, aku

hanya ingin mengatakan kepadamu beginilah isi hatiku. Tentang cinta yang terus tumbuh, biarlah ia menikmati masa-masa semakin menguatkan diri.

Seperti cerita yang sedang kamu baca ini. Biarlah ia mengalir. Aku menuliskannya dari hatiku, silakan kamu baca di tengah malam saat sepimu. Atau, mungkin di siang saat kamu tak sibuk dengan pekerjaanmu. Ini adalah kisah kita sepenuhnya. Kisah yang mungkin tak akan dimengerti banyak orang. Namun percayalah, perihal cinta selalu ada orang-orang yang merasakannya. Meski tak persis sama, mereka merasakan apa yang kita rasakan. Pada bagian-bagian berikutnya aku akan menceritakan kepadamu hal-hal yang tak pernah kusampaikan secara langsung. Dalam kisah ini aku tak ingin berbohong kepadamu. Karena aku tahu, tak ada yang bisa mempertahankan kisah yang kita jalani. Dua orang yang memilih untuk saling mencinta tanpa keinginan saling percaya dan saling menjaga.

PERCAYALAH,
PERIHAL CINTA
SELALU ADA ORANG-
ORANG YANG
MERASAKANNYA.

EMPAT SETENGAH TAHUN YANG BERBEDA

Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya. Kali ini aku akan menceritakan tentang masa laluku kepadamu. Bukan untuk membuatmu cemburu. Apalagi untuk menyakitimu. Tidak sama sekali.

Wulan Sari, aku lebih suka memanggil namamu secara utuh. Aku memang lebih suka segala hal yang utuh. Seperti halnya keutuhan hati kita. Hatimu dan hatiku. Dua orang yang berbeda. Namun, kita sepakat untuk bersama. Terlepas dari jarak yang memisahkan kita saat ini. Dan, biarkan saja semuanya berjalan seperti air yang mengalir, cepat atau lambat, kita akan sampai pada muara. Muara adalah perpisahan. Mungkin kita akan dipisahkan dari kesendirian, menjadi bersama–bersatu. Tentu aku ingin kita bersama.

Namun, berbicara tentang perbedaan. Sama halnya mengulang masa laluku, bahwa tidak semua perbedaan itu bisa disatukan.

Begini Wulan Sari: sewaktu SMA, aku pernah menjalani hubungan dengan seorang perempuan. Cantik? Tentu. Namun, aku tidak ingin membandingkan kalian berdua. Aku paham, tidak ada perempuan yang ingin dibanding-bandingkan. Apalagi dengan masa lalu mantan kekasihnya. Tuhan memang sudah menciptakan setiap manusia itu unik. Tak ada di dunia ini manusia yang sama persis seratus persen. Bahkan, untuk dua orang yang kembar sekali pun. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perihal cantik, dia dan kamu masing-masing memiliki aura cantik.

Aku menyukai rambut matamu yang lebat. Sama seperti rambut mataku. Juga hidungmu yang mancung. Meski tak sama dengan hidungku yang lebih pesek.

Perihal dia, Wulan, namanya Susanti, aku memanggilnya Susan. Dulu aku sangat mencintainya. Untuk saat ini kupastikan hanya kamu yang aku sayangi. Aku hanya ingin berbagi cerita kepadamu. Ya, kuharap kamu mengerti maksudku.

Dengan Susan, aku menjalani hubungan empat setengah tahun lamanya. Iya, hubungan yang panjang memang. Dimulai sejak aku kelas tiga SMA dan Susan adik kelasku. Sampai kemudian kami kuliah di kampus yang sama. Meski sekarang dia masih kuliah dan aku sudah wisuda. Namun, jika kamu bertanya apa yang aku dapatkan setelah berjuang empat setengah tahun bersama Susan? Aku dapatkan rasa sakit, Wulan. Hanya sakit hati yang kini membekas. Rasanya begitu perih, apalagi sebelum aku menemukanmu. Percaya atau tidak, kamu adalah perempuan yang membuat aku merasa lebih baik.

Kamu tahu Wulan, perbedaan adalah hal yang harusnya menjadikan bumi ini menjadi indah. Begitulah yang aku dengar dari banyak motivator, yang aku baca dari buku-buku, dari kutipan film, dan dari guru-guru di sekolahku. Katanya, dengan perbedaan kita bisa menjadikan dunia ini lebih baik. Kita bisa memecahkan masalah dari banyak sudut pandang. Namun, tidak kata ayahku. Ayahku adalah orang yang berbeda dengan semua yang mengatakan itu.

Kata ayahku; tidak semua perbedaan harus disatukan. Dan, memang tidak semua yang berbeda harus bersatu. Aku adalah anak lelaki yang sangat menghormati ayahku.

Meski dalam batinku aku merasa sedih. Namun, sejak ibuku meninggal saat aku masih berusia empat tahun, ayahlah yang memperjuangkan hidupku. Dia yang menjagaku. Bagaimana mungkin aku bisa membantah apa yang dia inginkan?

Dan, ayahku ingin aku memutuskan hubunganku dengan Susan.

Jika kamu tanya bagaimana rasanya, coba kamu bayangkan kamu menjadi ikan, lalu kamu dikail oleh nelayan. Dalam masih keadaan hidup, tubuhnya dirobekan dengan pisau belati, lalu saat darahmu masih mengalir, mereka menetesimu asam limau, begitulah kira-kira. Dan, itu dilakukan oleh ayahku sendiri.

Aku tidak nafsu makan selama dua minggu. Pikiranku rasanya kosong. Dadaku terus saja menyempit. Jika bisa memilih, ingin rasanya saat itu aku mati saja. Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa Susan. Aku tahu, Susan juga merasakan hal yang sama.

Saat menonton televisi, mataku mengarah kepada televisi. Namun, tatapanku kosong. Dalam kepalaku hanya ada Susan. Tidak ada lagi yang menarik di bumi ini. Hingga akhirnya, ayahku duduk di sebelahku. Dia tak bicara apa-apa. Dia hanya memelukku. Kurasakan hangat

air matanya menetesi pipiku. Malam itu, ayahku menangis. Hal yang sangat jarang dilakukannya seumur hidupku. Bahkan saat ibuku meninggal, ayah tetap berusaha tegar.

Dalam suasana kami yang diam. Ayah membisikkan sesuatu kepadaku. Begini kata ayahku; Ayah tahu, hal paling menyakitkan di dunia ini adalah kehilangan orang yang kita sayang. Sama halnya seperti saat ibumu meninggalkan kita. Namun, itu beda dengan apa yang kamu alami saat ini. Kamu bisa jatuh cinta lagi kepada perempuan lain. Jangan kamu siksa ayah dengan sikapmu begini. Ibumu sudah meninggal, itu terasa menyakitkan. Jika hanya karena ayah melarangmu meneruskan hubungan dengan perempuan yang berbeda keyakinan dengan kita. Kamu menghukum diri begini alangkah merasa bersalahnya ayah padamu.

Aku tak menyanggah ayahku. Namun dalam hati, ingin rasanya aku menanyakan sesuatu kepadanya.

"Makanlah! Lihatlah tubuhmu semakin kurus." Lanjutnya. Sekarang ayahku telah mengelap air matanya. Dia kembali seperti ayah yang selalu kukenal. Ayah yang kuat. Ayah yang seolah tak pernah merasa sedih.

"Ayah," ucapanku menahannya berdiri, "boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa selama ini aku pernah melarangmu bertanya?" ia menatapku.

"Apa menurut ayah perbedaan itu harus dihargai?"

"Iya, memang harusnya begitu, tetapi tidak bisa untuk hubunganmu dengan Susan!" Dia seolah bisa membaca arah pikiranku.

Aku terdiam sejenak. Sesuatu kembali menusuk dadaku. Ayahku seolah menjadi raja yang tega menghunus pedang tajam ke dada anaknya sendiri. Lalu, membiarkan anaknya terkapar tanpa pernah mati.

"Lalu, kenapa Tuhan menciptakan perbedaan?" tanyaku lagi.

"Begini, Boy." Dia menatapku tajam. Kali ini ayah terlihat lebih serius. Ada banyak hal di dunia ini yang memang harus bersatu, dan ada hal-hal yang tidak akan mungkin untuk bersatu. Pelangi contohnya, dia akan terlihat indah karena perpaduan warna yang berbeda. Coba kamu bayangkan jika pelangi hanya satu warna saja, pasti akan membosankan. Perbedaanlah yang membuatnya indah. Begitulah hidup, jika kita manusia memiliki wajah dan perangai yang sama satu sama lain, dunia ini tak akan pernah bergerak, dan akan sangat monoton. Namun, ada beberapa hal yang diciptakan

berbeda dan tidak akan bersatu sampai kapan pun. Siang dan malam, misalnya. Siang dan malam memang harus berbeda dan memang harus terpisah, mereka tidak bisa disatukan."

"Lalu, bagaimana hubunganku dengan Susan? Apakah kami salah?" potongku.

Ayahku tersenyum. Meski dia termasuk lelaki yang serius, tetapi senyumannya selalu membuatku merasa bangga memiliki ayah sepertinya.

"Kalian ibarat air dan minyak. Perihal keyakinan tak bisa ditawar. Cobalah kamu aduk air dan minyak. Jika kamu paksakan mereka untuk bersatu, mungkin mereka akan bersatu, tetapi hanya sementara, dan akhirnya akan terpisah lagi. Begitulah cintamu dengan Susan. Satu hal yang harus kamu pahami, jangan korbankan rasa cinta Tuhan kepadamu, dengan perasaanmu kepada Susan." Ayahku menepuk bahuku. Lalu, meninggalkan aku sendiri di depan televisi.

Lama aku terdiam. Namun, setelah aku pikir-pikir, ada benarnya juga apa yang dikatakan ayahku. Aku dan Susan memang hanya ditakdirkan sekadar saling jatuh cinta. Namun, kami tidak diinginkan untuk bersama selamanya. Dan, sejak itu aku sering menulis puisi dan lirik lagu. Agar

hatiku sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Hingga akhirnya aku benar-benar bisa merelakan Susan.

Meski untuk beberapa kali kami masih sering bertemu. Namun, aku meyakinkan kepada Susan. Ada banyak cinta yang bisa kami dapatkan selain ngotot memperjuangkan perasaan kami yang dibawahi oleh keyakinan yang berbeda. Lambat laun akhirnya Susan juga mengerti, bahwa cinta kami memang seharusnya kami lupakan. Hingga akhirnya dia menemukan lelaki lain. Lelaki yang akhirnya membawa dia jauh dariku.

Aku sudah merelakan Susan sepenuhnya. Dan saat ini, hanya kamu yang ada di hatiku, Wulan.

Biarlah masa lalu mengikuti jalan ke mana ia harus berlalu. Semua kepahitan yang pernah didatangkan masa lalu, kujadikan penguat dan pedoman untuk hidup yang lebih menyenangkan.

Begitulah, Wulan. Empat setengah tahun itu hanya menyisakan pahit. Sejak saat itu aku meniatkan dalam hati, aku tidak akan pernah lagi menjalani hubungan berbeda keyakinan. Aku tidak akan mencoba-coba untuk menjalani hubungan berkasih. Karena apa yang awalnya kita coba-coba ternyata sakitnya tak terhingga. Hubunganku dengan Susan sebenarnya adalah hubungan

yang awalnya kami coba-coba. Waktu itu aku dan Susan sepakat untuk menjalani hubungan beda keyakinan. Dalam pikiran, kami masih muda dan hanya mencoba-coba. Namun, ternyata cinta tak pernah main-main. Ia hujani kami dengan perasaan yang semakin hari semakin mendalam. Dan, berakhir pada sebait luka yang tajam.

Denganmu saat ini, perasaanku bukan lagi perasaan anak SMA. Kita sudah cukup umur untuk memahami apa yang kita rasakan. Aku sudah tamat kuliah, dan kamu sudah menjadi mahasiswa semester akhir. Setidaknya, secara umur kita sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang main-main. Memilih menjalani hubungan dengan orang yang sama sekali belum pernah kutemui bukanlah mainan. Jika harus bermain, kenapa harus denganmu? Tak mungkin. Lagi pula, ada yang membuat kita merasa berbeda. Entahlah, yang pasti, aku percaya cinta itu maha hebat, ia bisa menjatuhkan hati siapa pun yang ia mau.

Pernah satu kali kamu bertanya kepadaku perihal keyakinan akan cinta yang kita pertaruhkan.

“Apa kamu percaya bisa jatuh cinta pada orang yang belum pernah kamu temui?” Sepertinya kamu meragukanku.

“Aku percaya. Cinta bisa jatuh pada siapa saja. Kapan saja. Bukankah cinta memiliki banyak dimensi untuk jatuh? Orang yang tidak mungkin jatuh cinta, adalah dua orang yang tidak pernah saling kenal, bukan orang yang tidak pernah saling bertemu.” Kamu tersenyum.

Aku senang, jika kamu senang. Begitulah cinta bersarang di dadaku. Membuatmu tersenyum, mendengar suaramu bahagia, mengingatkan bahwa kita punya impian yang sama, dan kelak kita akan bertemu pada satu masa, ketika Tuhan telah menyiapkan segalanya.

Perihal masa laluku, aku pastikan dia tak akan lagi mengejar kita. Aku harap kamu juga menjaga hatiku di sana. Wulan Sari, aku tak ingin memintamu banyak hal. Aku hanya ingin kamu menjadikan dirimu perempuan yang pantas untuk aku perjuangkan dari jauh. Karena aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan memantaskan diri untuk menjemputmu kelak.

Sakit hati di masa lalu, selalu mengajarkan orang-orang untuk selalu menjadi lebih baik dalam menjalin ikatan hati lagi. Kurasa, patah hatiku karena pernah mencintai Susan sudah cukup menjadikan aku lebih kuat dari sebelumnya. Dan aku percaya, kamu adalah orang yang dapat menyembuhkan luka-luka.

❧❧❧

SAKIT HATI DI
MASA LALU, SELALU
MENGAJARKAN ORANG-
ORANG UNTUK SELALU
MENJADI LEBIH BAIK
DALAM MENJALIN IKATAN
HATI LAGI.

TELEPON PERTAMA KITA

Telepon pertama kita. Ini seperti kencan pertama pasangan yang baru melakukan masa penjajakan. Waktu itu kita belum memilih untuk pacaran. Aku masih ingat, semuanya berawal dari pertama kali kamu *mention* aku di twitter. Katamu, kamu senang dengan bukuku. Iya, buku pertamaku yang berjudul Origami Hati.

Kita mulai berbicara di DM twitter. Aku senang kepada semua orang yang menyampaikan pendapat mereka tentang bukuku (baik yang memuji atau yang mengkritik), termasuk saat kamu menyampaikannya. Awalnya, aku menganggapmu sama seperti pembaca yang lainnya. Mereka hanya ingin mengapresiasi apa yang aku tulis. Tanpa ada perasaan apa pun. Namun, denganmu ada yang

terasa berbeda. Entahlah, aku merasakan ada sesuatu di dadaku saat menatap matamu di avatar twittermu. Aku tahu itu bukan foto editan. Kamu cantik. Begitu yang terpikir olehku pertama kali.

Malam itu, aku memberanikan diri mengirimkan nomor ponselku kepadamu. Dan, kamu mengirimkan juga nomor ponselmu. Karena aku memang sedang tidak ada pekerjaan yang lain. Malam itu aku sedang berada di radio kampus. Aku memilih meneleponmu.

Di luar dugaanku. Di beberapa menit pertama, kamu begitu kaku. Katamu kamu grogi, kamu bahkan tak percaya kalau aku meneleponmu. Padahal, perasaanku biasa saja. Aku tak merasa memiliki kelebihan apa pun. Hanya seorang penulis muda, penulis yang mungkin belum layak disebut penulis. Novelku yang terbit baru satu.

“Rasanya seperti mimpi,” ucapmu. Aku hanya tersenyum.

Namun, sekian menit bertambah terus, kita mulai saling nyaman. Kamu mulai bertanya kepadaku, perihal apa saja yang menurutmu perlu kamu ketahui tentang aku. Kamu bertanya di mana aku tinggal, apakah aku tinggal

dengan orangtuaku? Bagaimana kuliahku? Kebetulan aku baru tamat waktu itu.

Aku mulai membahas hal-hal konyol agar kita tak begitu kaku. Aku masih ingat waktu itu aku menanyakan apa kamu sudah makan atau belum? Iya, itu pertanyaan paling basi yang sudah membudaya bagi orang Indonesia. Kamu menjawab belum makan. Aku sengaja menakutimu.

"Kamu makan dulu. Kamu tahu nggak, kalau orang yang sering telat makan itu hidungnya bisa tambah pesek."

"Masa, iya? Ah, kamu bercanda, nih."

"Aku serius, lho!" Tentu aku tidak serius, itu hanya teori yang kuciptakan untuk mengerjaimu saja, tetapi kamu malah percaya dengan apa yang aku katakan. Hahaha... kamu polos sekali, Wulan.

Akhirnya, kamu meminta izin untuk makan sejenak. Aku menutup telepon kita. Ya, memang tidak baik masih teleponan saat kamu makan. Selain berisiko tersedak, itu juga melanggar norma kesopanan. Makan sambil teleponan itu tidak sopan.

Aku sejenak menikmati lagu yang diputar di radio. Beberapa ada lagu kesukaanku. Lagu Sheila on 7, Pada Bait Pertama. Lagu itu mampu menenangkan perasaan,

meski sedikit memedihkan. Entahlah, aku memang suka mendengarkan lagu-lagu sedih. Namun, setidaknya kata bait pertama itu, seolah menguatkan aku, tentang apa yang terasa saat pertama kali meneleponmu. Ada hal-hal yang memang seperti terencana sejak pertama kali kita mengalaminya.

Setelah berapa menit kamu mengirim sms kepadaku.

Masih mau teleponan?

Tanpa pikir panjang aku kembali meneleponmu. Kita menghabiskan waktu lebih panjang di telepon malam itu. Banyak hal yang saling kita bicarakan.

"Kok kita kayak orang yang sudah lama saling kenal, ya?" ucapmu.

"Iya." Aku rasa juga begitu. Kita tak kaku lagi seperti di menit-menit pertama.

Kamu juga menceritakan tentang hidupmu. Kamu seorang mahasiswi tingkat akhir di sebuah universitas swasta di kota Medan. Dan, saat ini kamu sedang dipusingkan oleh tugas akhirmu yang belum juga kelar. Aku hanya mendengarkan apa pun yang kamu katakan. Aku paham betul bagaimana rasa menjadi mahasiswa akhir. Bagaimana pusingnya mengerjakan skripsi atau tugas

akhir. Apalagi, banyak yang menuntut kita untuk cepat selesai, padahal mereka tak tahu bahwa mengerjakan skripsi dan tugas akhir itu juga dicampuri oleh dosen pembimbing. Dan, itu tak selalu menyenangkan.

Aku hanya bisa menyemangatimu. Sebagai lelaki dan orang yang jauh dari sisimu, apalagi yang bisa kulakukan selain memberi semangat.

Bosan membahas perihal kuliah, lalu kamu bertanya perihal kehidupanku. Dengan senang hati aku jelaskan kepadamu. Kalau aku mempunyai adik perempuan bernama Harina Putri Kesuma. Kami sering bertengkar perihal *remote* tivi, selebihnya kami adalah adik kakak yang menyenangkan. Meski jarang sekali berbagi cerita. Aku yang lebih sering terlihat serius membuat adikku jarang mengajakku bicara. Kecuali, saat dia butuh sesuatu.

Kamu menanyakan kepadaku, apa aku tak ingin bekerja seperti kebanyakan orang lain. Bekerja di bank, misalnya. Aku hanya mengatakan, untuk saat ini aku ingin fokus menulis. Ingin mengembangkan kemampuanku dalam bidang menulis.

"Bukannya dengan pekerjaan lain, kamu masih bisa menulis? Penulis kan bisa menjadi pekerjaan sampingan." Katamu seolah meyakinkan aku, bahwa penulis itu

pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dengan sambilan. Sebenarnya aku ingin menjelaskan kepadamu, bahwa menjadi penulis itu tak semudah yang dibayangkan orang-orang. Namun, tidak juga terlalu sulit. Memang banyak yang bekerja dengan profesi, dan menjadi penulis sebagai pekerjaan kedua mereka. Sayangnya, aku belum bisa begitu.

"Aku masih ingin fokus nulis dulu," jawabku seadanya. Kamu tak bertanya lebih dalam. Kita beralih membahas hal yang lain.

Kamu mengatakan kepadaku kalau dulu nenekmu adalah orang Padang. Dan, kebetulan dia menikah dengan lelaki Aceh. Ibumu lahir di Aceh, tetapi keluarga kalian pindah ke Medan dan menetap di sana. Makanya sekarang kamu kuliahnya di Medan. Saat aku bertanya apakah kamu pernah ke Padang? Kamu menjawab; iya, pernah, hanya satu kali.

Sejak dulu kalau pulang kampung kamu tak pulang ke Padang, tetapi pulang ke Aceh. Aku juga teringat dengan temanku yang orang Aceh, hidungnya mancung. Sama seperti hidungmu. Itu juga yang membuatmu terlihat lebih cantik (bukan berarti yang pesek tidak cantik). Hidung mancung itu sesuai dengan wajahmu yang agak lonjong,

rambut mata tebal, kulitmu yang sawo matang, tetapi lebih mendekati kuning langsat, dan rambutmu yang ikal mengembang. Semua itu membuatku bisa menyimpulkan kalau kamu cantik.

"Aku suka aksen Padangmu." Sesaat setelah kamu memintaku bicara bahasa Padang.

Katamu nanti kamu juga ingin belajar bahasa Padang. Meski memiliki darah keturunan Padang, kamu sama sekali tidak bisa bahasa Padang. "Tapi, Mama bisa kok, bahasa Padang," jelasmu. Aku senang kamu menyukai aksen Padangku. Terutama saat aku bicara dengan menggunakan bahasa daerahku. Meski tak semua yang aku bicarakan bisa kamu mengerti, tetapi kamu menikmatinya. Kita lebih sering tertawa saat aku mengajarimu bicara bahasa Padang.

"*Ambo suko ka adiak,*"

"Artinya?"

"Aku suka kamu," jawabku.

Kamu tertawa. Lalu, mengulang kalimat itu berkali-kali, untuk versi perempuan pada lelaki. "*Adiak suko ka uda,*"

Kamu berterima kasih kepadaku. Karena sudah bersedia teleponan denganmu. Katamu, pikiran yang memusingkanmu tentang tugas akhirmu sedikit berkurang. Aku juga senang bisa membuatmu senang. Malam semakin larut. Akhirnya, aku menutup telepon agar kamu bisa tidur.

Aku memang tidak biasa tidur cepat. Aku akan menghabiskan malam untuk melakukan hal yang membuatku merasa senang. Berselancar di dunia maya, misalnya. Membaca artikel, menonton youtube, dan ngetwit galau di akun twitterku. Aku melakukannya untuk terus melatih kemampuanku dalam menulis. Katamu, kamu juga suka dengan twit-twit yang aku tulis.

Setelah sekian lama berkomunikasi denganmu melalui telepon. Entah kenapa aku merasa lebih senang. Perasan yang awalnya masih sering dihantui oleh rindu pada Susan, mulai berkurang. Lama aku termenung memikirkan hal itu. Kenapa bisa orang yang belum pernah kutemui, malah membuatku merasa nyaman berbicara panjang lebar bersamanya.

Sejak malam itu aku merasa ada yang berbeda pada hatiku. Sepanjang malam aku memikirkanmu. Mungkin ini terdengar berlebihan. Namun, memang begitu

kenyataannya. Aku mencoba menepis perasaan yang datang. Mungkin aku hanya terbawa suasana. Mungkin begitu.

Malam yang semakin larut menghanyutkanku dalam pikiran-pikiran yang tak menentu. Kamu seolah menjadi seseorang yang sudah lama kukenal. Dan, kini memenuhi setiap pikiranku. Apa ini yang dinamakan dengan *deja vu*? Kita seolah mengenal seseorang dalam waktu yang sudah lama, bahkan merasa sudah pernah dekat dan menjalin hubungan dengannya. Aku berusaha menenangkan kepalaku. Ini mungkin efek kebanyakan memikirkan ide tulisan. Jadinya ya begini, aku susah membedakan mana dunia fiksi mana dunia nyata. Aku berusaha realistis malam itu. Meski jujur saja, sejak malam itu ingatan tentangmu melekat di benakku. Suaramu yang tak begitu merdu, tetapi mampu membuatku merasa nyaman berbicara lama seolah memiliki magis tersendiri.

Telepon pertama yang akhirnya kusebut sebagai kencan pertama itu, memulai kisah kita.
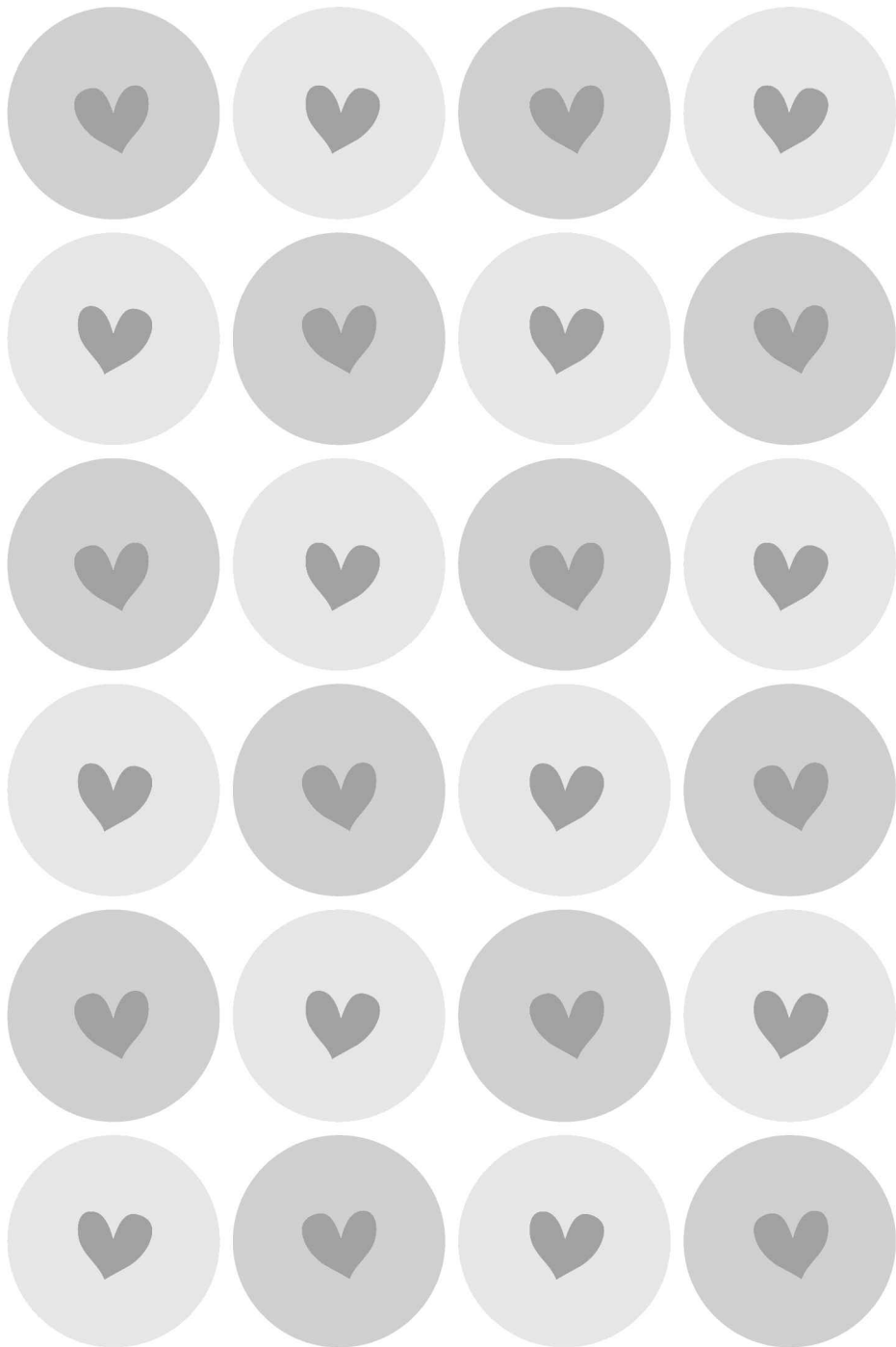
SEPASANG KEKASIH

Sebulan setelah telepon pertama itu kita lebih sering lagi berkomunikasi. Dan, akhirnya aku menyatakan perasaanku kepadamu. Maksudku, saat itu hanya ingin menyampaikan apa yang aku rasakan. Agar kamu tahu bagaimana perasaanku kepadamu. Bukan untuk memintamu menjadi kekasihku. Aku hanya bermaksud menyampaikan apa yang aku rasakan, agar beban perasaanku berkurang. Namun, ternyata kamu juga merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan.

"Aku juga tak mengerti ini apa namanya. Namun, satu hal yang pasti, aku juga sering memikirkanmu. Sama seperti apa yang kamu sampaikan. Entahlah, ini rasanya seperti rindu. Saat aku tak mendapat kabar darimu,

aku berusaha mencari tahu apa yang kamu lakukan. Meski hanya memantau di media sosial milikmu." Begitu ucapmu, di telepon malam itu.

Wulan. Lama kita terdiam. Aku tak tahu lagi apa yang harus kukatakan kepadamu. Rasanya aku senang, karena ternyata kamu juga merasakan apa yang aku rasakan. Namun, dalam pikiranku, apa mungkin kita bisa melalui hubungan ini lebih dari sekadar teman berbagi di telepon? Aku tahu, Padang dan Medan bukanlah jarak yang dekat. Dan, kamu juga memahami hal itu.

Akhirnya kita menghabiskan sisa percakapan itu dengan membicarakan hal-hal lain. Aku mencoba memecahkan suasana yang tiba-tiba beku di antara kita. Kamu terdengar tertawa di balik sana, saat aku mencoba menceritakan tentang dosen pembimbingku dulu. Kataku, dosen pembimbingku itu orang yang lucu. Bagaimana tidak, dia selalu lupa kalau aku sudah beberapa kali bimbingan dengannya dan terus mengulang dan mencoret hal yang berbalik-balik. Setelah bab 1, dan 2 selesai, dia akan memeriksa bab 3, lalu berbalik lagi kepada bab 1. Menyebalkan, bukan?

Mungkin karena dia sudah tua. Bahkan, seharusnya dia pensiun. Kamu juga mencerita dosen pembimbingmu

yang super sibuk. Menurutmu, dia memang seharusnya bukan menjadi dosen, tetapi jadi pengusaha saja, karena begitu banyak proyek sampingannya di luar. Efeknya, kamu yang kena imbas. Lalu, kita saling tertawa setelah puas mengumbar kejelekan dosen pembimbing kita masing-masing. Sejenak kita lupa perihal perasaan yang sama-sama kita rasakan itu. Kita hanya sibuk dalam obrolan-obrolan konyol.

Namun, setelah telepon dimatikan, aku masih berpikir tentang apa yang tadi aku katakan kepadamu. Aku memikirkan apa mungkin kita benar-benar saling jatuh cinta? Hal yang menjadi pertanyaanmu kepadaku.

Siangnya, aku mencoba realistis. Mungkin aku hanya terbawa perasaan kepadamu. Aku mencoba menyibukkan diri dengan membaca. Dan, mengumpulkan materi untuk menulis naskah baru. Aku pikir dengan menyibukkan diri pikiranku bisa beralih darimu.

Namun, nyatanya tidak. Bahkan, semakin aku mencoba melupakanmu, semakin aku mengalihkan perasaanku, rasa itu malah terasa semakin kuat. Aku mencoba menahan diri. Aku tidak akan meneleponmu lagi. Dan, aku berhasil melakukan itu. Tiga hari aku tak meneleponmu. Namun, aku tetap melakukan apa yang

biasa aku lakukan. Aku tetap aktif di media sosial. Tetap meng-*update* blog.

Di hari keempat kamu meneleponku. Suaramu terdengar agak lain. Parau. Aku pikir kamu kelelahan. Karena sebagai mahasiswa akhir, memang besar kemungkinan kamu akan dilelahkan oleh tuntutan tugas akhir dan beban pikirannya.

"Kamu ke mana saja?" tanyamu, di balik telepon.

Aku diam sejenak. Aku tak tahu harus menjawab apa. Aku memang tak ke mana-mana. Aku masih di kos yang sama. Melakukan rutinitasku setiap hari. Termasuk rutinitas baruku sejak mengenalmu. Aku memikirkanmu. Aku memikirkan kita.

"A-ku. Aku di sini saja," jawabku.

"Kamu baik-baik saja, kan?"

"Aku baik-baik saja. Suaramu kenapa?"

Kamu diam. Beberapa saat. Membuat kepalaku bertanya-tanya.

"Aku cuma kelelahan," jawabmu.

Namun, ada yang berbeda dari suaramu. Itu bukan suara orang kelelahan. Kamu seperti orang yang... kamu menangis? Batinku.

"Ada yang tidak kamu beritahu kepadaku?" tanyaku.

"Apa?"

"Entahlah. Aku merasa ada yang kamu sembunyikan dariku." Aku hanya mengandalkan perasaanku. Rasanya begitu, ada yang kamu sembunyikan dariku.

"Kamu masih ingat beberapa hari yang lalu kita bicara apa?"

"Ingat. Tentang perasaanku kepadamu," jawabku

"Iya. Aku juga tak mengerti kenapa begini. Sejak sering berkomunikasi denganmu. Dan, setelah aku tahu apa yang kamu rasakan, juga aku rasakan, aku tak bisa membohongimu. Aku rasa aku..."

"Jatuh cinta?" Pertanyaan itu mengalir begitu saja di bibirku.

"Apa kamu masih merasakan perasaan itu?"

Aku hanya diam untuk beberapa saat. Namun, hatiku tak bisa membantah. Benar, aku masih memikirkanmu. Bahkan, saat aku menahan diri untuk tidak menghubungimu rasa itu semakin memaksaku. Ia seolah memberontak. Mengatakan kepadaku, kenapa aku harus takut untuk mengakui bahwa cinta itu memang terasa. Perihal belum pernah bertemu, itu bukan satu

alasan. Karena aku memang termasuk orang yang percaya bahwa cinta memang bisa jatuh melalui banyak dimensi.

"Aku masih merasakannya." Ucapanku membuat kita kembali terdiam.

"Apa mungkin kita bisa menjalin hubungan? Maksudku semacam pacaran?" ucapmu di balik sana.

"Menurutku pacaran adalah kesepakatan dua insan. Apa kamu mau bersepakat denganku? Apa kamu mau memercayai apa yang kita rasakan adalah cinta?" Aku tidak tahu kenapa aku bisa menyatakan perasaan seperti itu. Ia mengalir begitu saja.

"Kenapa tidak?"

"Kalau begitu, aku mau menjadi kekasihmu."

"Kita pacaran?"

"Iya. Kita resmi pacaran!" jawabku. Detik itu juga resmilah kita sebagai sepasang kekasih. Dan, resmi juga awal aku dikatakan gila oleh teman-temanku.

Waktu berlalu begitu cepat. Kita memperlakukan diri layaknya orang yang benar-benar berpacaran. Kita memang melakukan apa yang dilakukan orang yang sedang jatuh cinta. Kita saling memberi perhatian. Aku sering mengingatkanmu agar tidak terlalu lelah

mengerjakan tugas akhirmu. Katamu, aku sering telat makan kalau pikiranmu sudah kacau. Hal itu sebenarnya sama denganku, aku juga sering telat makan kalau sudah sibuk memikirkan naskahku.

Perhatian-perhatian kecil itu membuat kita benar-benar merasa saling memiliki. Tak jarang kamu meneleponku di jam makan siang. Memastikan aku tidak telat makan. Aku pun melakukan hal yang sama. Ah, mungkin ini menggelikan bagi orang lain. Namun begitulah, kita melakukan itu atas rasa sayang. Aku menyanyangimu dan kamu pun begitu. Aku merasakan semua itu. Entah kenapa rasa suka itu semakin besar, dan kini tumbuh menjadi rasa sayang.

Dan, perihal apa pun selalu kita bagi. Kita sering berbagi cerita hari-hari yang kita lalui. Kebiasaan kita, lebih sering teleponan pada saat mau tidur. Karena siang hari kamu sibuk dengan kuliahmu, dan aku sibuk dengan pekerjaanku. Ya, penulis juga sibuk di siang hari. Aku sibuk membaca, aku sibuk memerhatikan orang-orang di sekitarku. Aku sibuk menonton, aku sibuk menggunakan media sosial. Terkadang aku sengaja ke toko buku untuk melihat buku apa saja yang baru terbit. Dan, memerhatikan tema apa yang mereka tulis.

Salah satu caraku untuk menjaga semangat menulis adalah dengan datang ke toko buku. Lalu, melihat buku-buku yang baru terbit. Dan, bertanya pada diriku sendiri. Kapan naskahku kelar?

Hari-hari yang kita lalui terasa lebih berarti. Aku merasa seperti itu, sejak menjadi kekasihmu. Aku merasa ada yang memerhatikan aku. Ada perempuan yang mengingatkan aku untuk tidur. Meski jam tidurku tetap tidak beraturan.

"Kamu belum tidur dari semalam?"

"Aku belum ngantuk."

"Pasti matamu sudah merah dan perih."

"Lumayan perih, sih." Memang perih, karena kebanyakan menatap monitor laptop membuat mataku kelelahan. Dan, jika sudah begitu kamu pasti mencari cara agar aku mencoba menidurkan mataku. Biasanya kamu akan menakut-nakutiku dengan menceritakan bahwa kalau kurang tidur dan terus bekerja itu bisa menyebabkan kematian. Sebenarnya aku tidak takut dengan apa yang kamu katakan. Bukan karena aku tidak takut mati, tetapi memang aku sedikit lebih kuat untuk tidak tidur. Namun, ucapanmu selalu bisa meluluhkan aku, dan membuat aku harus segera merebahkan tubuhku.

“Aku nggak mau kamu mati sebelum kita bertemu!” Ucapanmu yang mampu membuat aku segera menutup laptop dan menyimpannya.

Aku memang suka tidur pagi. Biasanya aku tidur setelah subuh. Namun, tak jarang aku tidur pukul delapan pagi dan bangun pukul satu siang. Pola hidup yang sangat tidak sehat. Namun begitulah, aku memang susah sekali mengontrol kebiasaanku itu. Bahkan pernah suatu kali, (saat itu aku sedang sibuk menulis naskah baru) sebulan aku hampir tidak pernah keluar kamar. Aku sangat jarang sekali bertemu dengan matahari pagi. Aku seolah menjadi makhluk nokturnal. Namun, kebiasaan itu hanya bisa kulakukan sebulan.

Aku menyadari, sebagai manusia aku memang tak bisa jika berhenti bersosialisasi dengan manusia lain. Kurasakan ide di kepalaku kering. Aku mengalami kebosanan menulis. Aku jenuh. Aku butuh jalan-jalan. Perihal jalan-jalan, sebenarnya aku juga punya kebiasaan yang belum pernah kuceritakan kepadamu.

“...jika aku ceritakan, kamu jangan tertawakan aku, ya.” Pintaku, sebelum akhirnya aku menceritakan kebiasaan anehku itu kepadamu.

"Aku suka jalan kaki di malam hari. Aku suka menikmati udara malam dengan berjalan di trotoar sepanjang jalan raya di depan kampusku sampai ke Ulak Karang. Sekitar dua kilo meter dari kosku. Dan, aku melakukannya selepas tengah malam."

"Jalan kaki? Sendiri?" tanyamu, seakan tidak percaya.

"Iya. Jalan kaki. Sendiri," jawabku, "apa aku aneh, ya?"

"Haha... aku udah tahu, kok. Memang orang scorpio itu sulit dimengerti." Kamu malah tertawa. Sebagai sesama scorpio, kamu paham betul bagaimana sikap orang scorpio.

Aku hanya ikut tertawa saat kamu tidak mempermasalahkan keanehan-keanehan yang aku lakukan. Itu salah satu hal yang membuat aku nyaman denganmu. Kamu bahkan berbeda jauh dari orang-orang lain yang tidak bisa memahami keanehanku. Mereka tidak mengerti menjadi orang yang berbeda dan tidak umum itu lebih menyenangkan.

PERHATIAN-
PERHATIAN KECIL
ITU MEMBUAT KITA
BENAR-BENAR MERASA
SALING MEMILIKI.
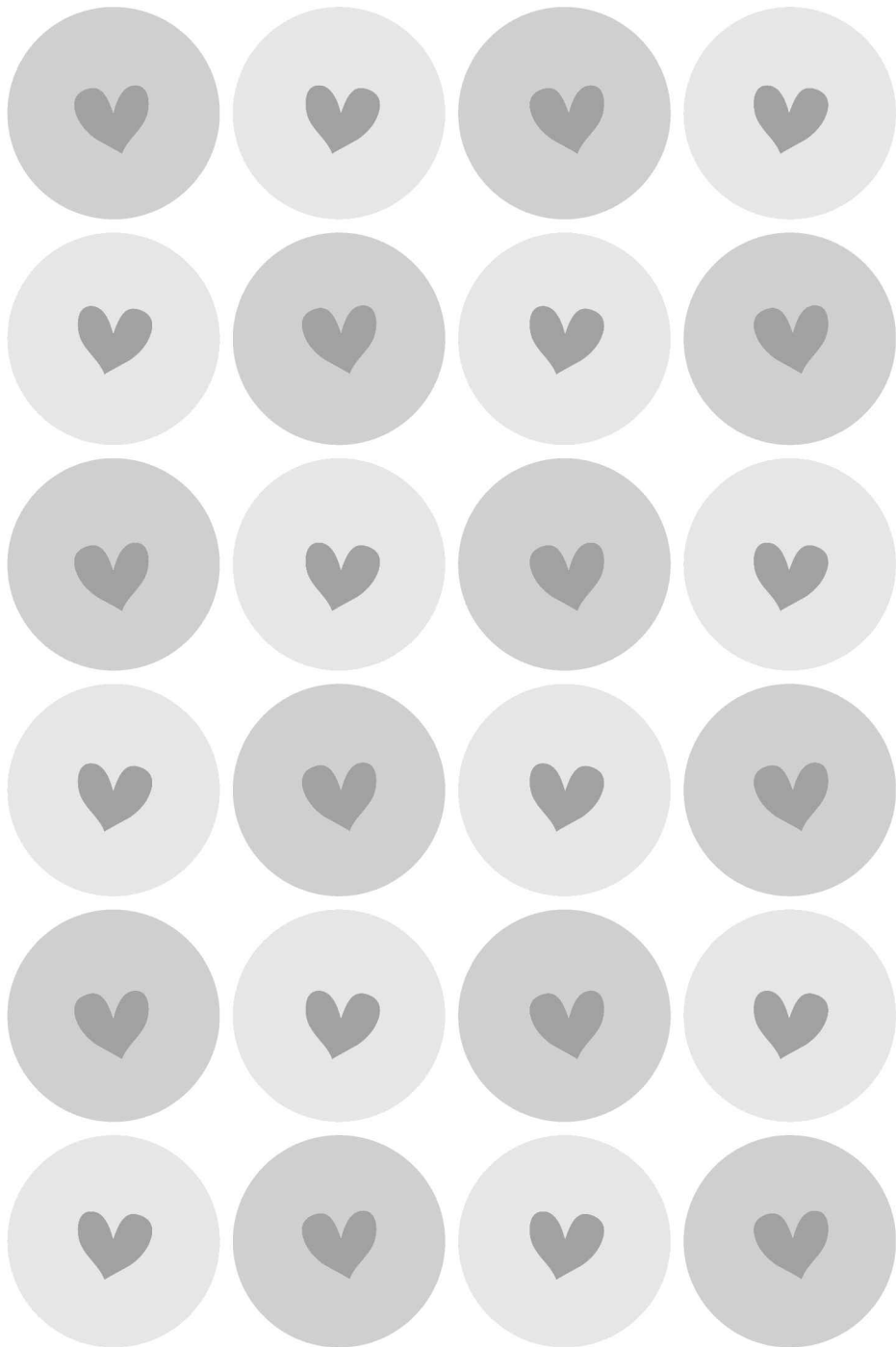
ORANG SCORPIO

Aku memang bukan orang yang percaya akan ramalan zodiak. Namun, sejak tahu bahwa kamu juga memiliki zodiak scorpio, aku jadi ingin mempelajari karakter orang-orang scorpio. Sebenarnya tidak begitu sulit, karena aku juga berzodiak scorpio. Kamu lahir 16 November, aku lahir tanggal 21 November. Namun, usia kita berbeda tiga tahun. Aku hanya memahami karakter berdasarkan zodiak, bukan memercayai ramalan.

Mungkin karena kita memiliki zodiak yang sama, kita hampir memiliki karakter yang sama. Karena itu kita merasa semakin cocok. Aku tahu kamu adalah orang yang cuek soal penampilan. Karena kamu memang tidak terlalu suka pada hal yang berlebihan. Seperti yang pernah

kamu katakan kepadaku, kamu bahkan ingin naik gunung sebulan sekali.

Kamu juga perempuan misterius yang aku kenal. Sepanjang kita berpacaran. Kamu bahkan tak sekali pun memperlihatkan sikap curigamu kepadaku. Kamu begitu percaya kepadaku. Mungkin benar, saat orang scorpio percaya ia akan percaya sepenuhnya. Seperti yang aku lakukan padamu, seperti yang kamu percayakan kepadaku.

Malam itu kita berbicara panjang lebar tentang karakter orang-orang scorpio. Aku meneleponmu dari atap kosku. Kebetulan atap kosku terbuat dari beton. Jadi, enak buat dijadikan tempat duduk. Saat aku katakan aku sedang menelepon dari atas atap, kamu malah terdengar semangat sekali.

"Benaran kamu lagi di atap? Aku juga pengin!"

"Kamu suka duduk di atap juga?"

"Iya, tapi bukan di rumah, aku suka duduk di atap kampus. Menatap senja." Belakangan aku tahu, bahwa kamu juga menyukai banyak hal tentang apa yang aku sukai, kamu suka pantai, kamu suka langit malam, kamu suka mendaki gunung, kamu suka tempat sepi ketika

hanya ada kamu dan orang yang kamu sayangi untuk menghabiskan waktu.

Katamu, suatu saat nanti kamu ingin menghabiskan waktu berdua denganku. Di sebuah senja di pinggir pantai. Dan, kamu ingin aku memelukmu. Kamu ingin aku memelukmu sangat lama. Kamu menyukai pelukan. Sama seperti aku, aku juga menyukai pelukan. Bagiku, memeluk orang yang kita sayang rasanya bisa menghilangkan semua masalah.

Kesamaan yang kita miliki, membuat kita merasa bahwa kita memang ditakdirkan untuk saling jatuh cinta. Sering kali kamu menebak kebiasaanku, dan itu benar. Semisal, aku yang malas mandi kalau tidak ada kegiatan di luar rumah. Haha… jorok memang. Namun, itu hanya seharian. Aku hanya sanggup tidak mandi satu hari. Aku rasa kamu juga seperti itu. Karena apa yang kamu tanyakan kepadaku adalah hal yang sebenarnya menjadi kebiasaanmu.

Kamu sesekali terdengar senang. Aku bisa membayangkan wajahmu yang sedang bahagia. Kamu akan terlihat lebih cantik. Aku bisa merasakan bahagiamu dari suaramu. Ah, cinta memang luar biasa. Bahkan aku merasa kamu dekat di sini. Di sampingku.

“Coba aku tebak sikap kamu yang lain,” tantangku.

“Ayo! Apa coba?”

“Selain misterius, kamu perempuan yang sebenarnya perhatian banget sama orang yang kamu sayang. Meski kamu lebih sering terlihat cuek. Kamu hanya tidak suka berlebihan. Kamu susah melupakan sesuatu, orang-orang sering menyebut kamu pendendam. Padahal, kamu sama sekali tidak pendendam. Kamu juga tidak suka diusik. Dan, yang paling penting kamu perempuan yang setia.”

“Kok, kamu tahu semuanya?” Suaramu senang.

Aku hanya merasakan apa yang ada pada diriku dan membayangkan menjadi kamu, lalu menarik kesimpulan. Begitulah caraku memahami karakter orang lain.

“Kamu tahu apa beda pendendam dengan susah melupakan?” tanyamu.

“Orang yang pendendam selalu ingin membalas apa yang dilakukan oleh orang lain kepadanya. Ia juga ingin orang lain itu merasakan apa yang ia rasakan. Sedangkan susah melupakan ia hanya tidak bisa melupakan kesalahan orang lain, tetapi sama sekali tidak ingin membalasnya,” jawabku.

"...dan sifat orang scorpio itu susah melupakan!" lanjutmu sumringah.

Kita tertawa, "Tapi jangan suka nyakitin orang scorpio, mereka tak suka orang lain mengusik hidupnya. Dia bisa membencimu seumur hidupnya." Kamu melanjutkan ucapanmu. Kita seperti dua orang yang sedang membicarakan sikap buruk kita sendiri. Kita seperti dua orang yang bercermin dengan diri kita masing-masing.

Kamu tahu banyak tentang bagaimana aku. Begitu pun aku. Segala hal tentangmu sudah kutahu. Meski tetap banyak hal yang masih menjadi misteri yang belum mampu kupahami tentangmu. Biarlah semua yang belum kutahu tetap menjadikanmu perempuan misterius di mataku. Karena sikap scorpio yang lain adalah menyelidiki, penyelidik!

Aku akan mencari tahu lebih lagi tentangmu.

Karena kamu juga suka pantai, suatu hari aku ingin mengajakmu ke sebuah pulau kecil di kotaku. Mungkin ke Mentawai, atau mungkin ke pulau lain yang juga sangat indah. Di Sumatera Barat juga banyak pulau-pulau kecil dan pantainya yang indah.

Kamu juga bercerita kepadaku perihal impianmu nanti.

“Jika aku menikah nanti, aku ingin tinggal di daerah yang tidak terlalu ramai. Kalau bisa agak jauh dari perkotaan. Cukup punya dua anak. Tiap bulan bisa naik gunung. Tak perlu hidup mewah, asal kita tetap merasa cukup setiap bulannya. Dan, sekali sebulan aku tetap bisa ke salon, walau cuma buat *creambath*,” ucapmu. aku tersenyum mendengarnya. Kamu perempuan yang penuh impian dan juga rencana.

“Kenapa tak tinggal di gunung saja!” aku bermaksud meledek, tetapi kamu malah tertawa.

“Kamu sama kayak Mama aku. Mama aku juga bilang gitu!”

Sebenarnya aku juga ingin hidup seperti apa yang kamu inginkan. Suatu hari nanti, setelah menikah, aku ingin tinggal di daerah yang tidak terlalu ramai. Kalau bisa di daerah pegunungan. Aku bisa berkebun di sekitar rumah. Menanam tumbuhan kecil, bunga, sayur-sayuran. Lalu, menghabiskan waktu untuk menulis dan membaca di ruangan khusus yang jendelanya menghadap lembah. Namun, aku mau yang akses internetnya bagus.

Kamu malah tertawa, “Mana ada internet yang bagus di gunung?” Suaranya terdengar meledekku.

“Bisa saja kan, beberapa tahun lagi, internet di gunung juga bagus.”

“Iya, sih.”

Malam semakin larut, kita masih saja sibuk saling berbagi banyak hal. Membicarakan kekonyolan diri sendiri. Saat itu aku sadar satu hal tentang orang scorpio yang lain. Mereka akan terlihat sangat cuek, tetapi setelah dekat, dan merasa nyaman, orang scorpio bahkan bisa berubah seratus delapan puluh derjat.

Selain semua hal yang sudah kamu katakan, kamu juga menyukai warna merah, hitam, hijau, dan ungu. Aku lebih suka warna merah dan hitam. Entahlah, dalam hal ini kita berbeda. Aku tidak begitu menyukai warna ungu dan hijau.

Kamu juga katakan kepadaku, kamu suka durian. Kamu suka es krim dan jagung bakar. Aku lebih suka durian daripada dua hal yang kamu suka. Nanti, selain ingin mengajakmu ke pantai, aku juga ingin menikmati durian bersamamu. Barangkali kita bisa taruhan siapa yang paling banyak menghabiskan durian.

Kita senang membahas tentang scorpio. Meski tak semuanya sama. Namun, kita merasa ada ikatan. Ada sesuatu yang membuat kita saling merasa nyaman. Kamu

juga sepakat kepadaku, bahwa kamu juga tak percaya kepada ramalan. Namun, kamu percaya pada karakter setiap zodiak.

Karena kita berbicara panjang lebar perihal zodiak. Setelah menutup teleponmu aku mencari tahu informasi tentang zodiak scorpio di google. Ada beberapa hal yang menarik yang ingin kukatakan kepadamu. Yang aku ingat saja.

Scorpio adalah lambang kedelapan dari kumpulan zodiak. Kalajengking. Aku suka karakter kalajengking. Sekilas terkesan keren. Selain itu ada hal yang menarik dari kalajengking, mereka lebih memilih bunuh diri daripada dibunuh. Aku menyukai keberanian kalajengking.

Selain kalajengking ada dua planet yang menguasai scorpio. Yaitu mars dan pluto. Tahukah kamu? Aku bahkan menyukai dua nama planet ini sejak aku masih sekolah dasar. Aku tak punya alasan kenapa aku menyukai kedua nama planet ini. Aku merasa dua nama planet itu keren. Setelah aku membaca di google, bahwa dua planet itu ada kaitannya dengan zodiak scorpio aku jadi semakin penasaran.

Dalam kepercayaan romawi kuno, mars adalah dewa perang dan penguasa pertama. Dan, ia juga berada

dari zaman paling kuno. Sedangkan pluto ditemukan pada abad 20. Dalam kepercayaan romawi kuno, pluto diartikan sebagai neraka. Dua planet ini menguasai scorpio. Dua kekuatan yang maha dahsyat! Dari situ aku menyimpulkan wajar saja orang scorpio itu keras kepala. Wajar saja mereka orang yang gampang emosi, meski mereka tak mau menunjukkannya kepada semua orang.

Kalajengking, mars dan pluto. Adalah tiga hal yang menarik bagiku.

Setelah aku pikir dan menyimpulkan; bahwa Tuhan memang menciptakan segala sesuatunya dengan sangat sempurna. Dan, segala sesuatu yang tercipta tidak pernah kebetulan. Seperti detailnya scorpio yang diidentikan dengan kalajengking, mars, dan pluto.

Aku percaya, rasa yang tumbuh di dada kita pun diciptakan Tuhan dengan rencana dan alasan yang sempurna. Tuhan telah menyiapkan sesuatu untuk kita, bahkan sebelum kita bertemu.

KESAMAAN YANG
KITA MILIKI MEMBUAT
KITA MERASA BAHWA
KITA MEMANG
DITAKDIRKAN UNTUK
SALING JATUH CINTA.

MEMASAK ITU, SEKSI!

Aku senang mendengar kabar bahwa kamu sudah mendapat jadwal seminar proposal tugas akhirmu. Itu artinya satu tahap akan kamu lewati. Setelah seminar, kamu akan fokus pada pembuatan produk, lalu seminar hasil, *kompre*. Dan katamu, setelah kamu wisuda, kamu ingin datang ke kotaku. Ingin bertemu!

Tentu aku juga senang. Jika benar kamu ke sini, aku akan mengajakmu ke tempat yang kusuka dari kota ini. Meski tak banyak, ada beberapa tempat 'rahasia' yang sering kudatangi. Tempat-tempat yang pernah kutulis di novel Origami Hati, kamu ingat?

Aku ingin mengajakmu ke rumah antik yang ada di jalan Ahmad Yani. Aku ingin memperlihatkan kepadamu,

benda-benda dan lukisan yang aku kagumi. Aku tahu, kamu pasti juga menyukai benda-benda antik. Bahkan, kamu pernah bilang padaku, bahwa kamu termasuk perempuan yang menyukai hal-hal yang tidak biasa. Kamu menyukai kain songket, batik dengan motif sangat tua, kamu menyukai hal-hal yang tidak begitu banyak perempuan suka. Apalagi perempuan muda. Mereka lebih suka hal yang berkaitan dengan apa yang sedang tren saat ini.

Itu salah satu hal yang membuatku tertarik padamu. Kamu itu perempuan yang tangguh. Bahkan, kamu tak peduli kulitmu yang gelap karena berjalan di tengah hari di pinggir pantai. Juga tak peduli kukumu yang patah karena memutuskan untuk mendaki gunung. Aku lebih suka perempuan yang suka tantangan daripada sekadar perempuan manja yang hanya mau merasa senang, dan terlalu takut menerima kenyataan bahwa berpetualang di alam itu keren.

Semakin kita banyak bicara, semakin aku mengenalmu, semakin aku yakin bahwa kamu memang perempuan yang tak biasa.

Aku pernah terdiam, saat mendengar apa yang kamu pikirkan tentang perempuan yang pintar memasak. Kamu berpandangan seperti ini; perempuan yang pintar

memasak itu, seksi! Aku sependapat dengan hal itu. Dan menurutmu lagi, laki-laki yang cerdas akan mencari perempuan yang tak hanya sekadar cantik, tetapi perempuan yang pintar memasak.

Aku bertanya saat itu, "Kenapa nggak membeli makanan saja? Kenapa harus pintar masak?"

"Sayang uangnya kan, kalau hanya untuk membeli makanan instan," sergahmu.

"Bukankah lelaki memang berkewajiban begitu? Memenuhi kebutuhan perempuan. Bukankah perempuan selama ini berpandangan, mereka ingin dilayani, dan dibahagiakan dengan banyak hal mewah? Misalnya, ya nggak perlu bisa masak, cukup beli."

"Nggak semua perempuan seperti itu!" Suaramu agak meninggi, "jadi gini, aku jelasin sama kamu, ya!" Kamu sepertinya emosi saat aku membuat pernyataan tadi.

"Perempuan yang berpikiran, kalau mereka hanya bisa membeli makanan dengan uang suami setelah nanti menikah, mereka adalah perempuan manja, yang nggak bisa mandiri, dan nggak bisa memberi yang terbaik untuk anak dan suaminya. Orang kayak gitu, hanya ingin dilayani. Padahal kan, tugas istri untuk melayani dan dilayani. Bukan dilayani saja!"

Aku hanya mendengarkan kamu yang sepertinya akan menceramahiku.

"Bukan masalah lelaki harus cari duit banyak atau enggak. Tapi, ini masalah bagaimana harus menjadi perempuan, dan bagaimana menjadi lelaki. Kamu tahu kenapa perempuan harus bisa masak?"

"Biar sempurna sebagai perempuan," jawabku polos.

"Bukan hanya itu. Perempuan yang bisa masak adalah salah satu indikasi perempuan yang cerdas. Mereka punya pandangan jauh ke depan. Dan, lelaki yang cerdas akan mencari perempuan yang pintar masak, tidak terlepas dari fisik juga tentunya. Namun, ia tak hanya ingin pendamping yang sekadar cantik fisik saja. Kecuali, lelaki yang hanya menginginkan perempuan hanya karena dia cantik fisik. Nggak pintar masak juga nggak masalah."

"Kenapa harus begitu?"

"Kenapa lelaki cerdas mencari perempuan yang pintar masak? Biar anak-anak mereka nanti menjadi anak-anak yang cerdas dan sehat. Karena perempuan yang pintar masak, tahu mana makanan yang baik dan sehat untuk anak-anak mereka. Tidak semua perempuan cantik paham hal itu. Dan, tidak semua lelaki yang hanya

mencintai perempuan karena fisik paham hal itu," jelasmu, panjang lebar.

Untuk hal ini, lagi-lagi aku sependapat denganmu. Aku benar-benar kagum dengan pandanganmu tentang perempuan yang pintar memasak. Karena itu juga, kamu bela-belain belajar masak sama ibumu. Mungkin karena ibumu pintar masak, makanya dia bisa memiliki anak sepintar kamu.

Sebelum kamu membuka pikiranku perihal ini. Aku memang sudah suka perempuan yang pintar masak. Sering kali aku dibercandai sama teman-temanku dengan mengatakan, "Kalau mau punya pacar yang pintar masak, pacaran saja sama mbak-mbak di rumah makan Padang,"

Padahal bukan itu alasannya. Aku pernah mendengar nasihat dari nenek pada tanteku yang tak mau belajar masak. Kata nenekku begini: perempuan cantik hanya akan dibanggakan oleh suaminya saat dia cantik. Padahal setelah tua, kecantikan itu akan berkerut. Meski suaminya akan tetap merasa dia cantik, tetapi sesungguhnya itu karena dia tak ingin menyakiti hatimu saja. Berbeda dengan perempuan yang bisa masak, sampai dia tua pun, suaminya akan tetap bisa membanggakan kalau istrinya pintar masak. Dan, itu akan dia ceritakan kepada cucu-

cucunya. Lalu, cucunya akan bisa merasakan apa yang dibanggakan kakeknya itu. Nyata!

Aku pikir nenekku ada benarnya. Dan, sekarang kamu juga membuka pandanganku kenapa aku harus mencari perempuan yang pintar masak untuk mendampingiku kelak. Ah, kamu benar-benar membuatku kagum.

Karena keasyikan mendengar pandanganmu. Aku jadi lupa kalau aku ingin menceritakan sesuatu kepadamu. Sebenarnya, minggu depan sahabatku datang dari Jakarta. Dia sahabat baikku, kami sudah seperti saudara. Namanya Ifandy Marta, sekarang dia bekerja di Jakarta. Sering dia memintaku untuk pindah ke Jakarta. Katanya sih, kalau aku di Jakarta akses untuk mengembangkan minatku menulis jauh lebih besar, tetapi aku masih memikirkannya. Belum mengambil keputusan. Saat ini aku masih nyaman tinggal di Padang. Entahlah nanti aku berubah pikiran dan memutuskan meninggalkan kota ini.

Karena minggu depan dia pulang. Dia ingin mengajakku jalan-jalan. Dia kangen berkeliling menghabiskan hari di Padang. Sebenarnya, aku ingin mengajakmu juga. Karena Ifandy, minta ditemani ke Pulau Sikuai. Sebuah pulau yang menjadi tempat wisata Sumatera Barat.

Aku juga belum pernah ke sana, tetapi aku sudah banyak mendapat cerita tentang Sikuai. Juga sering melihat foto-foto pantainya di media sosial. Nanti, kami akan pergi berempat ke sana. Mungkin akan bermalam di sana. Kabar terakhir yang aku dengar, sekarang sudah tak ada penginapan di sana. Jadi, kemungkinan kami akan membuat tenda. Semacam kemping di pinggir pantai gitu.

Aku benar-benar ingin mengajakmu, tetapi untuk saat ini rasanya belum mungkin. Selain karena jarak kita yang jauh, dan kamu yang sedang sibuk dengan tugas akhirmu. Aku tidak ingin membuatmu mengabaikan tugas akhirmu. Karena menyelasaikan tugas akhir kuliah, salah satu cara membalas lelah orangtua yang membiayai kita selama ini.

Untuk kali ini, aku akan menghabiskan hari di sana dengan tiga temanku saja. Nanti aku akan menceritakan kepadamu. Dan, akan mengajakmu ke sana, suatu hari nanti.

"Coba kalau jarak kita dekat, atau tinggal satu kota, pasti aku akan ikut ke mana saja kamu pergi." ucapmu memelas.

"Nanti juga kita akan punya waktu untuk semua itu."

"Tapi, kapan?"

"Nanti, setelah kamu wisuda! Makanya, kamu yang rajin ngerjain tugas akhirmu."

Jujur saja, aku agak merasa sedih saat kamu bertanya: kapan?

Rasanya seperti ingin membahagiakan seseorang, tetapi kamu belum bisa membuatnya bahagia. Namun, dia tetap ingin denganmu. Menghabiskan hari-harinya bersamamu.

"O.. iya, nanti kalau kita bertemu. Aku ingin mencoba masakan kamu!"

"Boleh, mau aku masakin apa? Rendang? Atau gulai asam padeh?"

"Haha... itu kan, masakan Padang. Emang kamu bisa masaknya?"

"Kamu lupa? Nenek aku kan, orang Padang. Mama juga bisa masak itu, otomatis aku juga diajarin."

Kamu memang bisa membuat aku merasa beruntung mencintaimu. Dan, aku ingin melengkapi keberungtunganku itu dengan bertemu denganmu. Terima kasih telah mendampingi sampai saat ini. Aku mencintaimu, Wulan Sari. Sungguh!

PEREMPUAN YANG
PINTAR MEMASAK
ITU, SEKSI!

HARI PERTAMA DI PULAU SIKUAI

Kemarin Ifandy sudah sampai di Padang. Dari seminggu yang lalu, aku telah menyiapkan semuanya sendiri. Karena dua temanku yang lain (Arif dan Wita) sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai orang kantoran. Akulah yang harus menyiapkan segalanya, aku yang mengatur semuanya.

Hari Sabtu ini, berbekal informasi yang sudah kukumpulkan dua minggu terakhir, aku siap membawa Ifandy, Arif, dan Wita. Pagi, sekitar pukul delapan aku sudah menunggu di tempat yang telah kami sepakati untuk bertemu. Aku dan Ifandy datang beberapa menit sebelum jam delapan. Kebetulan Ifandy menginap di kosku. Jadi, kami berangkatnya bareng.

Berbekal informasi dari teman satu kosku yang pernah ke sana, aku merasa yakin bisa paham semua yang harus kami lakukan. Kata Fikra, aku harus mencari penduduk yang biasa mengantarkan wisatawan ke pulau Sikuai dengan perahunya. Namanya Pak Ali. Fikra juga sudah memberiku nomor ponsel Pak Ali.

Sudah lima belas menit aku dan Ifandy menunggu di gerbang kampus Universitas Negeri Padang. Namun, Arif dan Wita belum muncul juga. Sebenarnya, aku paling malas dengan orang yang telat. Karena aku sendiri memang tidak suka telat.

"Kok mereka lama, ya?" tanya Ifandy.

"Mungkin Wita dandannya kelamaan." Dugaanku bukan tak beralasan. Empat tahun lebih kenal dengan perempuan yang satu itu, aku tahu betul karakternya, dia ratu dandan. Padahal, kami hanya ingin pergi ke pulau, bukan ke mal.

Sembari menunggu Wita dan Arif, aku meminta izin pada Ifandy untuk meneleponmu. Aku ingin mengabari kalau aku akan berangkat ke Pulau Sikuai. Dan, sesuai rencana kami akan bermalam di sana. Segala perlengkapan sudah aku siapkan.

"Halo...." Suaramu terdengar parau di balik sana.

“Kamu baru bangun?” tanyaku.

“Iya, kan *weekend*. Aku hari ini nggak ke kampus.” Terdengar kamu berusaha konsentrasi menjawab pertanyaanku. “Kamu udah mandi?”

“Aku sudah di depan kampus, lagi nungguin teman, hari ini aku ingin ke Sikuai.”

“Jadi juga perginya? Berapa orang? Ada perempuan?” Pertanyaanmu yang terakhir terdengar curiga.

“Iya, ada empat orang,” jawabku.

“Dua pasang?” Kamu semakin curiga.

“Kamu itu ya, baru bangun sudah menduga-duga hal yang aneh.”

“Jadi, benar dua pasang?” Jelas, kali ini kamu benar-benar curiga.

“Enggaklah, Sayang. Aku pergi berempat, tiga laki-laki, satu perempuan. Sahabat aku semua, kok.” Aku menjelaskan kepadamu. Sungguh, aku tak ingin kamu berpikir yang aneh-aneh tentangku.

“Berangkatnya jam berapa?” tanyamu.

“Rencana awal jam delapan, tapi ini sudah hampir jam sembilan, belum juga ngumpul.” Aku menatap

jam tanganku. “Selama aku di sana, kemungkinan kita nggak bisa berkomunikasi. Di sana nggak ada listrik. Kemungkinan baterai ponsel hanya bisa bertahan sampai besok pagi.”

“Iya, nggak apa-apa. Aku juga mau antar Mama belanja ke pasar. Mau belajar masak lagi. Kamu hati-hati, ya. Jangan sampai hatinya tertinggal sama putri duyung di pulau....”

“Sikuai,” jawabku, memotong kamu yang terdengar berpikir.

“Iya, Pulau Sikuai.”

“Ya enggaklah, Sayang. Kamu mandi, gih!”

“Siap komandan!”

Aku menutup telepon. Dari jauh ternyata Ifandy memerhatikanku. Entahlah, apa dia menguping atau hanya sekadar melihat aku menelepon. Aku mendekat ke arahnya.

“Cewek baru ya, Bro?” Ternyata benar, Ifandy menguping.

“Iya,” jawabku singkat.

“Anak mana?” Kekepoannya berlanjut.

"Anak Medan."

"LDR? Sudah pernah bertemu?"

"Belum pernah bertemu."

"Haha... ternyata lo masih gila aja, ya."

Aku hanya tersenyum. Aku tahu dia akan berpikiran sama dengan yang lain. Dia akan menganggapku gila hanya karena aku mencintaimu, meski kita belum pernah bertemu.

Beberapa menit kemudian, Wita dan Arif datang. Aku sengaja tidak bertanya kenapa mereka telat datang. Aku hanya mengajak supaya kami segera berangkat. Dan, kami pun meninggalkan kampus tempat aku berkuliah dulu.

Setelah melewati jalan di jalur Bungus, akhirnya kami sampai di pinggir pantai di daerah Sungai Pisang. Aku menelepon Pak Ali, dari nomor yang diberikan oleh Fikra. Ternyata rumah Pak Ali hanya beberapa puluh meter dari tempat kami berdiri. Dia melambaikan tangan kepada kami.

Pak Ali tinggal di rumah papan berukuran kecil. Bahkan, sangat jauh dari kata sederhana. Hanya berdinding papan. Kira-kira hanya berukuran 4x4 meter.

Istrinya mempersilakan kami untuk beristirahat sebelum berangkat menyeberangi lautan. Istri Pak Ali perempuan yang ramah.

Menatap pantai membuatku teringat akan kamu, Wulan Sari. Karena kamu suka pantai. Aku selalu membayangkan suatu hari nanti kita akan menghabiskan senja dengan berjalan di sepanjang pantai. Entah di pantai mana, yang pasti, aku ingin menikmatinya bersamamu.

Aku berjalan sendiri menuju pinggir pantai yang hanya berjarak sekitar 10 meter dari rumah Pak Ali. Mendekat, melihat kondisi perahu yang akan kami naiki nanti. Teman-temanku yang lain beristirahat di rumah kecil Pak Ali. Mereka sepertinya terlihat lumayan lelah. Jalan menuju tempat ini lumayan rumit. Apalagi sejak memasuki persimpangan menuju Sungai Pisang ini.

Jalan yang kami tempuh hanya tanah berbatu. Sama sekali tidak beraspal. Seperti jalan menuju ladang. Namun, entah kenapa banyak orang yang mau melaluinya (selain penduduk lokal). Saat kami menuju ke sini, ada dua rombongan lain yang beriringan. Meski tak bertanya, aku yakin mereka juga mau menuju pulau-pulau yang ada di sini.

Tadi, saat duduk di rumah Pak Ali, aku sempat

mengobrol dengan istrinya. Tentang pulau-pulau yang ada di sekitar laut di hadapanku ini. Istri Pak Ali, sebagai penduduk asli daerah ini paham betul sejarah tentang pulau-pulau yang berada di sini. Ada tiga pulau yang dia ceritakan detail kepadaku.

Pulau yang berada di sebelah kiri itu, namanya Pulau Setan. Iya, aku juga berpikir seram saat mendengarnya. Konon, itu adalah pulau yang tidak dihuni oleh siapa pun. Katanya sih, yang menghuni adalah makhluk halus. Aku lumayan percaya, karena terlihat pulau setan hanya pulau yang berbentuk kapal terbalik, dan berupa batuan keras. Hanya ada tumbuhan kecil di sana. Mungkin dinamai Pulau Setan karena terjal. Tak ada pantai berpasir di pinggirnya. Hanya ada tebing bebatuan.

Di depan Pulau Setan ada Pulau Pasumpahan (kutukan), kabarnya pulau ini adalah pulau yang terbentuk akibat kutukan seorang ibu kepada anaknya. Ya, sekilas legandanya mirip kisah Malin Kundang. Namun, yang menarik dari cerita istri Pak Ali adalah, di Pulau Pasumpahan ada batu yang menyerupai kuali dan peralatan dapur lainnya. Itu adalah benda-benda yang menjadi batu bersama kutukan sang ibu pada lelaki itu. Dan, istri Pak Ali meyakinkan bahwa kisah itu adalah kisah nyata.

Selain legendanya, Pulau Pasumpahan sangat keren. Air pantainya yang jernih dengan pasir yang putih sangat terlihat indah.

Di balik Pulau Pasumpahan ada Pulau Sikuai. Tempat yang akan kami tuju. Dari sumber cerita yang sama, Sikuai artinya orang yang sedang berteriak-teriak. Menurut ceritanya, di Pulau Sikuai dulu orang-orang suka berteriak untuk berkomunikasi dengan temannya, yang sedang berada di pulau lainnya di sekitar itu.

"Boy, ngapain di sana? Yuk, ke sini ikutan berdoa, kita mau berangkat!" Arif memanggilku. Aku berjalan menuju mereka. Kami berdoa sebelum memulai perjalanan. Setelah doa selesai, aku dan yang lainnya naik ke atas perahu.

Meski bukan perahu dayung dan sudah bermesin, aku masih merasa khawatir. Jujur saja, ini kali ketiganya aku menyeberangi laut. Pertama, dulu waktu masih SD, aku pernah menyeberang di Teluk Bayur bersama rombongan, jalan-jalan tahunan sekolahku ke Pulau Putih. Aku menamainya Pulau Putih, karena hanya ada pasir putih di sana. Tak ada tumbuhan sama sekali.

Kedua kalinya, menyeberang Selat Sunda, dengan kapal yang lumayan besar, dan aku yakin itu aman. Meski

tetap saja aku khawatir. Walau menyukai pantai, aku bukan orang yang terbiasa menyeberang lautan. Dan, kali ketiganya adalah hari ini. Di atas perahu yang sedang kunaiki saat ini. Namun, aku berusaha terlihat tenang.

Perahu kami berangkat. Aku dan tiga sahabatku, ditambah Pak Ali. Kami mulai membelah lautan. Meski masih memiliki perasaan deg-degan, aku berusaha menikmati pemandangan yang disuguhkan laut. Airnya yang biru bening tanpa dasar itu, terlihat menenangkan. Riak gelombang yang tidak lumayan besar membawa perahu kami melaju dengan tenang. Aku menatap pulau-pulau yang kami lalui. Di Pulau Pasumpahan beberapa orang sempat menyoraki kami. Sepertinya mereka mendirikan tenda di sana. Sewaktu kami lewat, mereka sedang memancing di pinggir pantai.

"Memang biasa mengantar tamu sendirian ya, Pak?" tanyaku pada Pak Ali untuk memecahkan rasa khawatirku.

"Kadang ada teman, tapi sendiri juga sering," jawab Pak Ali.

"Sudah berapa lama melaut, Pak?"

"Sudah 28 tahun."

Mendengar jawaban Pak Ali, aku sedikit mulai tenang. Ya, setidaknya dia sudah hafal bagaimana riak gelombang di laut yang kami lalui. Aku kembali fokus pada pemandangan pulau-pulau yang berada sepanjang jalur kami menuju Sikuai. Dalam kepalaku, sungguh aku benar-benar mengajakmu ke sini, Wulan. Kamu pasti senang melihat pantai yang ada di sini. Kata istri Pak Ali, pantai di sini kabarnya tak kalah dengan pantai yang ada di Bali. Aku hanya mengiyakan, aku pun belum pernah ke Bali. Namun, dari foto-foto yang aku lihat, memang pantai di sekitar pulau-pulau yang ada di jalur Sikuai ini memang tak kalah indah.

Sepanjang mengarungi lautan, kepalaku dipenuhi khayalan bersamamu. Aku merasa seolah-olah kamu ada di sini.

Kurang dari dua puluh menit, mataku sudah tertumpu di sebuah pulau dengan pantai berpasir putih. "Itu namanya Sikuai," kata Pak Ali. Aku terkagum dengan pemandangan yang ada di sepanjang pantai. Namun, ada yang sedikit janggal saat kami sampai di sana. Bangunan berupa penginapan sudah hancur berantakan. Sebenarnya, aku tidak heran karena itu juga telah diceritakan oleh Fikra sebelum aku berangkat. Hanya saja semuanya di luar apa yang aku pikirkan. Sangat miris melihatnya.

Aku turun dari perahu, kurasakan air pantai begitu sejuk. Teman-temanku juga ikutan turun. Kami yang laki-laki berkemas barang bawaan yang berat, sedangkan Wita membawa barang yang ringan. Kami sampai di sana sekitar pukul 1 siang lewat. Sebelum mendirikan tenda, kami sempatkan dulu berfoto-foto. Kata Wita dia mau upload ke media sosial dulu sebelum baterai ponselnya habis. Aku mengikut saja. Beberapa orang sudah berada di sana sebelum kami datang.

"Foto-fotonya nanti saja, yuk. Kita diriin tenda dulu." Aku mengajak yang lain untuk mendirikan tenda. Kami akan bermalam di sana. Tentu harus menyiapkan segala hal yang dibutuhkan. "Abis itu kita mandi, makan, lalu mancing...." Aku membujuk mereka yang belum juga berhenti berfoto ria. Namun, akhirnya mereka mendekatiku. Dan, kami mulai mendirikan tenda.

HARI TERAKHIR DI PULAU SIKUAI

Wulan, sungguh ini pantai yang sangat indah. Pasir yang putih di pinggirnya, ditumbuhi oleh pohon kelapa yang menjulang, air pantai yang bening, karang dan ikan-ikan kecil berwarna-warni yang bersembunyi di antaranya. Setelah mendirikan tenda, aku mengempaskan diri ke pantai. Membiarkan tubuhku diselimuti oleh air yang terasa asin itu. Sesekali airnya masuk ke mulutku.

Sebentar lagi senja datang, dan aku masih betah berenang. Tadinya, bersama tiga temanku yang lain. Sekarang hanya aku sendirian berenang di sini. Entahlah, mungkin ini norak, tetapi sungguh ini menyenangkan.

Airnya tidak lengket sama sekali. Tak sama dengan air laut yang berada di pantai belakang kampusku. Airnya keruh dan lengket di kulit.

Lagi-lagi aku membayangkan kamu ada di sini bersamaku. Kita berenang berdua di tepi pantai yang airnya tidak begitu dalam ini. Lalu, menyelam berdua memerhatikan ikan-ikan kecil dengan keindahan yang menakjubkan. Aku tahu, sebagai perempuan penyuka pantai kamu pasti akan senang. Dan sebentar lagi... sebentar lagi senja datang, Wulan.

Kamu pasti bisa membayangkan apa yang bisa kita lakukan di bawah senja di pulau kecil dengan pantai yang indah begini. Iya, aku akan memelukmu, di dalam air. Membiarkan lenganku yang melingkari tubuhmu dicemburui air laut. Biarlah, aku ingin menikmati waktu bersamamu. Mungkin aku ingin kita berenang sampai tengah malam. Menatap matamu di antara remang cahaya bulan. Sepertinya aku memang pengkhayal, semua itu tak mungkin terjadi saat ini. Kamu jauh di sana, dan aku berada di sini.

“Boy, udahan berenangnya, makan dulu! Katanya mau mancing ikan.” Wita menyorakiku.

“Iya, lima menit lagi.”

Beberapa menit kemudian aku keluar dari air, lalu mendekati mereka yang sedang menikmati makanan. Wita memang jago kalau untuk soal memasak, dia sengaja membawakan ikan yang sudah dibumbui dan bisa langsung dibakar. Ifandy dan Arif sudah memasaknya. Kali ini aku tinggal makan dan menikmati saja.

"Eh, keringin badan dulu!" Arif mengacungkan tangannya melihat aku yang segera ingin mengambil ikan yang masih berada di atas bara api itu. Aromanya begitu menggodaku.

"Iya, abis lapar," jawabku, lalu pergi mengeringkan diri dengan handuk.

Setelah menikmati ikan bakar masakan Wita, aku segera mengambil pancingan. Arif dan Wita lebih memilih mengabadikan momen mereka di sini, dari pada ikut memancing denganku. Aku dan Ifandylah yang memancing. Kami memancing di ujung dermaga yang kondisinya sudah sangat memprihatinkan.

Aku teringat kata seorang nelayan yang tadi sempat berbicara banyak denganku. Perihal kenapa pulau yang indah ini bisa semiris sekarang. Kamu tahu Wulan, ini hanya masalah ketidaksepakatan antara pemilik pulau.

Menurut nelayan yang aku temui di dermaga, setelah aku mendirikan tenda tadi.

“Pulau ini dibangun tahun 1994, Dik. Dulunya sih bagus banget. Tapi, sekarang sedang bermasalah. Kabarnya, ini masalah internal pemilik pulau. Tapi sayangnya, orang lain malah mencuri dan menghancurkan aset yang ada di sekitar pulau ini. Lihatlah, rumah-rumah itu sudah dirusak. Mereka bawa pulang dan dikasihkan ke anak istri mereka, ...itu otaknya di mana?” Aku bisa melihat kekesalan bapak tersebut. Sebagai nelayan yang mencari ikan di sekitar pulau ini dia merasa jengah dengan perilaku perompak pulau ini.

Aku hanya mengangguk kepadanya. Aku juga tak tahu kenapa bisa begini. Namun, satu yang harus kita waspadai adalah saat dua orang sedang bermasalah selalu ada orang ketiga, orang ke empat, dan orang kesekian yang akan memanfaatkan momen itu. Perihal pulau ini, saat pemiliknya sedang bermasalah, ada oknum yang malah memanfaatkan momen dengan menjarah isi pulau.

Ternyata ikan di bawah laut sana menggigit umpanku hingga habis tak tersisa. Aku sedang disibukkan oleh pikiranku tentang keadaan pulau ini. Tiba-tiba, sesuatu terpikirkan olehku. Aku ke sini kan pergi liburan, kenapa malah memikirkan keadaan pulau ini?

Ah, terkadang kita memang tak harus mencampuri urusan orang lain. Kita butuh waktu untuk memikirkan diri kita sendiri. Dan, apa yang memang harusnya kita nikmati. Karena tidak semua urusan orang lain harus kita pikirkan dan campuri. Ini bukan tentang mengajarkan menjadi egois, tetapi tentang bagaimana bisa menempatkan diri sesuai dengan yang seharusnya. Aku hanya wisatawan di pulau ini dan memang seharusnya aku berwisata.

Aku memilih melanjutkan kegiatan memancingku, Wulan. Sekarang hanya sendiri. Ifandy sepertinya bosan dan memilih ikut berfoto dengan teman-temanku yang lain di atas bukit batu, yang berada tepat di belakangku berdiri.

Memancing ikan adalah perihal melatih kasabaran. Ini membuatku menjadi berpikir. Apa mungkin hubungan kita seperti halnya kegiatan memancing?

Kita melatih kesabaran dengan terus menunggu waktu untuk bertemu. Seperti hal memancing ikan, mungkin akan mendapatkan ikan, atau mungkin umpan pancing itu hanya akan habis terseret arus laut. Apa kita juga hanya akan habis disapu waktu?

Aku menggulung tali dan kail pancingku. Sepertinya memancing membuat aku memikirkan hal-hal yang

tidak menyenangkan. Aku tidak ingin kita hanya sia-sia menunggu waktu untuk bertemu. Aku pikir aku harus menikmati suasana pantai ini. Menikmati embusan angin dan memerhatikan apa saja yang berada di sekitar laut. Semua itu akan lebih baik untuk pekerjaanku sebagai penulis. Merekam setiap perjalanan dengan mata akan membuatnya kembali bisa ditayang ulang dengan ingatan saat menulis nanti.

Aku meninggalkan teman-temanku yang asyik berfoto di atas batu besar itu. Aku memilih menyendiri dan menikmati apa saja yang bisa kunikmati. Mereka akan membiarkan aku melakukan hal itu. Sebagai orang yang sudah mengenalku bertahun-tahun, mereka tidak akan heran jika aku memilih untuk duduk dan hanya menatap ke arah laut di dermaga ini.

Tadinya aku ingin meneleponmu, Wulan. Tetapi di luar prediksi, baterai ponselku lebih cepat habis karena dipakai untuk berfoto-foto di awal kami datang. Dan, sayangnya aku juga lupa membawa *power bank*. Jadi, sampai besok aku tidak akan bisa mengabarimu. Beruntung aku sudah memberi tahumu perihal ini.

Bosan menatap riak air pantai dan pulau-pulau yang berada di depanku. Aku duluan kembali ke tenda. Kulihat teman-temanku masih asyik berfoto.

“Jangan lama-lama, udah mau gelap, nih. Kayaknya nanti hujan, deh!”

“Siap! Kamu jagain tenda sekalian ya, Boy! Tadi, ada kabarnya kalau udah mau malam ada biawak yang suka nyuri makanan di tenda.” Arif mengingatkanku.

Senja berlalu begitu indah. Namun, ada yang kurang saat kamu tak berada di sini. Sampai di tenda, aku mengambil catatan kecilku, menulis beberapa poin yang kurasa penting dan berguna saat nanti aku akan menulis lagi.

Ternyata malam di Sikuai gelap. Sangat gelap. Tak ada penerangan selain cahaya bulan yang remang-remang. Aku dan yang lainnya mencari pelapah kelapa kering yang jatuh, dan kayu-kayu kecil yang bisa dibakar untuk membuat api unggun. Wita bertugas menyiapkan kami segelas *cappucino* panas.

Aku, dan Arif menikmati *cappucino* panas buatan Wita. Ditambah beberapa cemilan yang sengaja kami bawa sebagai bekal. Meski di sini gelap dan tak ada listrik, di laut –beberapa ratus meter dari tempat kami menyalakan api unggun– ada kapal yang sedang menangkap ikan. Cahaya lampunya memantul ke air laut. Namun, tidak cukup untuk sampai menerangi tenda kami.

“Ifandy tadi mana?” tanyaku.

“Katanya mau ke tenda anak sebelah. Ada temannya di sana.”

Selain kami, ada dua kelompok lagi yang mendirikan tenda dan menginap di sini. Namun, aku tak tahu siapa yang dimaksud.

“Eh, pada ngomongin gue, ya?” Tiba-tiba, Ifandy datang dari belakang kami. Dan, dia membawa seorang perempuan.

“O.. iya, kenalin ini Della, junior gue waktu SMA.” Dia memperkenalkan perempuan yang dibawanya itu kepada kami.

Della Nursyid, itu nama lengkapnya. Aku tak terlalu memerhatikan bagaimana dia. Di kepalaku hanya ada kamu. Aku resah saat tak bisa mengabarimu. Sekilas kuperhatikan Arif mulai mendekati Della. Dia memang begitu, tak bisa melihat perempuan bening sedikit saja. Aku hanya tersenyum sambil terus menikmati suasana malam di Pulau Sikuai ini.

Malam berlalu, kami habiskan dengan bernyanyi. Beberapa menit kemudian, Della pamit dari tenda kami. Ia kembali menuju tendanya.

"Biar aku saja yang anter!" pinta Arif, ketika Ifandy ingin mengantarkan Della.

Aku dan Wita hanya geleng-geleng melihat kelakuan teman kami yang satu itu. Malam pun kami nikmati dengan berbagi pengalaman pekerjaan. Bagaimana Ifandy di Jakarta dengan pekerjaan, Wita dengan pekerjaanya, tentu aku dengan pekerjaanku juga. Tadinya aku ingin menceritakan kamu kepada Arif dan Wita. Tetapi tidak jadi. Aku tahu mereka juga akan menertawakan aku seperti Ifandy menertawakanku pagi tadi sebelum berangkat.

Untuk soal begadang, tiga sahabatku itu memang payah. Mereka sudah tidur duluan. Api unggun kami sudah mulai padam. Hanya ada api kecil dengan bara yang masih memerah. Di langit, saat itu bulan sedang purnama. Tadinya aku berpikir untuk mandi di laut tengah malam begini. Namun, aku teringat kata Fikra, di sini juga banyak ubur-ubur kalau malam hari. Setelah aku pikir ulang, aku memutuskan untuk tidak jadi berenang malam-malam begini. Lagi pula, berenang sendirian di laut yang belum kukenal akan berbahaya. Mungkin nanti bila denganmu.

Aku memilih duduk di atas pasir, membiarkan ujung kakiku tersapu bibir ombak.

"Kok, nggak ikutan tidur?" Suara seorang perempuan.

Aku memalingkan wajah ke belakang. Ada Della Nursyid.

"Sayang kalau suasana malam di sini dilewatkan dengan tidur," ucapku.

"Boleh duduk di sampingmu?"

Aku mengangguk, lalu menggeser sedikit posisi dudukku.

Della duduk di sampingku. Kami menghadap ke arah kapal yang berada di tengah laut. Di bawah remang cahaya bulan. Harusnya malam ini kuhabiskan denganmu. Namun, aku tidak mungkin menolak keinginan Della untuk duduk bersamaku. Ya, aku harus membiarkannya.

"Kok, bengong?"

"Oh, maaf, aku...."

"Udah, santai saja." Della memegang bahuku."Jalan, yuk!" Dia berdiri.

"Jalan?"

"Iya. Jalan di dekat-dekat pantai ini."

"Tapi...." Aku melihat ke arah teman-teman Della. Beberapa orang laki-laki dan perempuan juga.

“Itu teman-temanku semua,” jawabnya.

Aku pun akhirnya berdiri, dan memutuskan mengikuti langkah kaki Della. Kami berjalan mengikuti jalur pinggir pantai. Karena rembulan sudah sempurna, jadi tak begitu gelap. Cahaya bulan memantul dari air laut.

Ini di luar kendaliku, Wulan. Aku tak berniat melakukan ini. Aku hanya ingin menerima ajakan baik Della. Maaf ya, aku berusaha menenangkan hatiku. Jujur saja pikiranku masih di kamu meski aku bersama Della malam ini.

Perjalanan itu tak berlangsung lama. Aku tak enak sama teman-teman Della. Lagi pula aku juga tak enak sama sahabat-sahabatku. Meninggalkan mereka tertidur dengan keadaan tenda tak tertutup. Aku mengajak Della kembali ke tenda setelah kami meninggalkan tempat duduk kami sejauh 200 meter, kurang lebih.

Matahari terbit dari balik bukit seberang pulau. Dari Sikuai tenda kami menghadap ke arah Sungai Pisang yang terletak di Pulau Sumatera. Sebelum teman-temanku terbangun, aku sudah menyiapkan sarapan buat mereka. Semalam aku hanya tidur beberapa jam saja. Makanya, pagi ini aku sengaja menyiapkan mereka sarapan pagi. Kasian juga Wita kalau selalu dia yang memasak. Lagi pula sarapan kami hanya mi instan.

Ini adalah hari kedua kami di Pulau Sikuai. Itu artinya, nanti sore aku dan sahabat-sahabatku ini akan kembali ke Padang. Lusa, Ifandy harus kembali ke Jakarta. Dia harus bekerja lagi. Arif dan Wita, besok juga sudah harus *ngantor*. Sedangkan aku juga ingin menyelesaikan naskah yang sedang kutulis.

Setengah hari ini kami habiskan dengan berkeliling pulau ini. Setelah sarapan dan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan, kami mulai menyusuri pinggir pulau. Sepanjang perjalan kami disuguhi pemandangan alam yang luar biasa indah. Selain beberapa pantai yang landai dan berpasir putih, ada juga pantai yang terjal dengan karang pemecah ombak.

Sayangnya, beberapa fasilitas memang sudah dirusak oleh perompak. Pagar jalan setapak yang terbuat dari semen juga sudah banyak yang dihancurkan. Mereka mengambil besinya. Entah apa yang ada di benak mereka, sehingga dengan keji merusak apa yang tak seharusnya mereka rusak.

“Semoga nanti, pulau ini pulih lagi ya, kayak pertama dibangun dulu.” Wita juga merasakan apa yang aku rasakan.

“Sayang banget memang, pulau seindah ini dirusak.” Arif pun menambahkan.

Kami terus berjalan. Di beberapa bagian aku dan yang lainnya harus ekstra hati-hati. Bahkan, kami sempat turun ke pinggir pantai karena jalan setapak yang sudah rusak parah dan putus.

Akhirnya perjalan kami pun berakhir di tenda. Setelah mandi dan berenang di antara ubur-ubur dan ikan-ikan berwarna-warni (untuk ubur-ubur, aku beberapa kali disengat karena berenang memakai celana pendek). Aku dan yang lain segera bersiap-siap pulang.

Sesaat sebelum perahu kami berangkat. Della menatap ke arahku. Aku hanya memberi senyum. Apa yang kami bicarakan semalam sepertinya hanya akan menjadi kenangan belaka. Selamat tinggal Pulau Sikuai. Nanti aku akan ke sini lagi. Semoga saja bisa. Aku menyentuhkan jemariku ke permukaan air laut yang biru bening itu.

Wulan, aku semakin menyukai pantai. Rasanya aku benar-benar ingin menikmati udara seperti itu denganmu.

“Eh, jangan ngelamun. Nanti lo kesambet hantu laut!” Ifandy menepuk bahuku.

⁂

KITA MELATIH
KESABARAN
DENGAN TERUS
MENUNGGU WAKTU
UNTUK BERTEMU.

RENCANA IFANDY

Setengah lima sore aku dan Ifandy sampai di kos. Tubuh yang terlalu lelah membuatku ingin segera beristirahat. Namun, aku menyempatkan dulu untuk mandi. Dua hari di pulau Sikuai aku hanya mandi air laut. Aku bahkan tak sempat menyalakan ponselku. Aku lupa. Rasanya hanya ingin tidur dan tidur.

Setelah selesai mandi, aku merebahkan diri. Aku tak ingat persis berapa lama aku baru bisa tertidur. Yang aku ingat setelah itu aku terbangun pukul dua dini hari dengan keadaan perut yang teramat lapar. Aku mengecek perlengkapan makanan ringan di lemari. Biasanya aku selalu menyimpan cemilan untuk bekal menulis.

Sialnya ternyata aku lupa. Semua bekal itu aku masukkan bersamaan bekal makanan yang dibawa ke Pulau Sikuai. Dalam keadaan tubuh yang masih terasa amat pegal, aku keluar mencari makanan. Rasa lapar ternyata bisa mengalahkan rasa pegal. Sebelum pergi kulihat Ifandy tidur pulas. Mulutnya menganga, sepertinya dia begitu kelelahan.

Aku berjalan menuju minimarket yang buka dua puluh empat jam. Jaraknya dari kosku tidak begitu jauh. Setelah merasa cukup dengan makanan yang aku pilih, aku kembali pulang ke kos.

Sampai di kos, aku baru sadar kalau ponselku belum kunyalakan. Ingatanku langsung tertuju kepadamu. Aku segera menekan tombol hijau dan layar ponselku pun menyala. Seperti yang sudah kuduga, pesan darimu masuk berentetan.

-Kamu sudah pulang?-

-Kok pesan aku nggak dibalas?-

-Boy, kamu nggak apa-apa, kan?-

Ternyata kamu mencariku, Wulan. Aku bermaksud meneleponmu, tapi setelah aku lihat jam sudah mendekati pukul tiga pagi. Aku mengurungkan niatku. Aku

meneleponmu pagi saja saat kamu terbangun. Sembari menunggu pagi, aku memutuskan untuk menulis.

-Kamu kok nggak ngasih kabar?-

Smsmu masuk beberapa menit setelah azan subuh berkumandang. Aku segera membalasnya.

“Ponselku baru nyala. Maaf!”

“Boleh aku menelepon?” tanyamu.

Aku segera menekan tombol *call*. Biar aku saja yang meneleponmu. Beberapa saat kemudian terdengar suaramu di balik telepon.

“Aku kangen,” ucapmu, langsung membuatku tak tahu apa yang harus aku katakan.

“Kamu kok diam saja?” tanyamu lagi.

“Iya, aku juga kangen banget sama kamu. Maaf ya, ponselku mati. Sepulang dari Sikuai kemarin sore, aku kelelahan dan tertidur.” Aku berusaha menjelaskan.

“Ya sudah. Nggak apa-apa. Aku hanya khawatir karena kamu nggak memberi kabar. Gimana pulaunya?”

“Seru. Ada pantai-pantai yang keren pokoknya. Kamu harus datang ke sana!”

“Iya. Aku mau datang ke sana. Tapi, bareng kamu!”

“Iya, Sayang. Nanti aku ajak, ya.”

Kita membuka pagi dengan cerita-ceritaku tentang perjalanan dua hari itu. Juga tentang ceritamu menemani ibumu, belajar memasak, dan tentang perkembangan tugas akhirmu yang semakin membaik. Setelah merasa cukup untuk melepaskan rindu padamu, aku bersiap-siap untuk membangunkan Ifandy. Pagi ini dia akan berangkat ke Jakarta. Dan, aku harus mengantarnya ke bandara.

Sepanjang cerita kita pagi ini ada hal yang tak kuceritakan kepadamu. Tentang Della Nursyid. Entah kenapa hatiku mengatakan agar aku tak usah menceritakan perempuan itu. Memang kami tak ada apa-apa. Kami hanya bertemu, kebetulan dia junior sahabatku, dan kebetulan dia ingin duduk di sampingku malam itu. Aku pikir tak perlu menceritakannya kepadamu. Aku takut, jika aku menceritakan tentang dia hanya akan membuat kamu cemburu.

Tentu aku tidak ingin kita bertengkar. Karena jika kita sudah bertengkar, akan susah untuk menyelesaikannya. Pertama kita jauh, kedua kamu pasti akan mengira aku macam-macam. Meski aku tahu kamu tak seperti kebanyakan perempuan yang cemburu. Perempuan yang

suka membabi buta kalau cemburu. Cemburumu lebih dingin. Namun, membekukan sesuatu di dadaku.

Aku masih ingat, kamu pernah salah paham perihal fotoku dengan sepupuku di sebuah tempat wisata. Waktu itu kami pergi bersama-sama dengan keluarga pasca lebaran. Dan, aku baru menguploadnya atas permintaan sepupuku itu. Meski aku sempat menolak, tetapi dia memaksa. Akhirnya kamu menuduhku telah berbuat serong. Kamu pikir aku berpacaran dengannya. Untunglah sepupuku itu orang yang bertanggung jawab, dia meneleponmu dan menjelaskan semua. Meski efek dari semua itu dia mengatakan aku gila.

“Kamu ngapain pacaran dengan orang sejauh itu? Belum pernah ketemu lagi!”

Aku tak heran lagi. Dia orang kesekian kalinya yang mengatakan hal senada kepadaku. Namun, bukankah kamu dan aku telah sepakat kalau kita tak akan menghiraukan itu lagi? Katamu, kebahagiaan datang dengan cara bagaimana kita mewujudkannya. Bukan dari omongan orang lain.

Sepulang dari bandara, aku sangaja mampir di sebuah *coffee shop* di kawasan simpang kampus Bung Hatta. Aku harus melanjutkan tulisanku yang sempat terbengkalai

karena merasa *mood* menulisku berantakan akhir-akhir ini. Padahal alasan *mood* sebenarnya tidak berlaku pada penulis profesional. Ah, aku masih belum sampai tahap itu.

Aku membuka twitter, langsung *stalking* tweet terakhir kamu.

'Lagi nungguin dosbing, butuh semangat dari kamu.'

Aku tersenyum, aku mengambil ponsel lalu meneleponmu.

"Kamu yang semangat, ya! Cepat kelarin tugas akhirmu."

"Hehe... pasti kamu *stalking* tweet aku, ya?"

"Ih, pede banget. Emang harus *stalking* dulu buat nyemangatin pacar sendiri?"

"Iya, Sayang. Aku semangat, nih! Udah kayak pejuang empat lima! Kamu juga yang semangat!"

"Ya udah, aku nulis dulu. Abis anter Ifandy ke bandara."

Aku menutup teleponku. Lalu, melanjutkan menulis. Setelah dapat satu bab, aku meneruskan dengan membaca buku. Mengupdate blog, facebook, dan melihat informasi buku-buku apa saja yang baru terbit di banyak toko buku online.

Baru membaca dua halaman buku yang ada di tanganku. Tiba-tiba ponselku berdering. Aku pikir kamu yang menelepon. Tetapi, ternyata bukan. Itu nomor baru. Belum ada nama kontaknya di ponselku.

"Halo," ucapku.

"Ini Boy Candra?"

"Iya, ada yang bisa saya bantu?"

"Aku Della, kamu ingat, kan?"

"Della?"

"Iya, aku Della yang di Sikuai kemarin."

"Oh, iya aku ingat. Ada apa ya, Del?"

"Kamu ada waktu nggak buat ketemu. Aku mau ketemu lagi."

"Boleh, kapan?"

"Nanti aku smsin, ya!"

Della menutup telepon. Aku kembali fokus pada bacaanku. Tetapi, aku baru sadar, kenapa Della bisa meneleponku? Padahal, aku kan tidak pernah memberikan nomor ponselku kepadanya. Lama aku berpikir dan menduga-duga. Akhirnya, aku mencoba mengabaikan saja. Barangkali ada hal yang memang ditanyakan Della

kepadaku. Katanya, dia bekerja di sebuah toko buku terbesar di kota ini sebagai *public relation*.

Sebagai penulis, tentu aku juga tak ada salahnya saling berbagi pengalaman dengan Della. Mungkin saja kami bisa saling membantu satu sama lain. Aku memang butuh banyak teman untuk belajar bagaimana menjadi penulis yang baik. Selama ini aku lebih banyak mengenali orang-orang yang berkecimpung di dunia penerbitan dan perbukuan dari twitter saja. Dengan berkenalan dengan Della, berarti ada satu lagi yang aku kenal bukan dari twitter.

Setelah cukup lama di *coffee shop* aku beranjak meninggalkan cangkir kopi yang mulai kering itu. Aku ingin pulang ke kos. Karena bangun kepagian mataku terasa berat lagi. Kopi yang kuminum pagi ini tak terlalu berefek. Aku harus pulang untuk kembali tidur sejenak.

KEBAHAGIAAN
DATANG
DENGAN CARA
BAGAIMANA KITA
MEWUJUDKANNYA.

RAHASIA

Semenjak pulang dari Pulau Sikuai, semangat menulisku jadi meningkat. Apa ini karena efek otak yang kembali segar? Ataukah, karena dua naskah yang kukirim sekitar setangah tahun lalu ditolak? Entahlah, yang pasti aku hanya ingin menikmati hasrat menulisku yang semakin meningkat ini. Kesibukanmu dengan tugas akhirmu membuat kita lebih banyak menikmati waktu untuk urusan kita masing-masing. Beberapa hari ini kamu sedang sibuk menyiapkan diri untuk *kompre*.

Sore itu saat aku sedang menonton televisi, tiba-tiba Della mengirimiku pesan singkat.

“Boy, besok malam ketemu ya, kamu datang ke kosku aja. Alamatnya nanti kukirim,”

Aku sempat berpikir kenapa Della memintaku datang ke kos dia? Bukankah tempat umum di Padang ini juga cukup banyak, kafe juga banyak. Kenapa harus ke kos dia?

Karena pertanyaan itu cukup dalam kepalaku saja. Aku pun membalas pesan Della.

“Iya, bisa.”

Besok malamnya aku datang ke kos Della. Aku lihat Della tampil apa adanya. Dia tak serapi saat jam kerjanya (aku pernah bertemu dengan Della di toko buku tempat ia bekerja). Dia mempersilakan aku duduk di depan kos. Di kursi yang sepertinya memang disediakan untuk tamu yang datang ke sana. Aku sempat membercandai Della, dengan menanyakan berapa orang yang pernah pacaran di tempat duduk yang sedang kududuki itu. Dia hanya tertawa.

“Kayaknya udah ratusan, deh!” ucapnya.

Selain *Pablic relation* di toko buku, dia juga menjadi ibu kos di tempat itu. Om nya, si pemilik kos memercayai Della untuk mengelola kos itu sejak setahun terakhir. Sekalian dia bisa tinggal di sana.

"O.. iya, aku baru ingat. Maaf ya, nomor ponsel kamu aku dapat dari Ifandy."

"Ya udah, nggak apa-apa." Aku sudah menduga, siapa lagi yang tahu nomorku yang kenal dengan Della kalau bukan Ifandy.

Malam itu kami berbicara panjang lebar. Tentang pekerjaannya dan tentang kenapa aku memilih menjadi penulis. Yang kuceritakan pada Della, sebenarnya sama dengan yang kuceritakan padamu perihal kenapa aku jadi penulis. Della juga menceritakan tentang dirinya, sebenarnya dia bekerja di sana juga atas pertimbangan orangtuanya. Ibunya tak mengizinkan Della pergi ke luar kota seperti Jakarta. Karena itu dia bekerja di kota ini. Sebagai anak bungsu, dia memang tak pernah membantah ibunya.

Aku selalu kagum dengan perempuan yang mencintai ibunya. Sama seperti aku mengagumimu saat kamu katakan kamu senang belajar memasak dengan ibumu. Dan, malam ini Della membuatku kagum akan hal itu juga. Dia sangat patuh pada ibunya. Bahkan, rela membatalkan keinginannya untuk membuat ibunya tetap senang.

Malam itu aku sadar satu hal, Wulan. Kebohongan itu ternyata berantai. Aku merasa dengan tidak

memberitahumu perihal aku bertemu dengan Della di Sikuai, membuat aku harus membohongimu lagi tentang malam ini.

"Siapa? Kok nggak diangkat?" tanya Della, saat kamu menelepon. Aku tidak mengangkat teleponmu.

"Nanti saja," jawabku.

Entah setan apa yang membuatku memilih untuk tidak mengangkat teleponmu. Dan, kamu hanya meneleponku sekali, jika aku tak mengangkat teleponmu artinya aku sedang sibuk menulis dan akan menghubungimu setelah aku selesai. Begitu kesepakatan yang kita sepakati. Aku pun begitu kepadamu, jika di jam kuliah kamu tak mengangkat teleponku berarti kamu sedang sibuk dan akan meneleponku saat urusanmu selesai.

Perjanjian itu telah kita sepakati. Sebagai sepasang kekasih yang berjauhan kita telah sepakat untuk saling percaya. Aku percaya kamu hanya fokus pada tugas akhirmu di sana, dan kamu percaya bahwa aku adalah lelaki yang bisa kamu percaya di sini.

Kebohongan itu membelit leherku. Aku semakin sering melakukan kebohongan kepadamu. Namun, jujur saja setiap aku membohongimu ada batin yang seolah

memberontak. Ia seolah tak tega melihat aku yang membohongimu tentang Della.

Sejak pertemuan malam itu, Della lebih sering mengajakku bertemu. Kami bertemu di mana saja. Di Kafe, di kos, di dekat rel kereta api di depan kos dia, menonton di bioskop. Terlalu sering.

Apakah aku terlalu kesepian tanpa kamu ada di sini? Entahlah, kehadiran Della membuat aku merasakan ada yang berbeda. Namun, kamu tetap menjadi orang yang selalu merasuki pikiranku. Saat bersama Della, aku seolah kehilangan beban pikiran, selepas bertemu dengannya aku kembali memikirkanmu. Wulan, aku tahu ini menyakitkan dan aku tak mungkin mengatakan kepadamu. Biarkan saja batinku yang menyiksa diriku sendiri.

Semua ini benar-benar membuatku galau. Di satu sisi, aku mencintaimu. Hatiku telah jatuh kepada sosok kamu yang selama ini menemaniku. Di sisi lain aku mulai ditarik oleh pesona Della. Perempuan yang kini sering memberikan hal-hal yang belum kudapat darimu. Setidaknya, dia bisa menemui aku kapan pun dia mau. Aku juga bisa datang menemuinya kapan pun dia mau. Tapi kita? Jarak ini seolah menghukum kita.

Aku tahu aku yang salah dalam hal ini. Aku yang memulai semuanya. Aku yang memintamu. Aku juga yang memberimu mimpi-mimpi. Dan kamu juga harus tahu, aku tidak pernah berniat main-main denganmu dalam hubungan kita. Meski orang-orang menganggapku gila. Aku tak peduli, aku mencintaimu Wulan Sari.

Namun, kehadiran Della membuatku menjadi lain. Ternyata aku bukan lelaki yang kuat untuk menahan perhatian Della. Mungkin ini yang dimaksud orang-orang. Perhatian itu seperti candu, berikanlah kepada seseorang, maka kamu akan membuat dia menggilaimu. Tentu yang dimaksud adalah perhatian yang sesuai porsinya. Seperti perhatianmu padaku, seperti perhatian Della padaku.

Akhirnya, aku pun memutuskan untuk memendam rahasia ini. Aku belum siap menyatakan kepadamu tentang kedekatanku dengan Della. Aku tak pernah ingin dan tak akan tega mendengarmu terluka. Aku tak ingin kamu merasakan sakit hati. Biar saja aku dan batinku yang bertengkar sampai salah satu dari kami terbakar.

Aku paham betul, sepintar apa pun aku bermain api. Kelak dia akan membakarku. Dan, permainan itu sudah kumulai tanpa pernah kurencanakan. Bertemu dengan Della di Pulau Sikuai, Ifandy memberikan nomor

ponselku, dan pertemuan-pertemuan kami berdua akhir-akhir ini membuatku semakin merasa didesak dua hal yang sama-sama tak bisa kuhindari.

Di pertemuan kesekianku dengan Della, sedangkan dengan kekasihku sendiri belum pernah. Della menatapku dalam, aku membaca sesuatu di matanya. Dadaku seolah ingin meledak, bukan hanya karena tatapan Della yang menghanyutkan itu, tetapi juga tentang ingatanku padamu yang menghanguskanku.

"Aku nggak tahu, kenapa bisa begini. Kenapa tiba-tiba aku ingin bertemu denganmu. Dan, rasanya ingin selalu menatap matamu. Sejak pembicaraan kita malam itu di pantai, aku merasa ada yang berbeda dengan kita. Ada sesuatu yang membuat aku selalu ada di sampingmu. Aku nyaman. Aku merasakan...." Della terdiam.

"Cinta?" tanyaku berani.

"Aku lebih suka menyebutnya dengan sayang."

"Aku juga merasakannya," bisikku.

Entahlah, sejak malam itu aku dan Della sudah seperti dua orang yang berpacaran. Dia memelukku dan aku mengecup keningnya. Semua ini membuat aku gila. Benar-benar merasakan gila. Kali ini bukan karena ucapan

orang-orang kepadaku tentang hubungan kita. Namun, tentang aku yang dengan tega menyakitimu tanpa kamu tahu, dan aku seolah menikmati rahasia ini.

"Kamu mau ke mana hari ini?" tanyamu pagi setelah membangunkanku di telepon.

"Mau ke toko buku, mau lihat buku terbitan terbaru." Lagi-lagi aku harus membohongimu Wulan, untuk kesekian kalinya demi rahasia yang sudah terlanjur kubuat. Siang itu, aku menemui Della untuk makan siang bersamanya di kafe dekat kantornya.

SEPINTAR
APA PUN
AKU BERMAIN
API. KELAK
DIA AKAN
MEMBAKARKU.

BERBOHONG ITU MELELAHKAN

Kebohonganku padamu terus saja berlanjut. Aku tahu ini akan sangat menyakitimu. Namun, aku hanya lelaki yang tak bisa mengalahkan nalurikku. Aku dibuat hanyut oleh Della. Dia mampu menghadirkan hal yang selama ini aku rindukan darimu. Aku rindu menatap mata kekasihku, mengecup lembut keningnya, memeluknya dalam dingin hujan.

Dan, aku mendapatkan semua itu dari Della, bukan dari kekasih yang aku cintai. Aku tak mendapatkan itu darimu. Aku tak menyalahkanmu. Aku hanya menyesalkan diriku sendiri yang tak mampu menolak semua ini. Batin ini terus saja meronta.

Kemarin malam aku dan Della terjebak hujan di teras sebuah ruko di kawasan Jalan Lolong, aku sengaja menjemputnya. Malam itu dia harus lembur karena menyelesaikan laporan akhir bulan. Kami terjebak hujan yang tak mau reda. Saat malam semakin larut jalanan pun semakin sepi.

Wulan Sari, aku tak seharusnya menceritakan ini di sini, tetapi dari awal aku sudah berjanji untuk tidak pernah membohongimu. Meski pada kenyataannya banyak hal yang kini aku rahasiakan darimu. Banyak sekali, Wulan. Mungkin jika benar semua kebohonganku padamu adalah dosa, entah berapa ribu doa akan mampu menghapusnya kembali.

"Kamu di mana?" tanyamu di telepon. Aku sengaja menjarak sedikit dari Della. Dia tak pernah tahu tentangmu, sama seperti kamu yang tak pernah tahu tentang dia saat ini.

"Aku lagi kejebak hujan di luar. Tadi mau beli makanan." Aku lagi-lagi membohongimu. Padahal jelas-jelas aku sedang bersama Della, di teras ruko kehujanan. Hanya berdua.

"Hati-hati, ya. Tunggu hujan reda dulu, kamu baru pulang. Jangan bandel, ya! Hujan itu bisa bikin sakit."

Kamu dengan polosnya masih saja mengingatkan aku. Bukan dengan polos, tetapi dengan sayangmu yang tulus kepadaku. Beberapa saat kemudian aku mematikan telepon kita.

Kamu tahu apa yang terjadi setelahnya? Ah, bagian ini akan sangat menyakitkan untuk kuceritakan. Aku juga tak yakin bisa memaafkan diriku sendiri atas kesalahan yang ini. Dan jika ini terjadi kepadamu, mungkin saat berat bagiku untuk menerima kenyataan.

Della terlihat sangat kedinginan. Aku berinisiatif untuk memelukkan jaketku ke tubuhnya. Dia menatapku, "Nggak usah," katanya. Lalu, memasangkan jaket itu kepadaku. Dia meminta aku membelakanginya.

"Aku ingin memelukmu dari belakang." Dia memeluk tubuhku yang sebenarnya sudah mulai kedinginan juga. Pelukan itu mampu menghangatkan segala kesepian yang ada di dadaku. Aku tak mengerti kenapa semuanya bisa terjadi seperti ini. Pelukan Della, terasa sangat nyaman. Namun jujur saja, saat dia memelukku batin ini selalu mengingatmu. Aku juga tak tahu apa yang sebenarnya menimpa hatiku?

Dia memasukan jari-jarinya ke dalam saku jaketku. Lalu, memintaku menggenggamnya. Beberapa saat entah

dengan cara apa, dia membalikkan badan dan sekarang keningnya berada setara dengan hidungku. Dia menatap ke arahku. Tak berkata apa-apa. Dan...

Kakinya meninggi, ada sesuatu melumat bibirku, lembut, pelan-pelan. Aku gila. Ini harusnya tak kuceritakan kepadamu. Ini menyakitkan. Aku lelaki yang kamu cintai (tentu juga mencintaimu), kini bibirku mengecup lembut bibir perempuan lain. Berkali-kali.

Setelah ritual itu, aku semakin kepikiran padamu, Wulan. Benar-benar aku merasa berdosa. Sampai di kos, setelah mengganti pakaian. Aku mencoba untuk tidur. Namun, dosa itu semakin menggerayangiku. Semua hal yang aku lalui dengan Della, menghadirkan bayangan bagaimana reaksimu ketika tahu apa yang sudah aku lakukan.

Rahasia ini semakin rimbun. Pelan-pelan dia semakin mengakar dan membelit di tubuhku. Setiap hal yang aku lakukan dengan Della, seolah menjadi setangkai demi setangkai dahan yang tumbuh di tubuhku. Dengan akarnya, dia membelit dan menyesakkan dadaku. Kebohongan ini ternyata melelahkan.

"Terima kasih, untuk malam ini." Pesan singkat Della masuk ke ponselku.

Aku sengaja tak membalasnya, biar saja dia menduga aku sudah tertidur. Aku hanya ingin merenung apa yang aku butuhkan. Aku ingin mengatakan kepadamu bahwa aku telah mengkhianatimu. Aku telah mengkhianati cinta kita, Wulan Sari.

Seharian aku tak membalas pesan singkat Della, juga tak mengabari kamu. Aku diam, aku melarikan diri ke tempat yang aku rasa bisa menenangkan pikiranku. Rasa bersalah kepadamu benar-benar membuat aku tak ingin berkomunikasi dengan kalian berdua hari ini. Aku memilih duduk di pantai belakang kampus. Memilih untuk menatap ombak, melihat ombak mengempas karang. Dan, ingatan kepadamu semakin tajam.

Pantai selalu bisa mengingatkan aku kepadamu. Namun, tidak kepada Della. Padahal jika aku ingat-ingat, aku bertemu dengan Della di sebuah pantai. Meski bukan pantai yang sedang kudatangi saat ini. Dan, dengan kamu aku belum pernah sama sekali ke pantai. Aku hanya mengetahui kalau kamu suka pantai, dan sempat beberapa kali kamu mengirimiku foto saat kamu sedang berada di pantai.

“Ini namanya Pantai Lampuuk, adanya di Aceh. Kalau sedang di sini aku suka minum es kelapa sama makan mi

rebus. Enak banget. Nanti kamu aku ajak ke sini, deh." Begitu ucapmu saat mengirim fotomu sedang berada di salah satu pantai kebanggaan rakyat Aceh itu. Saat itu kamu sedang liburan dengan keluargamu sambil pulang kampung.

Kamu pernah berjanji ingin mengajakku ke sana suatu hari nanti. Katamu, senja di Pantai Lampuuk itu romantis. Namun, dengan apa yang sudah kuperbuat belakangan ini, aku merasa tidak pantas lagi mendapatkan semua itu. Aku hanya seorang pecundang yang sudah berani menanam mimpi kepadamu.

"Kamu ke mana saja?" Della mengirimiku pesan singkat.

Sedangkan, kamu juga mengirimiku lebih banyak dari itu.

Aku tak membalas satu pun pesan kalian. Aku memilih tetap menjadi pengecut. Terus berdiam diri di pantai menatap ke arah laut. Semakin aku lari semakin berat rasanya beban ini. Benar-benar melelahkan.

Hari kedua aku tidak mengabari kamu dan Della.

"Kamu sibuk banget, ya? Jangan sampai telat makan." Kamu masih saja memberiku perhatian. Aku benar-benar

dibuat merasa semakin bersalah oleh semua ini. Della tak mengabariku lagi. Sepertinya dia sedang sibuk dengan pekerjaannya. Atau, mungkin dia sedang menunggu aku yang mengabarinya.

Aku berusaha meneleponmu. Entah kenapa rasanya kali ini berat saja untuk melakukan semua ini. Padahal jelas-jelas kamu masih kekasihku. Dan, kamu tidak tahu menahu soal Della.

"Kamu kenapa?" tanyamu saat suaraku terdengar pelan.

"Nggak apa-apa, aku hanya...."

"Kamu sakit? Jadi, karena kemarin sibuk nulis, kamu sampai lupa jaga kesahatan?" Wulan, entah apa yang harus kukatakan kepadamu. Saat aku berkali-kali membohongimu, kamu masih saja memberikan perhatian kepadaku. Hatimu terbuat dari apa?

Lalu, jika nanti aku mengatakan semua kesalahanku padamu, apa kamu masih mau melakukan semua ini?

"Aku nggak sakit kok, hanya lagi banyak pikiran saja."

"Oh ya, aku ada kabar baik. Bulan depan aku sudah bisa *kompre*. Aku akan wisuda!" Kamu terdengar sangat riang.

"Selamat ya, Sayang."

"Kamu kok lemas gitu reaksinya? Kamu nggak senang?"

"Aku senang, Sayang!" Aku berusaha mengucapkan dengan cara semanis mungkin.

"Eh, kamu datang, ya! Aku mau kenalin kamu sama Mama."

"Aku ke Medan?" Aku terbata.

"Iyalah Sayang, masa ke Jakarta. Aku kan di Medan. Kamu gimana, sih."

"Iya, aku akan datang!" Aku berusaha menahan sesuau yang membuat dadaku semakin terasa sempit.

Lelah. Aku sangat lelah menahan semua ini. Namun, aku sama sekali belum berani mengatakan padamu perihal Della. Termasuk kepada Della, aku juga belum berani menceritakan kisah kita.

Perlahan-lahan akar-akar kebohonganku semakin melilit tubuku. Sekarang sudah mencapai tenggorokanku. Aku dan batinku semakin sering bertengkar. Perihal apa yang seharusnya aku lakukan dan apa yang tak seharusnya aku lakukan.

Aku harus berani menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Sama halnya dengan menulis buku. Aku harus menyelesaikan apa yang aku sudah mulai aku tulis. Perihal naskah diterbitkan atau tidak itu urusan lain. Aku harus menyelesaikan semua ini. Perihal apa pun yang akan terjadi nanti. Aku harus siap dengan semua risikonya. Saat aku berani main api, berarti aku adalah orang yang harus siap juga terbakar kapan pun.
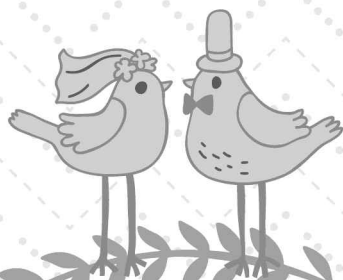
SAAT AKU BERANI
MAIN API, BERARTI
AKU ADALAH ORANG
YANG HARUS SIAP
JUGA TERBAKAR
KAPAN PUN.

MENYATAKAN RAHASIA

Bulan depan kamu sudah bisa *kompre*, itu artinya satu bulan berikutnya kamu sudah bisa wisuda. Aku senang, kamu hampir bisa melewati semua masa sulit dalam menjalani tugas akhirmu. Tentu, sebagai kekasihmu aku ingin sekali menjadi pendampingmu di kala wisuda nanti. Sangat ingin malahan.

Aku juga sudah merencanakan pertemuan kita di hari wisudamu. Katamu, setelah wisuda kamu mungkin akan bekerja di Medan atau mungkin akan melanjutkan kuliah. Kamu belum punya rencana yang pasti, tetapi kamu ingin kita bertemu terlebih dahulu. Hubungan yang telah kita jalin membuatmu percaya sepenuhnya padaku. Aku adalah lelaki yang memang layak kamu tunggu.

“Aku harus menjelaskan ini kepadamu, juga kepada Della!” Niat itu sepertinya semakin mantap untuk kuwujudkan. Aku memang sudah tak tahan bertengkar dengan batinku sendiri.

Kebohonganku yang berlanjut dari hari ke hari kepadamu perihal Della, sepertinya sudah penuh dengan dosa-dosa. Juga ciuman malam itu. Hal itu membuatku semakin bersalah kepadamu. Memang, itu bukan ciuman pertamaku. Ciuman pertamaku dengan Susan, dan itu berlangsung sudah lama sekali. Aku tak ingat kapan itu terjadi, tetapi aku tak bisa melupakan semua itu.

Tidak. Aku tidak ingin membahas ciuman itu lebih panjang. Karena semakin semua itu kuingat, ingatan akan rasa bersalah padamu juga datang mengiringi. Aku benar-benar dikacaukan oleh ketidaksiapanku sendiri.

Mungkin benar, kesepian datang dari kumpulan ketidaksiapan. Aku belum benar-benar siap berjauhan begini denganmu. Aku belum siap jika hanya mendengar suaramu saja, hanya menatap fotomu saja. Aku butuh kamu di sini.

“Kamu siap dengan apa pun risiko yang akan kita hadapi?” Pertanyaan itu Wulan. Waktu itu aku menjawabnya dengan mantap. Aku siap!

Namun, pada kenyataannya kini, sejak bertemu Della, aku merasakan hal yang lain. Aku semakin dipermainkan oleh hatiku sendiri. Harusnya aku bisa meninggalkanmu, tanpa memberi kabar lagi kepadamu, toh kita belum pernah bertemu, dan kisah kita hanya kita berdua yang paham. Orang-orang mungkin akan mengatakan aku sudah waras kembali jika melakukan itu. Namun, semakin hal itu aku pikirkan, aku semakin merasa berdosa.

Bagaimana mungkin aku mempermainkan hatimu sekejam itu. Meski pada kenyataannya aku memang sudah menyakiti hatimu diam-diam. Aku lelaki yang lalai menjaga kesetiaan kita. Aku lelaki yang lemah dalam menghadapi badai yang mendera hubungan kita.

Wulan Sari, apakah aku mulai gila?

Kenapa aku sepeduli ini dengan hatimu? Sedangkan aku tahu, Della sudah berada di sini. Dia bisa memberiku apa yang tak bisa kamu penuhi untukku. Sewaktu aku sakit, misalnya. Dellalah yang datang menemuiku. Dia yang mengantarkan aku makanan. Sedangkan kamu hanya memberiku perhatian melalui telepon, menguatkan aku melalui fotomu. Waktu itu, kamu berpose dengan kertas bertuliskan "Lekas sembuh jagoanku!" Kamu memegangi kertas itu di dadamu. Aku senang. Namun, Della memberiku apa yang tak bisa kamu berikan.

Aku tak punya tempat berbagi cerita tentang kita selain dengan menuliskannya. Karena aku tahu apa yang akan dikatakan orang-orang ketika aku meminta pendapat mereka tentang kita. Mereka hanya akan mengatakan aku gila. Mereka hanya akan memberikan jawaban yang sama. Dan, memang tidak semua cinta bisa dimengerti oleh semua orang.

Ada cinta yang hanya dimengerti oleh dua orang yang merasakannya. Mungkin seperti cinta yang kita alami. Kita tak pernah bertemu raga, tetapi jiwaku menyatu dalam jiwamu. Aku pernah menulis dalam buku Origami Hati, bahwa hati itu hanya satu dan hanya bisa ditempati oleh satu hati pula. Lalu, sekarang aku menempatkan kalian berdua dalam hatiku. Rasanya melelahkan.

Mungkin begini; saat hatimu dibagi kepada lebih dari satu orang, maka cinta dan sayangmu tak pernah sempurna pada satu orang di antaranya. Dan, itu akan membuat hati yang lain tersakiti. Aku bisa merasakan apa yang kamu rasakan jika aku menyatakan rasa ini kepadamu.

Aku pernah dikhianati oleh seseorang, Wulan. Rasanya sangat pedih. Dia pacarku setelah putus dengan Susan. Ya, aku belum menceritakannya kepadamu. Kami hanya

jadian tiga bulan lebih, namanya Elza Hardi. Aku benar-benar mencintainya sepenuh hati. Tiga bulan pertama kami berjalan dengan manis. Bahkan, sangat manis. Namun, di hari ulang tahunnya, dia kembali balikan sama mantan kekasihnya. Dia mencampakkan aku begitu saja. Kamu tahu apa yang membuat dia lebih memilih kekasihnya?

Katanya, mantan kekasihnya lebih membuatnya nyaman daripada aku. Mantan kekasihnya lebih bisa mengerti dia daripada aku. Dan, orangtua mereka sudah saling mengenal. Aku seolah merasa, perhatian dan apa saja yang aku perjuangkan selama ini untuk dia tak pernah dihargai. Dan, dicampakkan itu menyedihkan, Wulan. Karena itu aku tidak ingin kamu merasakan rasa sakit yang pernah aku rasakan.

Ada dua hal terburuk perihal mencintai di dunia ini, Wulan. Pertama: tidak dibalas cintanya. Kedua: ditinggalkan tanpa alasan. Dan, ada dua hal yang paling menyakitkan di dunia ini. Pertama: Dikhianati oleh orang yang kamu sayang. Kedua: dilupakan.

Aku telah menyakitimu dengan mengkhianati cintamu. Dan, aku benar-benar tak ingin menyempurnakan rasa sakitmu dengan belajar melupakanmu. Biarlah hatiku yang

perih. Biarlah batinku yang terus merintih. Barangkali, aku memang sebaiknya jujur saja padamu dan Della. Tak ada yang harus aku tutupi. Bukankah kejujuran memang harus dikatakan sepahit apa pun itu?

Malam itu aku meminta Della untuk bertemu di sebuah tempat. Dia datang pukul delapan malam. Aku sudah datang satu jam sebelumnya. Dalam kepalaku rasanya waktu satu jam itu terlalu sedikit untuk menyiapkan apa yang harus aku sampaikan. Ini akan sangat menyakiti. Ini akan melukai hati Della. Dan, juga hatiku sendiri. Namun, bara yang sudah kubakar memang sebaiknya kupadamkan, sebelum dia lebih kejam membakarku hidup-hidup.

"Dalam rangka apa mengajakku ketemu di sini?" Della baru saja duduk di depanku.

"Kamu mau minum apa?" tanyaku kepadanya. Aku butuh beberapa saat lagi sebelum mengutarakan maksudku. Della pun memilih minumannya. Aku masih berusaha terlihat tenang.

"Aku harus menyelesaikan semuanya," batinku.

"Kamu kenapa tegang gitu wajahnya?" Della menatapku lebih dekat.

Sumpah. Aku paham betul cara merayu perempuan melalui puisi. Aku paham betul cara menuliskan sakit hati berderetkan kata-kata yang tak jarang memedihkan. Namun, menatap mata Della, ada sesuatu menghujam jantungku.

"Della," Aku menarik napas dalam. Della terlihat tersenyum, "Kamu kenapa?" Senyumnya semakin renyah.

"Selama ini ada rahasia yang tak pernah aku ceritakan padamu."

"Rahasia?"

"Iya, Della. Aku tahu, ini tidak pernah terpikirkan olehmu. Atau, mungkin kamu akan mengaggapku gila, bila aku mengatakannya."

"Ceritakan saja!"

"Sebelum kita bertemu, aku sudah mencintai perempuan lain, Del. Namanya Wulan Sari. Memang kami belum pernah bertemu, dia tinggal di Medan. Awalnya aku pikir, dengan membuka hati padamu, aku bisa melupakan Wulan Sari. Namun nyatanya, tidak begitu, Del. Aku masih mencintai Wulan Sari." Aku melihat raut wajah Della berubah.

"Kamu lebih mencintai dia atau aku?"

"Aku tidak tahu Della. Tapi, aku selalu dihantui rasa bersalah saat bersamamu."

"Bagaimana mungkin kamu lebih mencintai dia daripada aku? Aku perempuan yang selalu mendampingimu di sini. Sedangkan dia hanya perempuan yang ada di imajinasimu." Aku melihat sesuatu mengalir di kelopak mata Della.

"Maafkan aku. Aku tak bisa menyakiti dia lebih dalam lagi. Aku tak bisa meneruskan hubungan ini denganmu." Aku mengambil keputusan paling sulit dalam hidupku.

"Ternyata kamu benar-benar gila! Ifandy benar." Della meninggalkan aku dengan kesalahan yang telah kuperbuat kepadanya.

Aku membiarkannya pergi. Aku tak akan menyakiti dia lebih lama lagi. Biar saja dia menganggapku gila. Aku benar-benar sudah tak sanggup lagi membohongimu lebih lama. Malam ini aku belajar bahwa sepahit apa pun kenyataan memang harus dinyatakan. Biarlah aku yang disalahkan atas semua ini.

Setidaknya, aku sudah berani menyelesaikan apa yang sudah kumulai.

~~~
~~~

ADA CINTA
YANG HANYA
DIMENGERTI OLEH
DUA ORANG YANG
MERASAKANNYA.
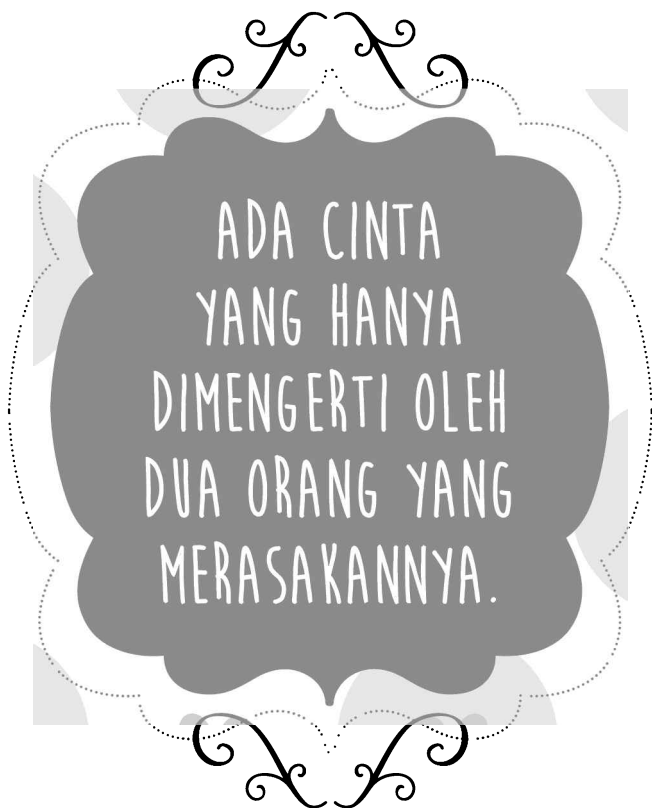
PERTANYAAN DI UJUNG DINI HARI

Aku tidak mengerti perasaanku kepada Della, saat melepasnya seolah sebagian bebanku melega. Namun, ada hal yang masih menyiksa diriku. Seperti benih-benih yang tumbuh, kebohongan yang kulakukan padamu menjadi seperti badai yang siap menerbangkanku. Mereka menuntutku mengakui semua itu kepadamu.

Kamu tahu, Wulan? Hal yang paling susah untuk dilawan di dunia ini adalah diri sendiri. Kebohongan yang pernah kukumpulkan tentang Della, kini setiap saat membisikkan ke telingaku. Sampai kapan aku akan menjadi lelaki pecundang?

Aku butuh beberapa hari setelah melepaskan Della. Selama itu aku tetap menjadi lelaki yang seolah tak pernah terjadi apa-apa kepadamu. Jujur saja, aku tak ingin merusak konsentrasimu. Kamu sebentar lagi akan mengikuti *kompre* –sidang tugas akhirmu. Bagaimana mungkin aku bisa menceritakan hal yang akan menyakiti hatimu?

Aku juga memikirkan apa yang terbaik untukmu Wulan. Aku tak ingin kebodohanku yang tak bisa mengendalikan diri membuatmu ikut terpuruk lebih dalam. Aku tak ingin menjadi lelaki yang meninggalkanmu tanpa alasan. Sama seperti lelaki yang kamu katakan kepadaku. Lelaki yang pergi meninggalkanmu setelah kalian dekat, tetapi dia tak pernah memberimu kepastian. Kalian menjalani hubungan tanpa status bertahun-tahun. Hingga dia pergi dari kotamu.

Sebagai perempuan, kamu terlalu takut meminta kepastian waktu itu. Katamu, kamu nyaman dengannya. Kamu nyaman berada di sampingnya. Kamu nyaman saat rambutmu dibelainya. Namun, akhirnya dia hanya meninggalkan kenangan tentang kenyamanan semata. Itu salah satu hal yang membuatku ingin menjalani hubungan denganmu. Kita yang akhirnya menyanggupi apa pun dengan status kita sebagai sepasangan kekasih.

Wulan Sari, kamu tahu kenapa aku ingin status yang jelas denganmu? Agar kita tahu komitmen yang akan kita jalani (meski kuakui aku melanggarnya). Namun, terlepas dari itu, status adalah cara dua orang yang saling memiliki perasaan untuk menghargai apa yang mereka rasakan. Tanpa status yang jelas kita tak pernah berhak menuntut apa-apa. Seperti yang harus kamu terima atas kepergian lelaki itu. Lelaki yang membuatmu nyaman bertahun-tahun. Dan, kamu tak berhak menuntut apa pun saat dia pergi.

"...Sabtu ini aku sidang!" Suaramu terdengar senang.

"Kamu hebat!" Aku berusaha menyemangatimu.

"Ini juga berkat kamu yang ngingatin aku."

"Ini usahamu, Sayang!"

Ya, kita memang terkesan selalu suka berlebihan dalam memuji. Namun aku tahu, kamu memang mengatakan apa yang harus kamu katakan. Aku mengenalmu meski belum pernah bertemu.

Terlepas dari semua itu, perasaanku masih tidak bisa untuk tidak jujur kepadamu. Perasaan bersalah ini membuat aku menjadi lelaki yang terus berpura-pura tidak terjadi apa-apa di sini. Padahal, ada sesuatu yang tak pernah kuceritakan kepadamu.

Seminggu setelah pembicaraan kita itu. Kamu mengikuti sidang tugas akhirmu, aku bermaksud menyampaikan maksudku. Namun, aku menunda, aku tak ingin merusak bahagiamu. Hari ini adalah hari milikmu, lengkap sudah perjuanganmu sebagai mahasiswa. Kamu akan mengenakan kebaya di hari wisudamu nanti. Dan, aku bisa membayangkan betapa anggunnya kamu. Perempuan yang aku cintai, juga tanpa pernah kamu tahu aku menanam luka di dadamu.

"Aku nggak tahu lagi harus ngomong apa. Aku senang banget!" Kamu meneleponku sesaat setelah *kompremu* selesai.

Aku hanya berusaha untuk terdengar bahagia. Meski sebenarnya aku benar-benar bahagia atas keberhasilanmu. Namun aku tahu, sebentar lagi, tinggal menghitung hari aku akan menyatakan semua kebohonganku. Dan, aku mungkin saja kehilanganmu untuk selama-lamanya.

Wulan Sari, perempuan yang aku cintai. Aku telah melepaskan perempuan yang datang di saat hatiku telah kamu miliki. Aku bisa saja tetap merahasiakan semua ini kepadamu. Tak ada yang tahu, dan tetap menjalani hubungan denganmu seperti biasa. Namun, bagaimana dengan hatiku, batinku yang meronta meminta aku bertanggung jawab.

Hatiku berkata, kamulah perempuan yang pantas untuk aku perjuangkan. Entahlah, aku hanya lelaki yang mengikuti kata hatiku. Mungkin karena aku penulis, aku lebih suka mendengarkan kata hati dari pada mendengarkan kata-kata orang lain yang terus saja menganggap aku tak realistis.

Mereka tak mengenalmu. Mereka tak pernah mendengar kamu mengatakan rindu. Mereka tak merasakan apa yang memenuhi seisi dadaku. Mereka tak mengerti kenapa akhirnya aku memutuskan untuk berhenti bersama Della. Perempuan yang jelas-jelas bisa di sampingku selama ini. Mereka tak mengerti kalau cinta terkadang memang terlalu sulit untuk dimengerti orang lain. Dan, hanya mereka yang merasakan yang mengerti. Seperti apa yang kita rasakan.

Hari ketiga setelah sidangmu selesai. Kamu mulai sibuk dengan pikiran-pikiran barumu. Rencana jangka panjang yang belum juga kamu putuskan untuk melanjutkan kuliah atau bekerja. Dan, rencana jangka pendekmu, tentang memilih kebaya seperti apa yang akan kamu kenakan pada saat wisuda. Aku bisa merasakan rasa bahagia yang melekat di dadamu. Dari caramu bercerita aku paham, bahwa kamu memang sudah lama menantikan momen ini.

"Kamu mau ke sini, berapa hari sebelum aku wisuda? Biar aku tahu, di mana kamu akan *nginap*. Biar aku juga bisa bantuin nyari tempat *nginap* buat kamu." Kamu mulai memikirkan di mana aku akan tidur jika menemuimu.

"Nggak usah repot-repot. Aku bisa ngurus diri sendiri, kok."

"Atau, nanti kamu ditemani sama Vira. Dia teman aku yang sering *mention* kamu di twitter."

"Boleh, yang terpenting saat ini kamu fokus sama kebutuhanmu pas wisuda nanti. Aku nggak mau lihat perempuan yang aku cintai nggak cantik pas wisuda." Jujur saja, ada perasaan nyeri di dadaku saat mengatakan itu kepadamu. Aku lagi-lagi berpura-pura kepadamu.

Apakah saat seseorang mencintai orang lain akan melakukan hal yang seperti ini. Ia terus menutupi kebohongannya agar orang yang dicintainya tidak merasa tersakiti. Padahal, di balik semua itu kebohongan ibarat bom waktu. Pada saatnya ia akan meledak dan menghancurkan.

"Aku tidur duluan ya, capek banget abis keliling sama Mama nyari kebaya." Kamu meninggalkan aku dengan isi kepala yang terus menyesakkan.

Malam itu setelah kamu menelepon, aku duduk di atas atap kosku. Kubiarkan saja embun-embun itu melembabkan kulitku. Berkali-kali aku menatap ke arah langit. Mencari sesuatu tentang apa yang sebenarnya aku inginkan. Bukankah semuanya sudah berjalan seperti semula?

Sekarang, bahkan aku tak pernah berkomunikasi lagi dengan Della. Dia mungkin sudah membenci lelaki pecundang seperti diriku ini. Lelaki yang lebih memilih perempuan yang ada di khayalanku dibanding dia yang (menurutnya) lebih nyata. Namun, bagiku kamu nyata.

Aku mencoba menikmati udara yang semakin mendingin. Sebentar lagi dini hari. Mencoba mengajak diriku diskusi kembali. Aku pernah mengatakan kepadamu, saat semua hal membuat kita tak merasakan tenang. Kita hanya butuh sendiri.

Aku hanya butuh menikmati saat-saat berdiskusi dengan diriku sendiri. Berbicara seperti orang gila. Melakukannya sepanjang dini hari. Mungkin jika ada yang melihatku, mereka akan percaya bahwa aku sudah benar-benar gila.

Entahlah, apakah semua orang scorpio seperti ini?

Apakah semua penulis memiliki sisi gilanya sendiri?

Apakah hanya aku yang begini?

Saat aku jatuh dan memilih untuk mencintaimu!

Di ujung dini hari ini, aku mencoba menjawab semua pertanyaan yang muncul di kepalaku. Tanpa butuh pendapat siapa pun, tanpa perlu menanyakan jawabannya kepada siapa pun. Aku hanya butuh sendiri.

KEBOHONGAN IBARAT
BOM WAKTU, PADA
SAATNYA IA AKAN
MELEDAK DAN
MENGHANCURKAN.

CINTA, AKU MENYESAL

Dua minggu menjelang wisudamu, aku semakin didesak rasa bersalah. Aku harus segera mengatakan semua yang terjadi di sini. Tanpa kamu sadari, ada seseorang yang pernah menggantikan beberapa peranmu.

Aku memutuskan untuk mengatakannya nanti malam. Seharian aku menyiapkan apa yang akan kukatakan kepadamu. Mereka-reka kalimat yang tepat untuk memulai pembicaraan perihal ini. Mungkin di antara banyak hal yang susah untuk dikatakan, adalah menyatakan bahwa kamu pernah selingkuh kepada orang yang kamu sayangi.

Ada banyak pertimbangan yang membuatku menundanya selama ini. Namun, semakin perasaan itu ditunda dia malah semakin terasa membebani. Sepertinya

waktuku sudah habis untuk menyimpannya sendiri. Untuk menenangkan diri, aku menikmati suasana bersepeda di pinggir pantai.

Dan, ternyata bersepeda di pantai tak membuat pikiranku menjadi tenang. Semua kebiasaan yang kamu ceritakan tentang pantai seolah hadir sepanjang jalan yang kutempuh. Ini mulai semakin tidak benar. Aku harus menyatakannya. Aku sudah tidak tahan dihukum oleh perasaan bersalah kepadamu.

Malam itu aku meneleponmu. Pukul sembilan malam lewat dua puluh menit. Aku masih ingat. Aku mengumpulkan keberanian untuk mengatakannya. Setelah kurasa cukup, aku akhirnya mengutarakan seisi dada yang selama ini menyiksaku.

"Wulan, aku ingin kamu mendengarkan ini dengan baik-baik. Aku sudah tak bisa lagi menyimpan semua ini sendiri. Aku mencintaimu. Dan, kamu harus tahu semua ini. Aku tak pernah berniat untuk melukai perasaanmu, apalagi menyakiti hatimu. Semua terjadi begitu saja. Semuanya berawal dari perjalananku ke Pulau Sikuai. Ada hal yang tak kuceritakan kepadamu. Awalnya aku pikir semuanya hanya sesaat, tetapi lama-kelamaan semuanya berjalan di luar kendaliku. Aku menjalin hubungan dengan

perempuan lain. Namanya Della...." Aku mencoba menenangkan hatiku. Rasanya menyesakkan.

"Kamu menduakan hatiku?" Suaramu terdengar rapuh.

"Kamu harus dengar aku dulu. Aku tahu aku salah. Dan, kamu boleh saja menghukumku nanti. Aku ingin kamu mendengarkan apa yang ingin kujelaskan."

"Jelaskanlah. Agar aku tahu, agar luka ini benar-benar sempurna." Suaramu terdengar dibuat tegar.

"Aku tak bisa membohongimu, Wulan. Entahlah, aku juga tak mengerti semakin aku menyimpan semua ini, aku semakin dikejar oleh rasa bersalah. Aku tahu, ini menyakitkan. Ini menyakitimu, aku hanya ingin jujur padamu, bahwa..,"

"Bahwa kamu sudah menghancurkan kepercayaanku?" Kamu memotong pembicaraanku.

"Wulan, aku mohon dengarkan aku dulu!"

"Boy. Aku pikir kamu memang lelaki yang lain. Aku pikir kamu lelaki yang berbeda. Aku selalu percaya apa pun yang kamu katakan. Awalnya aku hanya mengagumimu, tapi semenjak semua yang kita bicarakan. Yang kita sepakati. Aku jatuh hati kepadamu, sampai akhirnya aku

menyepakati untuk kita menjalin hubungan ini. Meski kita tak pernah bertemu. Ini gila, tapi aku percaya ini cinta. Tapi, apa? Kamu menghancurkan segalanya. Aku yang mencoba menunggalkanmu ternyata di sana kamu menduakan aku." Aku bisa mendengar suaramu keluar di antara air mata. Aku mencoba mendengarkan apa pun yang ingin kamu sampaikan.

"...kamu nggak pernah tahu, kan? Gimana rasanya menahan rindu dengan jarak kita sejauh ini? Kamu nggak ngerti gimana aku menjadi cengeng hanya untuk memahami perasaan apa yang kurasakan kepadamu. Kamu membuat aku menjadi lebih baik. Kamu yang menyemangati aku untuk segera menyelesaikan tugas akhirku. Agar kamu dan aku bisa bertemu. Setelah semua kuperjuangkan. Inikah balasanmu kepadaku?"

"Wulan. Aku minta maaf... aku tahu aku salah. Tapi, semua ini di luar kendaliku." Aku memang tak bermaksud membela diri. Tapi, aku ingin kita... tapi, sepertinya aku memang terlambat menyadari. Kamu menutup teleponku setelah mengucapkan kalimat yang mengiris seisi dadaku.

"Sekarang... lupakan saja aku. Aku sudah biasa disakiti lelaki. Bahkan, lelaki yang belum pernah kutemui."

Berkali-kali aku menelepon ulang, tetapi kamu

tak pernah mengangkat teleponku. Sepertinya cara penyampaianku kurang tepat. Atau, memang tak ada cara yang tepat untuk mengatakan bahwa aku menduakan hatimu kepada orang yang mencintaimu. Aku mengempaskan diri ke atas tempat tidur, kubiarkan ponselku terletak di kasur.

Aku tahu, kamu pasti sedang merintih pedih atas pengakuanku. Aku tahu ini menyakitkan untukmu. Namun, kamu juga harus tahu, aku memilih meninggalkan Della karena hatiku selalu ingin kamu. Hati ini telah memilihmu. Namun kini, sejak beberapa saat berlalu hatiku telah berkeping. Bom waktu telah meledak. Dia menghancurkan apa yang telah aku dan kamu perjuangkan. Aku yang membuat semuanya menjadi begini.

Dua hari setelah malam itu aku terus meneleponmu. Kamu belum mendengarkan tentang aku memilihmu dan meninggalkan Della. Namun, mungkin memang sudah tak penting bagimu. Karena sebenarnya cinta bukan hal pilih memilih, tetapi tentang tetap bertahan meski banyak pilihan yang datang. Aku melewatkan semua itu.

Rasa penyesalan memang selalu datang setelah luka menyerang. Ia datang bukan untuk menyelesaikan masalah. Penyesalan datang seolah mengolok-olokan betapa bodohnya seseorang atas kesalahan yang telah

ia perbuat. Kini aku akan dihukum seumur hidup oleh kecerobohanku. Aku telah mempermainkan hatimu.

Seminggu menjelang hari wisudamu, kamu belum juga menanggapi apa pun yang aku sampaikan. Kamu tak pernah membalas bbm atau smsku. Kamu juga tak menghiraukan teleponku. Berkali-kali aku memerhatikan media sosialmu juga tak ada *update-an* terbaru. Kamu seolah ditelan bumi.

"Apa kamu baik-baik saja, Wulan Sari?"

Kamu tak pernah sediam ini di media sosial. Bahkan, untuk beberapa waktu kamu lebih aktif daripada aku. Lalu, di mana kamu sekarang? Kamu sedang melakukan apa? Apa kamu masih memikirkanku?

Aku terus didesak pertanyaan itu. Aku mencoba mencari tahu tentangmu. Aku menelepon Vira. Aku dapat kontak Vira karena berteman di twitter. Awalnya dia tak keberatan memberikan nomor ponselnya. Namun, aku sedikit mendesak.

"Aku nggak tahu apa-apa, Boy. Wulan sudah seminggu nggak ke kampus. Sepertinya dia sedang sibuk menyiapkan wisudanya."

"Kamu yakin dia nggak apa-apa?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Aku nggak tahu harus menjelaskan apa kepadamu, ceritanya terlalu panjang. Saat ini aku hanya mengkhawatirkan Wulan Sari."

"Kamu tenang saja. Wulan akan baik-baik saja kok di sini."

"Makasih ya, Vira."

Aku menutup telepon. Namun, perasaanku masih tidak tenang. Aku tidak bisa fokus mengerjakan apa pun. Aku tidak fokus menulis, bahkan untuk menonton televisi saja aku tidak fokus.

Semua yang kita mulai dengan baik tak selesai dengan baik. Dan, apa-apa yang tidak selesai dengan baik akan selalu meninggalkan bekas. Bekas di dada yang pelan-pelan melebar luka. Perih pedihnya kian hari kian terasa.

Sepertinya semua masalah memang harus diselesaikan. Aku telah bersalah kepada Wulan Sari. Aku harus menyelesaikan semua ini dengan sepenuhnya. Apa aku harus menemuinya di hari wisuda yang datang seminggu lagi?

Aku mencoba meminta pendapat Vira, satu-satunya orang yang bisa kutanyai perihal Wulan. Salah satu risiko

berpacaran dengan orang yang dikenal di media sosial dan belum pernah bertemu adalah kekurangan kenalan dengan orang-orang sekitarnya. Aku pun mengenal Vira, setelah aku berusaha keras mencari kontak Vira di twitter. Dan, beruntung Wulan pernah bercerita tentang Vira.

“Itu sih terserah kamu, Boy. Tapi aku nggak yakin jika kamu datang pun ke sini semuanya akan membaik. Wulan sudah cerita ke aku semuanya, Boy. Dan asal kamu tahu, dia selalu membanggakan kamu sebelumnya. Hingga pada akhirnya kamu menghadiahi dia pengkhianatan.” Vira sepertinya ikut emosi. Tadinya aku bermaksud menjelaskan hubunganku sudah selesai dengan Della. Namun, aku mengurungkan niat itu. Tak ada gunanya juga aku bersikeras membela diri kepada Vira.

“Vira, aku minta tolong, ya. Apa pun penilaian kamu terhadap aku, itu hak kamu. Aku paham ini salahku. Tolong sampaikan kepada Wulan Sari, aku mencintainya, dan aku menyesal atas semua ini.” Aku hanya menitipkan pesan itu kepada Vira. Aku tak tahu lagi harus berbuat apa. Aku tak bisa mengembalikan apa-apa yang sudah kuhancurkan berkeping-keping menjadi utuh seperti semua.

Wulan Sari, aku menyesal.

⁂

RASA PENYESALAN
MEMANG SELALU
DATANG SETELAH
LUKA MENYERANG.

PADA HARI WISUDAMU

Aku tahu ini keputusan yang paling menyakitkan hatiku sendiri. Aku juga paham betul ini adalah hal yang mengecewakanmu untuk kesekian kali. Keputusan yang akhirnya menunjukkan bahwa aku memang lelaki pecundang. Lelaki yang tak mencintaimu sepenuh hati. Tidak seperti apa yang selalu aku katakan padamu. Namun, kamu salah. Aku masih lelaki yang sama. Lelaki yang masih mencintaimu. Meski bukan pada keadaan yang sama lagi. Namun, rasanya masih sama, rindunya masih sama. Hanya saja sekarang cinta ini juga membuatmu luka.

Hari ini kuputuskan untuk tidak datang ke acara wisudamu. Itu melengkapi keraguanmu padaku. Keraguan yang muncul akibat kelemahanku sebagai lelaki. Aku tak

bisa menjaga apa yang telah sepenuhnya kamu percaya. Biarlah kutahan perih ini.

Tidak datang di hari bahagiamu adalah kesedihan yang kupilih. Aku paham, aku tak mungkin menghancurkanmu lagi. Aku tahu, jika aku datang ke sana dan bertemu denganmu itu akan merusak suasana bahagiamu. Sedangkan wisuda adalah persembahanmu untuk keluargamu. Aku tidak mungkin menyakiti hati keluargamu juga setelah dengan sengaja melukai hatimu.

Aku tidak akan melakukan itu, Wulan. Biarlah dosa-dosa ini mencabik dadaku. Biarlah kutanggung semua ini. Mungkin ini jalan yang terbaik yang dipilihkan Tuhan kepada kita untuk saat ini. Aku harus menerima kenyataan jika pada akhirnya aku memang akan kehilanganmu karena salah yang aku perbuat.

Sekarang aku benar-benar seperti orang gila. Aku diam sendiri di kamar sepanjang hari. Aku tidak bisa membayangkan betapa kecewanya kamu padaku. Hari ini aku menyadari ternyata aku tak gila karena mencintaimu, tetapi justru kehilangan semua tentangmu akan membuat aku menjadi gila sebenarnya.

"Cinta itu berjuang, Nak. Seperti ayah mencintai ibumu. Tak mudah dulu ayah mendapatkannya. Ada

perjuangan yang penuh tantangan. Tapi ayah melaluinya, meski pada akhirnya Tuhan punya cara yang lain untuk membuat ayah kehilangan. Tuhan menjemput ibumu. Namun setidaknya, ayah senang, ayah telah berjuang sampai titik di mana perjuangan itu memang tak bisa lagi dilanjutkan. Kita akan tetap memperjuangkan orang yang kita cintai, tapi kita tidak bisa mencampuri pekerjaan Tuhan." Entah kenapa kalimat ayah teringat begitu saja.

Aku masih ingat waktu itu aku kelas dua SMP. Aku bertanya kepada ayah, "Kenapa ibu meninggal? Apa ibu tidak mencintai ayah?"

Ayahku hanya tersenyum, sebelum akhirnya dia menjelaskan perihal itu. Ibu tak pernah benar-benar meninggalkan ayah dan aku. Saat itu ayah mengajarkan aku cara berjuang. Dan, itu juga yang membuat aku memperjuangkan Susan awalnya. Ayah mengajarkan bahwa lelaki memang harus berani berjuang untuk perempuan yang ia cintai.

Namun, aku sadar pada akhirnya kenapa aku tidak harus melanjutkan perjuanganku untuk Susan. Keyakinanlah yang membuat aku tidak melanjutkannya. Perihal keyakinan adalah perihal pekerjaan Tuhan.

Wulan, mungkin benar cinta itu buta. Namun, hati tidak pernah buta. Ia bisa melihat apa-apa yang tak kasatmata. Ia bisa merasakan rindu yang tak pernah diketahui manusia bagaimana wujudnya. Namun, manusia selalu mengatakan mereka merasakan rindu. Karena hatilah yang bekerja perihal ini.

Jauh di dalam hatiku aku masih tidak bisa memungkiri. Aku masih ingin bersamamu. Aku masih ingin bertemu denganmu. Aku ingin menebus kesalahan ini. Aku ingin melakukan semua yang bisa kulakukan untuk membuatmu bahagia. Agar kamu tahu, tidak semua lelaki itu sama. Meski memang semua lelaki berpotensi melakukan hal yang sama. Menyakiti.

Namun, apakah kamu pernah berpikir kenapa Tuhan menciptakan neraka? Kenapa Tuhan tak menciptakan surga saja. Aku pikir begini; Tuhan menciptakan neraka adalah untuk memberi kesempatan kepada manusia untuk menyadari kesalahannya. Agar dia kembali ke jalan yang benar. Ada surga yang lebih indah.

Perihal kesalahanku. Aku telah menghukum diriku sendiri dengan mencoba meyakinkan diri bahwa aku memang sudah selayaknya kehilanganmu. Namun semakin aku mencoba, rasa itu semakin timbul. Harusnya

hanya aku yang merasakan balasan atas apa yang aku lakukan. Jika aku yang bersalah, akulah yang harus merasakan sakitnya. Tidak kamu.

Ada sesuatu yang belum benar-benar selesai di antara kita, Wulan. Ingatan tentang cara berjuang yang diajarkan ayah. Membuatku harus berani mengambil risiko lain. Aku harus menemuimu. Aku harus menepati janjiku. Jika pun nanti kamu memang tidak akan pernah memaafkan aku, setidaknya aku tidak akan dihantui oleh rasa bersalah ini. Aku tidak ingin menyesal seumur hidup.

Malamnya aku mencoba menghubungimu, tetapi ponselmu tidak aktif. Aku mengirimimu pesan, tetapi tak ada tanggapan apa-apa. Aku mengecek twittermu, hanya ada satu tweet baru.

“Akhirnya, mungkin saatnya pindah dari semua ini,” tulismu.

Aku bingung harus berbuat apa lagi. Aku mencoba menghubungi Vira. Aku pikir hanya Vira yang bisa memberikan informasi perihal bagaimana kamu sekarang kepadaku. Namun, Vira juga tak mengangkat teleponku. Aku kehabisan cara, aku tak punya lagi orang yang bisa kutanya untuk menghubungimu.

Malam itu aku benar-benar kacau, Wulan. Tadinya aku sempat berpikiran menenangkan diri dengan meminum alkohol. Namun, aku mengurungkan niat itu. Lari pada hal-hal yang negatif hanya akan memperburuk keadaan. Aku tak ingin semuanya semakin buruk.

Hari ketiga setelah wisudamu, akhirnya Vira menerima teleponku. Mungkin dia juga bosan dengan caraku yang seperti orang gila sedang menerornya.

"Kamu mau apa lagi?" tanya di balik telepon. Suaranya terdengar judes.

"Vir, aku ingin tahu di mana Wulan sekarang. Kamu harus bantu aku, Vir!"

"Boy, Wulan sudah bahagia dengan hidupnya. Kamu tak usah membuat dia sakit hati lagi."

"Vira, dengarkan aku. Aku tidak ingin membuat dia sakit hati lagi, Vira. Aku benar-benar menyesal. Aku mencintai Wulan."

"Tapi, kamu mengecewakannya berkali-kali." Suara Vira semakin meninggi.

"Vira, tolong jangan buat aku semakin menyesal. Apa kamu mau melihat aku menyesal seumur hidup?"

"Jadi mau kamu apa?" Nada suara Vira mulai merendah.

"Aku ingin tahu di mana Wulan sekarang."

"Hanya itu?"

"Tidak. Aku ingin kamu memberitahu aku alamat rumahnya. Hanya kamu satu-satunya orang yang bisa aku tanya." Aku memohon.

"Buat apa? Wulan sudah tidak di sini lagi."

"Maksud kamu? Wulan...."

"Iya, dia memutuskan untuk pindah ke rumah neneknya untuk waktu yang tidak ditentukan. Dia ingin menenangkan diri, sekarang Wulan di Aceh. Aku tak tahu pasti di mana alamatnya, tapi aku bisa memberi tahumu, daerah di mana ia tinggal. Dan, ke mana ia sering datang untuk menenangkan diri kalau di Aceh... itu tempat kesukaannya." Vira menjelaskan kepadaku, tetapi dia tak tahu persis di mana alamat lengkapmu.

"Aceh?" Aku bahkan belum pernah ke sana sekali pun. Dan, aku tidak mengenal siapa pun di sana.

Malam itu aku mencatat alamat yang Vira ceritakan padaku. Ia pun sempat khawatir, kalau aku nekat ke Aceh, itu hanya pekerjaan sia-sia. Tapi aku memang sudah

memantapkan hati. Aku harus menyelesaikan semuanya dengan sebenar-benarnya. Aku tidak ingin menyesal seumur hidupku.

Apa pun yang terjadi nanti, aku akan terima. Aku akan mencarimu, aku akan menemukan cintaku. Meski saat berani mencari cinta, selalu ada kemungkinan-kemungkinan yang menakutkan. Tak semua cinta yang ditemui itu masih utuh. Dan, tak semua cinta yang dicari bisa ditemukan.

Namun, aku percaya bahwa lebih baik kehilangan setelah aku mencari sepenuh hati. Daripada aku harus kehilangan tanpa pernah mencarimu.

MUNGKIN BENAR
CINTA ITU BUTA.
NAMUN, HATI TIDAK
PERNAH BUTA.
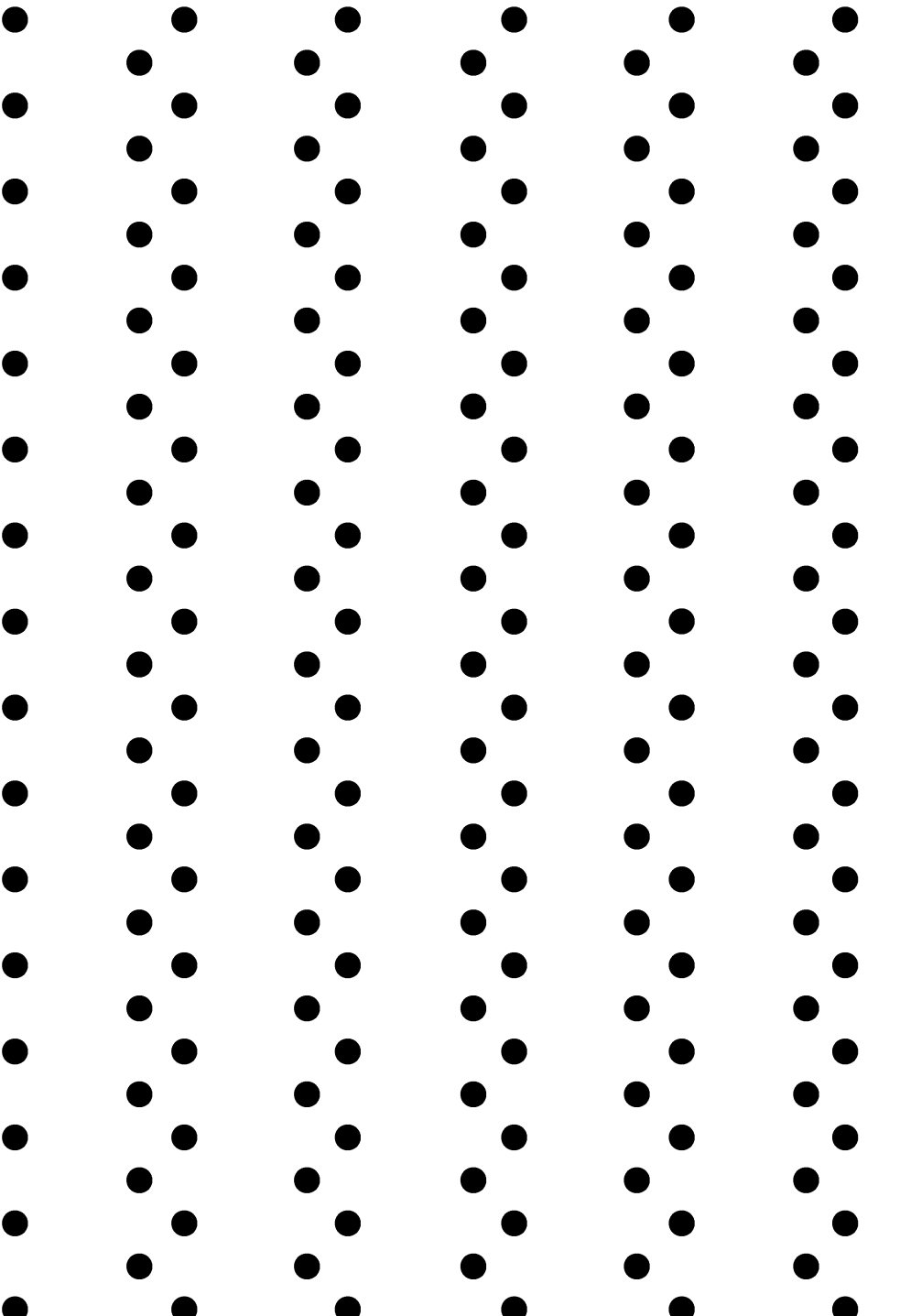
KALUT

Saat kalut begini aku lebih suka berjalan-jalan tanpa tujuan. Daripada menghabiskan tidur seharian atau makan yang banyak seperti yang dilakukan oleh banyak orang-orang patah hati. Aku memilih meninggalkan kos dan mengikuti ke mana saja kakiku melangkah. Aku memilih naik angkot daripada mengendarai sepeda motor. Agar nanti, aku bisa berjalan kaki. Kalau dengan sepeda motor malah jadi ribet. Apalagi di Padang, di mana-mana ada tukang parkir. Bahkan biaya parkir kendaraan bisa lebih banyak dari biaya bensin motorku.

Aku berjalan ke Plaza Andalas, menikmati mi goreng di lantai dua. Kafe kecil di sudut toko baju. Aku memang

suka ke sana kalau lagi sendiri, makanannya cukup enak. Namun hanya sebentar, aku meninggalkan kafe itu, kurasa perutku sudah cukup kenyang. Sudah cukup untuk menjadi tenaga melanjutkan perjalanan.

Aku berjalan menuju lantai satu. Namun, sebelum sempat turun ke lantai satu. Aku menyempatkan diri berhenti di salah satu tempat pembuatan tato kontemporer. Dulu, aku suka membuat tato di sana dengan seseorang. Abang pembuat tato sepertinya masih mengenaliku. Dia menyapaku ramah saat aku sampai di depannya.

"Hei, kemana aja? Kok nggak pernah ke sini lagi?" sapanya ramah.

"Lagi sibuk, Bang," jawabku sambil mengambil kursi dan duduk.

Dia terlihat sedang sibuk membuatkan tato di lengan seorang perempuan. Lumayan cantik, rambutnya pirang, kulitnya putih. Di lengannya, abang pembuat tato sedang sibuk menggambar motif hitam berbentuk perempuan bersayap. Sepertinya ia sedang menggambar peri atau mungkin malaikat. Entahlah.

Aku mengambil katalog tato yang ada di depanku. Terletak di atas etalase peralatan tato.

“Mau bikin tato?” tanya abang itu, berhenti sejenak melukis tangan perempuan itu.

“Lihat-lihat dulu, Bang,” jawabku.

Sebenarnya aku memang tak ada niat membuat tato. Aku hanya ingin berjalan-jalan, dan kebetulan lewat di sini. Naluriku mengatakan aku harus berhenti.

“Kuliahmu sudah kelar?” Dia terus saja melukis tangan perempuan yang ada di depannya. Perempuan itu tidak menghiraukan kami.

“Sudah setahun, Bang.” Aku menaruh katalog. Aku sama sekali tak setertarik dulu pada tato. Meski masih menyukainya.

“Keren, ya. Kerja di mana sekarang?” Ia lanjut bertanya.

“Aku nulis buku, Bang. Novel. Jadi penulis,” jawabku.

“Selesai,” ucapnya kepada perempuan itu, obrolan kami sempat terhenti. Sang perempuan mengeluarkan uang dari dompetnya, lalu membayar biaya untuk jasa tatonya. Kemudian meninggalkan kami berdua.

“Kok sepi ya, Bang?” tanya ku melihat sekitar.

“Iya, kebetulan lagi sepi.” Dia mengelap tanganya, “gimana? Mau bikin tattonya, nggak?”

“Boleh, deh,” jawabku pindah duduk ke depannya. “Aku mau yang seminggu saja, Bang.”

Tato kontemporer di tempat abang ini bisa direquest mau yang daya tahannya berapa lama. Aku memilih yang satu minggu saja. Dulu, aku lebih suka dengan yang tahan satu bulan. Kali ini aku memilih yang paling sebentar saja. Karena tadi niatnya memang tidak untuk membuat tato.

Dia melukiskan satu motif di lengan kananku. Satu tato bergambar kalajengking hitam. Tak begitu besar tetapi cukup terlihat keren dan berhasil membuatku merasa senang dengan hasil karyanya. Entah kenapa, setiap kali membuat tato dengan abang yang satu ini, aku merasa puas. Selain kualitas tato yang dibuatnya cukup bagus, harganya juga tidak terlalu mahal. Apalagi kalau sudah langganan. Padahal, aku sudah sangat lama tak ke sini, tapi dia masih saja mengingatku.

Setelah puas dengan tato kalajengking hitam itu. Aku berjalan menuju lantai satu. Lalu, keluar dari Plaza Andalas.

Aku berjalan kaki menuju taman budaya Sumatera Barat. Biasanya tempat itu lumayan ramai di datangi orang-orang. Katanya, hari ini ada pameran anak DKV (Desain Komunikasi Visual) Universitas Negeri Padang,

di sana. Aku dikabari oleh temanku, Rey.

Aku sampai di gerbang masuk taman budaya itu. Orang-orang di sini biasa menyebutnya dengan tambud. Aku melangkahkan kaki memasuki halaman depan tambud. Memerhatikan orang-orang di sekitarku. Acara pameran anak DKV, berlangsung di depan mengarah ke laut. Aku memilih untuk berhenti sejenak di galeri lukisan yang berada sebelah kanan dari gerbang masuk.

Masuk ke galeri tak dipungut biaya. Itu adalah salah satu alasan kenapa aku sering datang ke tempat ini kalau lagi kalut. Selain menulis, aku menyukai lukisan, tetapi aku sama sekali tidak bisa melukis. Aku hanya penikmat.

Di dalam galeri, pikiranku masih saja berputar tentang kamu, Wulan. Sesulit ini ternyata menghilangkanmu di kepala, meski hanya untuk sesaat.

Aku menatap satu lukisan hitam. Jika diperhatikan dari dekat tak ada apa-apa. Hanya lukisan hitam dan beberapa bintik merah. Aku berpikir kalau itu adalah darah. Latar hitam dengan gradasi cokelat pekat, di antaranya ada bintik merah. Seperti kain yang terkena bercak darah. Lama aku memerhatikannya, bahkan aku melihat dengan sangat dekat, tetapi aku tak menemukan makna apa-apa.

Hampir sepuluh menit aku memikirkan apa yang dimaksud oleh lukisan itu. Entahlah, kadang aku memang sulit mengerti dengan seniman. Mereka terlalu suka membuat kita menebak-nebak pikiran mereka. Atau, mungkin mereka sengaja membuat karya yang bisa kita maknai sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

Dibikin mumet oleh lukisan hitam itu, aku bergerak melirik lukisan lain. Kali ini mataku tertumpu pada lukisan rumah adat minangkabau, rumah gadang. Beberapa lukisan lain di sekitarnya juga terlihat menarik. Lukisan orang berburu babi. Lukisan perempuan memakai baju pengantin. Dalam bahasa Padang disebut baju anak daro.

Aku memutuskan untuk segera melihat pameran anak DKV, pameran temanku, Rey. Sebelum pergi, aku melihat dari jauh lukisan hitam pekat dengan bintik merah tadi dari tempat aku berdiri. Sekitar beberapa meter dari lukisan itu di pajang. Aku memerhatikan, dari jauh aku bisa melihat, itu seperti lukisan... makhluk kegelapan?

Iya, itu lukisan makhluk kegelapan. Bintik merah adalah matanya, gradasi warna cokelat pekat dan hitam adalah latar gelap dengan tubuhnya yang hampir sama. Makhluk itu berkepala, sepertinya banyak. Aku tidak bisa melihat detailnya. Yang pasti, aku merasakan ada keseraman dari lukisan itu.

Aku berpikir, ternyata apa yang tidak bisa kita mengerti dari dekat. Harus kita tinggalkan dan memahaminya dari jauh. Lalu kembali ke sana, mencari makna dan menemukan arti sebenarnya. Barangkali, aku memang harus memperlakukan diriku seperti itu. Aku harus memahami apa yang sebenarnya hatiku inginkan.

Aku melangkah menuju pameran Rey. Beberapa saat aku sampai di sana, aku lihat Rey, sedang sibuk dengan panitia yang lainnya. Menata hasil karya mereka. Ada lukisan, sketsa, foto, dan banyak hasil karya digital. Rey melambaikan tangannya, pertanda dia sudah tahu kalau aku ada di sana. Aku pun melakukan hal yang sama. Aku membiarkan Rey sibuk dengan urusannya. Lagi pula aku datang ke sini hanya kebetulan. Tadi aku ingat, setelah membuat tato.

Aku berjalan, melihat-lihat hasil karya anak DKV mantan kampusku itu. Sayangnya, bukan mantan jurusanku. Beberapa saat memerhatikan hasil karya mereka belum ada yang menarik hatiku. Mungkin karena aku baru saja dari galeri utama. Karya yang dipajang di galeri utama tadi adalah karya pilihan. Sebagian besar adalah karya pemenang lomba. Sedangkan di sini hanya karya mereka yang masih kuliah. Memang tak bisa

dibandingkan. Namun, aku akui beberapa karya di sini juga lumayan bagus.

Aku melihat lukisan gadis tanpa payudara. Dibuat di atas kertas putih dan dilukis dengan pensil. Tanpa ada warna lain, hanya seperti sketsa, tetapi dadanya yang hancur itu membuat lukisan itu terlihat 'hidup'. Gadis tanpa payudara itu dibuat dengan raut wajah bahagia. Entah apa yang ada di kepala penciptanya.

Aku memerhatikan lukisan itu. Kulihat judulnya; perempuan.

Lalu beralih ke karya yang lain. Aku sedang tak ingin terlalu dalam memerhatikan karya-karya anak ini. Aku hanya ingin menikmati sekadarnya. Tak ingin memberikan penilaian. Karena memang pameran ini bukan ajang kompetisi, mereka tak butuh penilaian angka-angka dan huruf. Mereka dipamerkan di sini hanya untuk menunjukkan bahwa mereka ada. Seperti tema yang terpajang di baliho besar di sudut lapangan. Ini bukti kami ada!

Aku menatap ke arah Rey, dia masih saja sibuk dengan urusannya. Aku pun melanjutkan langkahku. Menuju karya yang lain. Aku berhenti di depan sebuah patung. Aku tahu, ini bukan bagian karya anak DKV, tetapi

memang sengaja dipamerkan karena ini karya anak seni rupa. Masih satu fakultas seni. Seperti untuk meramaikan karya yang ada di sini.

~~~

"Boy...." Seseorang memanggilku dari belakang.

Aku membalikkan tubuhku, mencari sumber suara. Mataku terhenti pada sosok perempuan yang sangat kukenal. Namun, kami sudah lama tidak bertemu. Bahkan, aku sudah lupa kapan terakhir kali bertemu dengannya. Dia mendekat ke arah aku berdiri. Aku masih saja diam. Seperti seseorang yang sedang terpukau.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya, membuyarkan keterpukauanku.

"Susan," Ucapku tanpa menjawab tanya.

Dia tersenyum, "Yaelah, kenapa bengong? Iya, Aku Susan," ucapnya.

Sumpah. Aku benar-benar hampir tidak menyangka dia bisa menjadi seperti ini sekarang. Aku masih ingat dulu Susan tak begini. Dia hanya gadis biasa, anak SMA biasa. Meski kuakui dia cantik, tetapi saat ini dia terlihat sangat cantik.
~~~

“Kamu apa kabar?” ucapnya, berusaha membuat aku kembali fokus.

“Baik,” jawabku, “kamu ke sini sama siapa?” Aku mencoba bertanya.

Aku mencoba mengalihkan perhatianku. Entah karena apa, di mataku Susan terlihat lebih cantik dari yang dulu kukenal. Aku mencoba terlihat biasa saja. Meski aku tahu, aku tidak terlihat seperti biasanya. Jangan berpikiran aneh-aneh dulu tentang aku. Aku sama sekali tak ada lagi perasaan pada Susan. Hanya saja, aku tidak bisa membohongi. Dia terlihat sangat cantik.

“Aku sendirian ke sini. Ada tugas dari kantor buat ngeliput ini,” jawabnya.

“Kantor? Kamu udah wisuda?”

“Sudah, baru bulan kemarin. Dan, sekarang lagi magang di koran Singgalang.”

“Kamu jadi?”

“Aku jadi jurnalis buat remaja,”

Aku kagum pada Susan. Dia terlihat berubah seratus delapan puluh derjat, jauh lebih cantik, dan terlihat lebih mandiri.

“Aku dengar kamu nulis novel, ya? Judulnya, Origami Cinta, kan,” ucapnya sotoy.

“Bukan Origami Cinta, tapi Origami Hati.” Aku meluruskan. Terlihat dia belum membaca novelku.

“Ck, iya, maaf, aku belum sempat beli. Aku hanya lihat di facebookmu.” Dia tertawa kecil. Tawa itu tak berubah, meski ia terlihat lebih cantik, tetapi kebiasaanya yang lain terlihat masih sama.

“Eh, duduk, yuk.” Susan mengajakku duduk setelah sadar dari tadi kami berdiri.

Kami melangkah, mencari tempat duduk, di depan teras gedung teater yang ada di tambud.

Kami duduk mengarah ke laut. Dari jauh aku melihat laut yang berkilauan terkenai sinar matahari. Susan duduk di sampingku, untuk beberapa waktu kami hanya diam dengan pikiran masing-masing.

“Pacarmu, mana?” Tiba-tiba saja kalimat itu keluar dari mulutku.

Susan hanya tersenyum menatap ke arahku. Tak menjawab pertanyaanku, dan itu membuat aku merasa sedikit bersalah. Harusnya aku tidak perlu mengetahui kehidupan pribadinya lagi. Ah, sial. Aku malu.

“Aku sudah nggak punya pacar,” ucapnya.

Aku kehilangan bahan. Jeda yang dibuatnya sebelum akhirnya menjawab pertanyaanku itu telah membuat otakku *blank*.

“Kamu?” Ia menatapku.

“Aku?” Aku menunjuk diriku sendiri.

“Iya, pacarmu mana?” tanya Susan.

Aku hanya diam. Aku tak tahu harus menjawab apa kepada Susan. Aku tak tahu Wulan, apakah aku masih pantas mengakui aku masih kekasihmu kepada Susan atau tidak. Kabarmu yang tak bisa kudapatkan sepenuhnya membuat aku tak punya jawaban yang pasti untuk pertanyaan itu Wulan.

“Kamu lagi ada masalah, ya?” Susan menepuk bahuku.

“Aku... iya, sedang ada masalah hati,” jawabku.

“Kelihatan, kok.” Dia tersenyum. “Kamu boleh cerita ke aku kalau kamu mau,” Lagi-lagi dia tersenyum. Ya Tuhan, Susan itu sekarang memang cantik.

“Tapi....”

“Nggak usah sekarang. Kapan saja kamu mau cerita, aku siap untuk mendengarkanmu.”

“Makasih ya, San.” Agak lain rasanya, mengucapkan terima kasih kepadanya dengan menyebut namanya. Mungkin karena sudah lama tak bertemu. Jadi aku masih kaku.

“Aku balik dulu, ya. Harus isi absen ke kantor lagi. Oh ya, ini nomor ponselku.” Dia menarik tanganku. Dia menuliskan nomor ponselnya di telapak tanganku.

Aku melambaikan tangan saat dia pergi meninggalkanku. Menatap punggungnya yang semakin menjauh. Ada beberapa ingatan yang tiba-tiba pulang di kepalaku. Saat dulu kami harus dipisahkan oleh keyakinan dan kami tak pernah mampu menolak semua itu. Aku masih menggantungkan hidup pada ayahku, dia juga masih menggantungkan hidup pada keluarganya.

Setelah merasa puas dan letih berjalan seharian. Aku memutuskan untuk pulang ke kos.

Malam membawaku pada pikiran-pikiran yang bersilang di kepalaku. Tentang kamu. Tentang kita. Tentang Susan.

Aku mencoba mencari nomor ponsel Susan. Setelah dia pergi tadi aku menyalinkannya ke buku catatanku.

"Malam.. ini aku, Boy," ucapku sesaat setelah Susan menerima teleponku.

"Iya, aku tahu kok dari suaramu."

"Masih hafal saja suara aku," ucapku sedikit tersanjung.

"Yailah, dulu entah berapa ribu kali suaramu menemani telingaku," ucapnya, "ada apa telepon tengah malam gini?"

Aduh. Aku baru sadar kalau ini sudah pukul satu malam. Aku menatap jam di dinding. Sungguh aku sama sekali tidak sadar kalau sudah selarut ini. Aku dari tadi sedang berpikir, apa aku memang tak masalah jika bercerita kepada Susan perihal kamu?

"Maaf, aku nggak sadar," ucapku terdengar bodoh.

Susan malah tertawa, "santai saja kali. Aku juga belum tidur, baru selesai nulis artikel buat minggu ini." Susan menceritakan kalau seminggu dia harus menulis tujuh artikel. Satu hari satu artikel. Dan hanya satu yang akan diterbitkan di akhir pekan. "Namanya juga magang," lanjutnya.

"Oh... gitu, ya." Aku *blank* lagi.

"Jadi, kamu nelepon aku malam-malam gini cuma mau bilang oh... gitu?"

“Enggak itu sih maksudnya. Aku mau ngajak kamu ketemu,” ucapku, spontan. Tadinya aku hanya ingin bercerita di telepon, tapi ini sudah malam. Terlalu malam malahan.

“Ketemu?”

“Iya, ketemu. Kamu kapan ada waktu? Kalau nggak ngerepotin, sih.”

“Nggak, kok, aku bisa. Lusa bisa?” Dia malah berbalik tanya.

“Bisa. Di Laqinta kafe jam 7 malam, ya.”

Dan sialnya, aku mengajaknya bertemu di Laqinta kafe. Itu adalah kafe yang dulu sering kami datangi sewaktu berpacaran.

Setelah menutup telepon dan menentukan janjian ketemuan, aku kembali merebahkan tubuhku di kasur.

Apa bercerita kepada mantan kekasih perihal masalah hati adalah pilihan yang tepat?

Pertanyaan itu mencuat di kepalaku. Aku teringat Susan yang sekarang terlihat lebih cantik. Dia juga sedang sendiri. Aku lelaki yang sedang kalut dengan hatiku. Ini memungkinkan sekali untuk aku dan Susan untuk...

"Tidak!" Aku mengalihkan pikiranku.

Aku harus menempatkan semuanya sebagaimana seharusnya.

Pukul tujuh malam aku sampai di Laqinta kafe. Beberapa menit kemudian Susan datang. Dia tidak telat, aku yang datang terlalu cepat. Kuakui Susan malam itu terlihat lebih cantik dari pada saat kami bertemu di pameran.

"Kamu kenapa?" tanya Susan setelah kami selesai makan.

Aku tak tahu harus mulai dari mana. Susan sangat mengenalku, aku adalah lelaki yang realistis. Susan mengenalku sebagai lelaki yang selalu mengikutkan logika dalam hal apa pun. Begitu juga dulu saat aku memilih menyakiti dia dengan logika perihal keyakinan kami yang berbeda. Lalu, sekarang aku akan menceritakanmu perihal perempuan yang telah menjadi kekasihku, tetapi belum pernah aku temui.

"Aku sedang ada masalah hati dengan seseorang namanya, Wulan." Aku mencoba membuka cerita. Aku lihat Susan menarik napas.

"Lalu?"

"Beberapa bulan lalu, aku menyelingkuhinya," jawabku.

Susan malah tertawa. "Sejak kapan kamu pandai selingkuh?" ucapnya.

"Sebenarnya aku juga nggak ngerti sejak kapan. Aku juga nggak ngerti kenapa jadi begini," ucapku.

"Maksud kamu?"

"Iya. Aku belum pernah bertemu dengan Wulan. Kami kenal di media sosial. Dan, dengan selingkuhanku, kami sudah bertemu. Tapi, kami sudah putus. Aku yang memutuskannya. Aku merasa aku tak bisa membohongi Wulan lebih lama," jelasku.

"Boy... kamu nggak pernah berubah, ya." Menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum. "Itu hal yang dulu membuat aku menyukaimu. Kamu lelaki aneh, yang tak pernah aku temukan lagi."

"Maaf, jika aku harus menceritakan ini kepadamu." Aku merasa bersalah, ketika dia mengingatkan sedikit masa lalu kami. Aku sama sekali tak bermaksud memanfaatkan dia sebagai tong tempat aku mengeluarkan unek-unek, tetapi aku memang tak tahu lagi harus bercerita kepada siapa.

"Kamu santai saja, aku udah biasa, kok. Aku udah paham kenapa dulu kamu memilih memutuskan hubungan kita. Aku tahu, bukan karena kamu tak mencintai aku. Tapi, keyakinan memang tak bisa ditebus dengan apa pun. Itulah yang membuat aku akhirnya tak pernah menyesal mencintaimu. Tapi, sudahlah... kita tak usah membahas masa lalu." Susan menatapku dalam, tatapan itu pernah kudapatkan dahulu.

Jarum jam di dinding kafe terus saja berputar. Susan mendengar aku bercerita tentangmu. Aku membagi kisah kita kepadanya. Aku percaya, Susan adalah orang yang tepat untukku berbagi saat ini. Dia sudah menjadi sosok perempuan dewasa. Dan kami sudah sepakat, kami akan menjadi sahabat saja. Tak akan ada lagi cinta di antara kami.

"Nggak ada yang salah dengan cintamu pada Wulan." Dia menyentuh bahuku. "Dia adalah perempuan yang beruntung telah mendapatkan hatimu. Jika kamu yakin, kamu juga lelaki yang beruntung telah mendapatkanya. Kejarlah dia, carilah kemana pun. Dan, temukan dia untuk kamu cintai selamanya." Susan meyakinkan aku.

Aku mengantarkan Susan pulang seusai bercerita panjang lebar kepadanya.

Sepulang mengantar Susan, aku berhenti di tepi pantai. Aku ingin menikmati udara malam di pantai untuk menenangkan pikiranku.

Ucapan Susan masih mengiang-ngiang dalam kepalaku. Sepertinya aku sudah tahu apa yang harus kupilih. Aku membiarkan mataku menatap hamparan laut yang membentang di hadapanku. Malam semakin larut, di tengah laut ada lampu-lampu kapal. Seperti sebuah titik terang dari semua gelap yang ada di sekelilingnya.
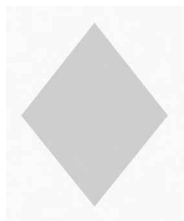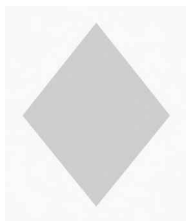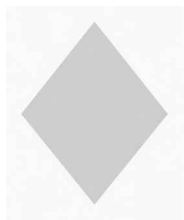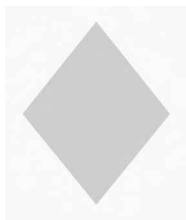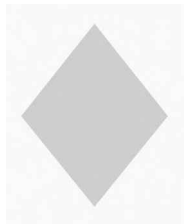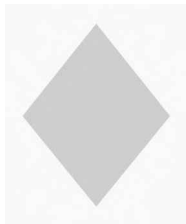
PADA SEBUAH SENJA DI LAMPUUK

Keputusan itu sudah bulat. Hari itu aku sampai di Aceh. Aku mencari penginapan di sekitaran tempat yang tak begitu jauh dari Pantai Lampuuk. Aku sengaja mencari penginapan yang tak begitu jauh, agar aku bisa ke Pantai Lampuuk dengan mudah. Menurut Vira, kamu sering ke sana jika kamu sedang berada di Aceh.

Setelah merasa cukup beristirahat, aku pun mulai mencarimu. Ini tak semudah yang aku bayangkan. Aku mencarimu hanya berbekal foto dan beberapa informasi yang tidak pasti. Aku baru menyadari saat sampai di Aceh, bagaimana cara aku menemukanmu di sini, sedangkan kamu biasanya di Medan. Orang-orang di sini tak akan mengenalimu.

Namun, sudah terlanjur, aku pun menyusuri Aceh, mencari dua nama daerah yang diberikan Vira. Aku mencarimu ke tempat yang bernama Kajhu, hanya bermodalkan keberanian dan rasa bersalahku. Namun, aku tak menemukanmu. Tak ada satu orang pun mengenalimu di sana.

Kajhu merupakan salah satu desa yang dulu paling parah terkena dampak tsunami. Namun, saat aku sampai di Kajhu semuanya sudah seperti pulih kembali. Sempat aku mendengar cerita dari seseorang ibu yang aku temui sepulang dia mencari tirom (sejenis kerang-kerang yang ada di hutan mangrove). Dulu hanya ada dua jenis pohon yang bisa bertahan karena hantaman tsunami, pohon cemara dan kelapa.

Namun, dalam kurun waktu lebih sepuluh tahun setelah tsunami, berkat kepedulian banyak pihak, kini Kajhu terasa lebih hidup lagi. Semua yang berantakan itu kini semua tertata lagi.

Aku sengaja mengajak beberapa orang berdiskusi perihal desa Kajhu, agar aku bisa menemukanmu. Agar aku tahu di mana kamu berada. Dan, agar aku tahu juga tentang daerah ini. Meski aku tak akan lama di sini. Aku datang ke sini hanya untuk mencarimu.

“...dulu, 2004, Kajhu gersang, Nak. Kami seperti kehilangan harapan. Tapi Allah selalu memberi jalan kepada kami.” Aku tertegun mendengar ucapan ibu itu.

Ia tak pernah putus asa. Meski jelas-jelas setelah tsunami melanda desa mereka hancur parah. Ia juga menceritakan perihal keluarganya yang hilang tsunami. Betapa ia harus menguatkan diri setelah semua itu terjadi. Namun, ada hal yang aku pelajari dari ibu yang kulitnya sudah mulai gelap, tetapi matanya tetap memiliki harapan. Ia tak pernah menyerah pada keadaan. Ia selalu menghadapi segala halnya dengan penuh semangat.

“Hanya cinta yang bisa membuat ibu bertahan, Nak.” Sesuatu menggenang di kelopak matanya.

Dia menatap gadis kecil yang sedang bermain pasir beberapa meter dari tempat aku dan ibu itu bercerita. Bibirnya tersenyum menatap gadis kecil itu. Meski dia tak banyak bercerita tentang gadis kecil itu. Aku menduga itu adalah anak perempuannya. Dan, dugaanku benar.

“Ibu harus membesarkan anak ibu. Ayahnya sudah di surga. Dan, ibulah yang dipercayakan Allah untuk merawatnya.” Ia mengelap genangan bening di Kelopak matanya.

“Maafkan saya, Bu.” Aku minta maaf karena telah mengembalikan ingatan pedihnya tentang masa lalu dengan bertanya tentang daerah ini.

Dia hanya tersenyum. “Sudah, tidak apa-apa. Ibu hanya teringat.” Aku merasakan betapa kuatnya dia menghadapi semuanya, dari tatap matanya. “Kamu ke sini, mau berwisata atau...”

“Saya mencari seseorang, Bu.” Aku tersenyum.

“Seseorang?”

“Iya, Bu. Namanya Wulan Sari. Kekasih saya. Ada hal yang harus saya sampaikan kepada dia, Bu.” Entah kenapa aku merasa nyaman berbagi cerita dengan ibu pencari tirom itu.

“Dari Padang jauh-jauh ke Aceh untuk mencari perempuan?” Dia menatapku dengan mata penuh tanya.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.

“Semoga kamu menemukan apa yang kamu cari, Nak. Tak banyak lelaki yang berani mencari apa yang tidak pasti sepertimu. Kamu bahkan belum pernah ke sini. Ibu pamit dulu, ya. Ibu harus pulang ke rumah.” Dia pamit dan membawa gadis kecil itu, meninggalkan aku.

Aku terus berjalan mengikuti ke mana kakiku melangkah. Aku hanya mengandalkan kata hatiku. Kajhu cukup luas untuk ku jelajahi. Aku memilih menaiki becak saat energiku mulai kehabisan. Dan, kembali berjalan kaki saat lelah itu sudah reda.

Sepanjang pencarianku, aku selalu berharap agar kedatanganku ke Aceh tidak sia-sia. Aku benar-benar ingin menemukanmu. Aku benar-benar ingin membayar kesalahanku, karena telah membuatmu sakit hati.

"Pernah lihat perempuan ini, Bu?" --"...Pak" pertanyaan yang sama aku lontarkan kepada setiap orang. Tetapi tak ada satu orang pun yang aku temui. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk beristirahat di penginapan.

Aku mencoba meneleponmu berkali-kali, tetapi tak ada satu kali pun kamu meresponya. Malam itu aku memutuskan untuk beristirahat. Aku lelah sekali. Rasanya tubuhku tak bisa diajak untuk bertahan lagi. Aku butuh tidur, aku sempat mengirimimu pesan singkat.

"Aku di Aceh, aku mencarimu!" Tapi, kamu tak membalasnya.

Sebelum akhirnya aku tak sadar apa-apa lagi. Tubuhku begitu lelah, sangat lelah.

Paginya aku terbangun mendengar suara azan yang berkumandang merdu. Aku membangkitkan tubuhku. Mencoba mengumpulkan tenaga, meski masih terasa lumayan lelah. Aku tetap memaksa diriku untuk bangkit dari tidur. Sepertinya perjalanan kemarin memang membelitkan rasa lelah ke tubuhku. Namun, aku sadar, aku tak punya banyak waktu di sini. Aku harus mencarimu, aku harus menemukanmu.

Aku berjalan ke kamar mandi. Mencuci muka dan menatap mataku yang masih merah. Sedikit terasa perih, pelan-pelan aku membasuhnya dengan air. Lalu mencoba menghirup udara. Katanya, udara saat subuh adalah udara terbaik. Bisa mengembalikan semangat dan melepaskan penat. Aku menghirup udara pagi itu dalam-dalam.

Setelah semuanya terasa cukup, aku bersiap-siap untuk melanjutkan perjalananku hari ini. Kemarin, di Kajhu, aku tak bisa menemukanmu. Dan, tak ada seorang pun yang mengenalimu. Aku berharap hari ini aku bisa mendapatkan kabar baik untuk diriku sendiri. Aku ingin menemukanmu, Wulan.

Aku berangkat dari penginapan menuju tempat bernama kampung Punge di salah satu sudut kota Banda Aceh Barat.

“Kalau mau ke Punge, baiknya naik Labi-labi saja, Mas. Biar cepat,” ucap salah satu pelayan penginapanku. Sesaat setelah dia bertanya aku mau ke mana. Sepertinya dia tahu aku baru pertama kali ke Aceh. Atau, mungkin dia hanya menebak-nebak.

“Iya, Mas. Terima kasih,” jawabku.

Aku berdiri di pinggir jalan. Udara pagi terasa lumayan sejuk. Belum terlalu panas. Aku baru sadar dengan apa yang dikatakan pelayan penginapanku tadi. Dia menyarankan aku untuk naik Labi-labi menuju Punge. Dan, sialnya aku tak sempat bertanya Labi-labi itu seperti apa.

Aku hanya tahu, kalau di daerahku, di Pasaman Barat, Sumatera Barat, Labi itu nama untuk binatang yang ada dalam air. Sejenis kura-kura, tetapi tidak memiliki cangkang yang keras. Dan, hidup di air selokan dan sungai. Jika di gigitnya, konon kabarnya ia tak akan melepaskan gigitannya sebelum ada petir. Dan, lebih memilih lehernya dipotong dari pada harus melepaskan gigitannya.

Sejenak aku berpikir, Labi-labi?

Beruntung aku bisa bertanya kepada salah seorang anak kecil yang melintas di depanku. Ternyata Labi-labi itu sebutan untuk angkot di Aceh. Haha....

Lebih kurang sepuluh menit akhirnya aku sampai di Gapura Punge. Gerbang yang diapit oleh dua replika Kapal PLTD Apung I. Kabarnya di Punge menjadi salah satu tujuan wisata orang-orang yang datang ke sini. Sebab banyak tempat yang menjadi sejarah dahsyatnya bencana tsunami di Aceh 2004 lalu.

Aku berharap, dengan datang ke Punge yang juga merupakan daerah kunjungan wisata, aku lebih mudah untuk menemukanmu.

Aku berjalan menyisir Punge. Memerhatikan setiap benda yang berada di sana. Dan, terus bertanya kepada setiap orang yang aku temui. Namun, belum ada yang mengenalimu satu orang pun.

Dan, akhirnya aku tiba di hadapan sebuah kapal besar di tengah itu. Di depannya aku membaca "PLTD APUNG I". Itu nama kapalnya, yang belakangan aku tahu itu singkatan dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel.

Wulan, aku sungguh terkaget sekaligus belum pernah memikirkan sebelumnya. Tempat ini berjarak sekitar lima kilometer dari pantai. Sedangkan dari info yang aku lihat di sini, kapal ini beratnya 2600 ton, sedangkan panjangnya 63 meter. Dan, memiliki luas 1600 m2. Aku tak bisa membayangkan betapa besarnya gelombang yang mengempaskan kapal sebesar ini sampai ke sini.

Semua yang aku alami dua hari ini, memberi aku banyak pelajaran. Bahwa banyak hal yang tidak mungkin oleh manusia tetapi selalu mungkin oleh Tuhan. Tak ada yang tidak mungkin oleh-Nya.

Aku memutuskan untuk naik ke atas kapal itu Wulan. Lagi pula udara sudah mulai terik. Aku harus beristirahat sejenak, untuk kembali mengumpulkan tenagaku mencarimu.

Saat aku menginjakan kaki di atas kapal itu ada rasa haru di dadaku. Betapa besarnya kekuasaan Tuhan. Betapa tidak bersyukurnya aku atas segala apa yang telah diberikan-Nya kepadaku.

Aku naik menuju dek 3, aku melihat peralatan kapal masih dirawat dengan baik. Tambang kapal, cerobong asap, mesin-mesin kapal, dan yang lainnya. Dari dek 3 aku bisa melihat rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar lokasi kapal. Aku berharap bisa melihatmu dari sini Wulan. Namun, ternyata tak ada sama sekali.

Karena sudah terlanjur di sini, aku mencoba memakai teropong yang ada di dek 3 kapal ini. Ada empat teropong yang berada di setiap sudut kapal. Dari kapal aku melihat daerah ini seolah dilingkari perbukitan. Langit yang cerah dan udara yang terik membuatku merasa sedikit lebih baik. Aku memutuskan untuk mencarimu lagi.

Aku meninggalkan kapal PLTD APUNG I itu. Kapal yang memiliki banyak kenangan bagi rakyat Aceh. Kapal yang menyimpan banyak rahasia betapa besarnya kekamuasaan Tuhan. Kapal yang menunjukkan bahwa apa saja bisa terjadi jika Tuhan menghendaki.

Aku memilih terus berjalan dan bertanya kepada setiap orang yang aku temui. Namun, hasilnya masih saja sama. Tak ada satu orang pun yang mengenalimu di sini. Hingga matahari sudah mengantarkan sore, aku masih juga belum menemukanmu, tak menemukan orang yang mengenalimu. Akhirnya, aku memilih untuk meninggalkan Punge. Banyak hal yang aku pelajari dari Punge. Meski tak menemukan apa yang menjadi tujuanku; menemukanmu.

Malamnya aku habiskan untuk menikmati suasana di Pantai Lampuuk. Aku duduk di pasir putih pantai. Menikmati angin malam yang mengempas wajahku. Aku telah sejauh ini mengejar cinta. Namun, aku tak menemukannya. Mungkin kesalahanku memang tak bisa lagi dimaafkan. Pertanyaan-pertanyaan berkecamuk di kepalaku.

Aku benar-benar mulai kehilangan semangat. Akhirnya, aku memutuskan untuk bertahan sehari lagi. Kali ini tidak untuk mencarimu ke Kajhu atau pun ke Punge. Aku ingin menikmati suasana di Pantai Lampuuk.

Kamu pernah bercerita kepadaku tentang Lampuuk. Tempatmu menikmati es kelapa muda dan mi rebus. Aku pun mencoba menikmati itu.

Di hari ketiga, aku hanya berada di Pantai Lampuuk. Aku menikmati pemandangan anak kecil bermain pasir. Orang-orang berenang, mereka datang ke sini untuk bersenang-senang. Tak terlihat ada masalah yang mereka bawa. Sedangkan aku? Aku datang ke sini untuk menyelesaikan apa yang belum sempat aku selesaikan dengan baik. Setelah puas menikmati es kelapa dan mi rebus di salah satu warung kecil di tepi pantai, aku pun menelusuri pantai yang panjangnya hampir lima kilo meter itu.

Menurut ibu tempat aku membeli es kelapa, dulu pantai ini adalah salah satu pantai terparah akibat terjangan tsunami 2004.

"...ternyata Tuhan memang maha baik. Yang dulunya hancur pun bisa kembali indah, asal kita mau menatanya lagi, " ucap ibu penjual es kelapa itu saat aku di warungnya.

Aku hanya tersenyum. Dia benar, selama kita mau menata dengan sepenuh hati, yang rusak parah pun akan bisa kembali indah. Meski tak akan kembali seperti bentuk semula.

“Wulan Sari, kamu di mana? Aku harus menemukanmu.” Aku membatin. Mataku menatap ke arah laut yang biru bening. Rasanya semakin melelahkan.

Aku benar-benar merasa kehabisan harapan. Ternyata, begini rasanya memperjuangkan orang yang kita cintai. Ternyata begini rasanya mencari orang yang aku cintai, tetapi aku tak menemukanmu. Matahari di langit Lampuuk semakin merendah. Ia menatapku sayu, seolah kasihan melihatku yang kini seperti kehilangan harapan.

Aku mencoba menahan getir di dadaku. Semakin langit itu merona oranye, semakin ia menusuk dadaku. Aku tahu kamu suka pantai. Karena itu juga aku datang ke sini mencarimu. Namun, ternyata kamu tak ada di sini. Senja ini menyakitkan, Wulan.

Lampuuk tak lagi terasa indah saat patah hati. Tak seindah yang orang-orang katakan. Rasanya hampa, tetapi aku berusaha menikmati waktu-waktu terakhirku di sini. Mungkin ini pertama dan terakhir kalinya aku datang ke pantai ini. Aku gagal menemukanmu.

Aku berjalan ke bibir pantai. Membiarkan kakiku basah. Ya, setidaknya ini mungkin bisa sedikit menenangkan. Aku merasakan bulir air laut itu membasahi rambut-rambut di kaki.

“Boy!” Seseorang memanggilku dari belakang.

Aku membalikkan tubuhku. Ada perempuan yang kukenal wajahnya. Namun, dia tak mengatakan apa pun kepadaku. Kamu ada di hadapanku, Wulan. Kamu... aku benar-benar tak tahu harus berkata apa. Aku melangkahkan kaki mendekatimu.

“Wulan Sari?” Bibirku bergetar menyebut namamu. Dadaku ikut meronta. Rasanya melelahkan.

“Kamu mencariku?”

“Aku mencarimu, aku pikir kamu tak akan kutemukan lagi. Kamu ada di sini....”

“Vira yang memberitahuku.”

Aku bermaksud menjelaskan perihal Della padamu. Namun, kamu menutup bibirku dengan telunjukmu.

“Aku sudah tahu semuanya,” bisikmu.

“Kamu bersedia memaafkan aku?”

Kamu memeluk tubuhku tanpa mengatakan sepatah kata pun. Kulihat di matamu meluap sebentuk kesedihan.

“Aku pikir kamu benar-benar hanya ingin mempermainkan hatiku. Aku tak ingin kehilanganmu.” Pelukmu semakin mengerat.

"Aku juga."

Tak ada yang tahu dengan apa yang direncanakan Tuhan. Dia hanya menjatuhkan cinta di dada manusia. Saat cinta itu tumbuh akan ada angin dan badai yang menghadang. Aku pernah dikalahkan oleh badai itu. Dan, kini aku tak ingin lagi merasakan sakitnya dipatahkan badai. Biarkanlah cinta ini kembali tumbuh berupa tunas baru. Biarkan aku menjaganya sampai aku benar-benar hilang bersamanya.

Dan sejak itu, aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Aku akan menulis kisah ini. Bukan untuk mengingatkan luka, tetapi untuk mengakui kesalahanku kepadamu. Agar setiap kali aku membaca cerita ini, aku ingat bahwa kamu adalah perempuan terindah yang akan selalu kuperjuangkan.

BAHWA BANYAK
HAL YANG TIDAK
MUNGKIN OLEH
MANUSIA, TETAPI
SELALU MUNGKIN
OLEH TUHAN.

WULAN SARI

Awalnya aku pikir aku hanyalah pengagum, aku tak akan pernah mendapatkan hatimu. Apalagi sampai menjadi kekasihmu. Tak pernah sama sekali. Namun, sejak malam itu, aku akhirnya paham bahwa tak ada yang tak mungkin dari cinta. Semuanya menjadi mungkin. Bahkan untuk kita yang belum pernah bertemu sekali pun.

Aku sempat kehilangan semangat untuk mengerjakan tugas akhirku. Kamu tahu, Boy? Itu karena seseorang yang dulu pernah kusayangi sepenuh hati, ternyata hanya menganggap perasaan kami sebatas mainan. Dia tak pernah benar-benar serius kepadaku. Mungkin aku

termasuk manusia yang lemah, hanya karena urusan hati semangatku mengerjakan tugas akhirku hilang. Namun, begitulah kenyataannya.

Hingga akhirnya aku menemukanmu. Sungguh, aku pun tak pernah merencanakan hal seperti ini. Aku tak pernah berpikir untuk menjadi kekasihmu. Aku hanya ingin mengenalmu, karena aku mengagumimu. Namun, entah dari mana datangnya, rasa itu tumbuh di dadaku. Dan senangnya, kamu juga merasakan hal yang sama.

Kamu tahu, Boy? Beberapa hari aku sempat jungkir balik menahan rindu kepadamu. Sebelum kamu menyatakan bahwa kamu memiliki perasaan kepadaku. Namun, aku menahannya, aku tak ingin terlihat berlebihan di matamu. Aku masih sadar, aku hanya pengagummu. Dan aku paham, kamu akan jadi risih kalau aku mengutarakan hal di luar kepentingan kita sebagai penulis dan pembaca. Kamu pasti tidak nyaman kalau aku mengusik kehidupan pribadimu. Namun, telepon pertama kita malam itu mengubah semua pandangan itu kepadamu. Kamu ternyata tak seperti itu, bahkan kita merasa, kita sudah sangat dekat.

Aneh memang, kita yang belum pernah bertemu bisa merasakan nyaman seperti itu. Namun, aku tidak mau

menafik apa pun yang terasa di dadaku. Aku benar-benar nyaman bercerita denganmu.

Saat kamu menyatakan apa yang terasa di dadamu malam itu. Aku berusaha menahan napasku, aku tak ingin kamu tahu kalau aku juga merasakan hal yang sama. Aku juga masih berusaha realistis. Bahwa kita saja belum pernah bertemu. Namun beberapa hari kemudian, aku merasa ada yang berubah darimu. Kamu terasa menjauh. Apa benar demikian?

Atau, hanya perasaanku yang berlebihan sebagai pengagum. Namun, sungguh aku benar-benar merasa di dalam dadaku itu hilang. Rindu itu, rindu yang sudah lama tak kurasakan. Rindu yang terasa menyesak di ulu dada, tetapi terasa membahagiakan. Aku tak ingin kehilangan rasa itu.

Karena itu aku akhirnya memilih untuk menghubungimu. Aku tak ingin rasa ini sia-sia. Dan aku senang, karena kamu masih merasakan hal yang sama denganku. Kamu juga merasakan rindu yang sama.

“....aku juga merasakannya,” ucapmu.

Kita sepakat untuk menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, meski kita belum pernah bertemu.

Sejak saat itu, aku mulai semangat lagi. Aku merasa aku punya tujuan hidup. Mungkin karena aku sedang jatuh cinta, aku merasa tujuan hidupku adalah kamu.

Namun, semua tak berjalan semudah yang aku bayangkan. Berkali-kali Vira dan teman-temanku yang lain mengingatkan aku, aku tidak usah terlalu percaya. Karena kita belum bertemu, mereka menganggap aku hanya bermain-main denganmu. Perasaan kita hanya perasaan sesaat. Namun, aku tak pernah berpikir seperti itu. Meski jujur saja, aku juga kadang didatangi pikiran curiga. Apa kamu benar-benar menjaga hatiku di sana?

Demi cinta padamu, Boy, aku menjaga semua apa yang aku rasa. Dan, terus mengabaikan kecemasan-kecemasan yang datang tanpa henti. Karena itu aku tak pernah menunjukkan sikap cemburuku padamu. Biar saja aku yang memendamnya sendiri. Meski sesekali aku tak pernah mampu melawannya. Aku kebablasan seperti saat aku cemburu kepada sepupumu.

Aku paham, tak ada yang bisa kita banggakan selain kepercayaan untuk menjalani hubungan seperti ini. Karena itu, aku menaruh percayaku penuh kepadamu.

Selama menjadi kekasihmu, aku juga beberapa kali datang ke Aceh. Untuk menemui nenekku, juga keluarga

yang lainnya. Dan, datang ke Lampuuk untuk menikmati es kelapa muda dan mi rebus.

Setiap kali datang ke Lampuuk, aku selalu berdoa. Agar kelak aku bisa menikmati senja di pantai ini bersamamu. Menghabiskan waktu untuk menatap langit yang terbakar itu, melepas rindu yang menumpuk di dada kita.

Namun sejak pengakuanmu malam itu, aku merasa semua impianku tak ada gunanya lagi. Rasanya hancur. Hatiku seolah tak berbentuk. Orang yang aku tunggu, lelaki yang ingin kujadikan tujuanku, ternyata dengan tega mencintai perempuan lain.

"Sudahlah, Wulan. Mungkin dia memang bukan yang terbaik untukmu." Vira berusaha menenangkanku.

"Tapi, aku sudah terlanjur sayang sama dia." Air mataku masih saja mengalir.

Vira menenangkanku. Dia adalah teman terbaik yang meyakinkan aku, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Kalau dia beneran sayang sama kamu. Dia akan datang di hari wisudamu, nanti," ucap Vira mencoba membuat aku tenang.

Aku berusaha menenangkan diri. Aku sengaja tidak menerima teleponmu, tidak membalas sms atau bbm-

mu. Hanya untuk menenangkan hatiku. Aku benar-benar takut kehilangamu, tetapi aku tidak bisa menahan sakitnya dikhianati.

Hingga hari wisuda itu datang, kamu tak juga terlihat. Aku sudah menunggumu. Aku berharap kamu datang menemuiku, dan mengatakan kamu benar-benar mencintaiku. Namun, apa yang terjadi? Kamu tak pernah datang.

“Sudahlah, Nak. Mungkin dia memang bukan jodohmu.” Mama berusaha menenangkanku. Selain kepada Vira, mama adalah orang yang tahu banyak tentangmu. Aku tak pernah merahasiakanmu kepada mamaku. Karena aku percaya, kamu memang orang yang layak untuk kucintai.

Apa pun yang kita rasa, selalu aku ceritakan kepada mamaku. Bahkan, tak jarang mama mengingatkan aku untuk berpikir ulang. Namun, aku sudah yakin. Aku percaya bahwa kamu memang lelaki yang pantas untuk aku cintai. Mamaku pun akhirnya hanya bisa mendukung apa yang aku inginkan.

Dia memang mama terbaik yang aku punya. Perempuan yang membuat aku merasa beruntung

memilikinya. Dia tak hanya mencoba mengerti, dia selalu menemani. Sesaat setelah kamu membuka rahasiamu, mamalah tempatku mengadu. Aku menangis terisak-isak kepada mama. Dia hanya memelukku, meyakinkan bahwa sakit hati hanya sementara.

Namun jujur saja, aku masih berharap kepadamu. Aku masih mencintai kamu. Namun, saat hari wisudaku, aku mulai menyadari satu hal, kamu tak begitu cinta kepadaku. Kamu tak menepati janjimu untuk datang. Mungkin Vira benar, kamu bukan lelaki yang ingin memperjuangkanku untuk mendampingimu. Padahal, aku sudah berjuang untuk menyelesaikan semua kewajibanku, dan sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk rencana-rencana yang pernah kita susun.

Dengan ketidakdatanganmu ke wisudaku. Aku mulai putus asa, aku semakin tak bisa menahan rasa sakit di dadaku. Aku butuh waktu menenangkan diri. Aku butuh tempat untuk bersembunyi. Aku pikir dengan melarikan diri aku bisa menjadi lebih baik.

Aku memilih pergi ke Aceh. Awalnya mama sempat khawatir, tetapi aku meyakinkan dia bahwa aku hanya ingin menenangkan diri.

“Aku hanya butuh waktu, Ma,” ucapku berusaha tersenyum.

“Jangan lari dari kenyataan, Nak. Sesakit apa pun cinta, kamu harus menghadapinya. Karena berlari tak akan menyembuhkan apa pun. Kamu membawa dia di dadamu. Kamu membawa dia bersama perasaanmu. Ke mana pun tubuhmu pergi, perasaanmu tetap akan mengikuti.”

Mama memelukku, ia mencoba menguatkan aku. Aku tahu mama bisa merasakan apa yang aku rasa. Mama bisa merasakan bagaimana sakitnya dikhianti oleh lelaki.

Beberapa hari setelah wisudaku, aku sampai di Aceh. Nenekku sempat kaget, kenapa aku langsung ke Aceh setelah wisuda. Aku juga melihat nenek khawatir saat aku sampai rumahnya di Kajhu. Namun, dia menemaniku masuk ke rumah. Dua orang anak tanteku, membantu membawakan tas bawaanku. Aku agak banyak membawa barang, karena kali ini aku ingin lebih lama dari liburan biasanya.

“Wulan baik-baik saja, kan?” Nenek sepertinya agak hati-hati menanyakan hal itu.

“Iya Nek, aku baik-baik saja,” jawabku tersenyum.

“Mama nggak ikut ke sini?”

“Nggak Nek, aku sendirian ke sini. Pengen liburan, Nek. Mumet abis ngerjain tugas akhir.” Untunglah nenekku tak banyak tanya lagi.

Kamu tahu, Boy? Selama di Aceh aku hampir setiap senja datang ke Lampuuk, berharap kamu benar-benar ada di sana. Memelukku di bawah senja-senja yang manja. Seperti yang aku bayangkan sebelum-sebelumnya. Namun aku sadar, aku datang ke Lampuuk hanya untuk menenangkan diri. Meyakinkan hatiku bahwa kamu memang bukan milikku lagi.

Senja-senja di Lampuuk kali ini terasa berbeda dari senja-senja sebelumnya. Rasanya melelahkan. Ingatan tentang impian yang pernah kutanam, kini seakan tandus dan meranting. Menusuk-nusuk di dadaku.

Aku masih memikirkanmu, Boy. Meski mungkin saja kamu sudah tak memikirkan aku lagi.

Hingga suatu malam Vira mengabariku, ia menceritakan apa yang ingin kamu lakukan. Jujur aku senang, mendengarmu mencariku. Namun, aku berusaha untuk tidak berharap lebih. Aku tahu, berharap lebih itu menyakitkan. Menanam harapan kepada seseorang yang

tidak memperjuangkan kita sepenuh hati, hanya akan membuat kita merasakan patah hati. Seperti yang pernah kurasakan kepadamu, kepada lelaki sebelum kamu.

Karena itu aku hanya berusaha tenang saat Vira menceritakan perihal kamu. Aku tahu, kapan kamu berangkat ke Aceh. Aku sengaja tak keluar rumah agar kamu tak menemukanku. Sakit hati ini harus kubawa sembunyi. Aku tak ingin kamu melihatku sebagai perempuan yang lemah. Sehancur ini karena mencintaimu, sehancur ini karena kamu buat patah hati. Aku tak ingin.

Namun, perasaan ini tak dapat kutolak. Aku masih merindukanmu. Aku masih sayang padamu. Aku merindukan berbicara lama-lama denganmu. Aku merindukan puisi-puisi yang kamu tulis. Aku merindukan apa pun tentang kamu.

Senja itu, aku memutuskan untuk datang ke Lampuuk. Aku tak tahu apakah kamu memang sedang berada di sana atau sedang berada di tempat lain mencariku. Yang aku tahu, kamu sedang di Aceh, seperti pesan singkatmu. Aku mengikuti kata hatiku saja.

Aku sampai di Lampuuk. Kulihat orang-orang bahagia dengan pasangannya masing-masing. Ada juga

yang menikmati senja dengan keluarganya. Langit mulai tampak mendung, pelan-pelan mengubah warnanya menjadi seperti terbakar. Namun, aku suka langit senja di Lampuuk. Entahlah, meski senja itu menyakitkan. Aku tetap bisa menikmati rasa sakit yang dia hadirkan.

Aku terus berjalan menyisiri pantai, menginjak pasir putih. Aku berusaha menghadirkan senyum di bibirku. Mencoba membuat suasana hatiku menjadi lebih baik lagi. Aku hanya ingin menikmati senja kali ini. Namun, perasaanku mengatakan kamu ada di sekitarku. Dan, aku tak juga melihat lelaki yang mirip denganmu. Meski belum pernah bertemu, aku sudah mengenali wajahmu.

Dan, ternyata hati tak pernah bohong. Mataku tertuju kepada sosok lelaki yang aku kenali wajahnya, meski aku belum pernah bertemu dengannya. Aku berusaha menahan degup di dadaku agar dia tak meledak. Namun, rinduku semakin memuncak. Tak dapat kutahan air mataku waktu itu.

Aku mendekat kepadamu. Meyakinkan diri bahwa kamu menemukanku. Lalu, kamu minta maaf atas kesalahan yang telah kamu perbuat. Aku hanya berusaha menenangkan sesak yang menyempitkan dadaku.

“Bagaimana mungkin aku tak bisa memaafkanmu, sementara hatiku hanya menyebut namamu.” Aku membatin saat kamu meminta maaf kepadaku. Sungguh, aku tak ingin kita bicara apa-apa lagi. Aku hanya ingin kamu memelukku, meyakinkan aku lagi bahwa hanya aku perempuan yang ada di hatimu.

Hari itu aku menyadari, bahwa tak ada cinta yang benar-benar sempurna. Namun, cinta yang selalu mencoba kembali menyempurnakan setelah hati terluka itu benar-benar ada. Aku bisa melihat di matamu, hanya ada aku. Hanya ingin aku.

Terima kasih telah mencariku.

Terima kasih telah menemukanku.

Terima kasih telah mencintaiku lagi.

Terima kasih telah memilihku untuk hidup mendampingimu.

Aku tahu, aku pun tak sempurna. Aku hanya ingin kembali merajut kebahagiaan-kebahagiaan kecil di dada kita. Meski aku tahu, luka akan selalu ada di sepanjang hubungan kita. Akan selalu ada risiko sakit hati, tetapi aku percaya kamu lelaki yang pantas aku percaya lagi.

Padamu hati ini kuserahkan lagi, pada hatiku kutempatkan hatimu lagi. Kita lupakan lukanya pelan-pelan. Kita kuatkan hati untuk tetap bertahan. Apa pun yang terjadi.

- TAMAT -

TAK ADA CINTA
YANG BENAR-BENAR
SEMPURNA. NAMUN,
CINTA YANG SELALU
MENCOBA KEMBALI
MENYEMPURNAKAN
SETELAH HATI
TERLUKA ITU BENAR-
BENAR ADA.

Catatan:

Kisah dalam Sepasang Kekasih Yang Belum Bertemu ini murni fiksi. Meski beberapa nama teman saya masukan menjadi nama tokoh, termasuk nama saya sendiri. Semua tujuannya hanya untuk penguat cerita, orang-orang yang ada di kisah ini memang ada di dunia nyata, tetapi kisah ini bukan kisah nyata. Jika ada nama lain yang sama, itu hanya kebetulan saja.

Terima kasih :)

TENTANG PENULIS

BOY CANDRA. Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu adalah buku kelimanya. Saat ini masih senang memperjuangkan banyak impian yang ingin diwujudkan.

Lelaki ini bisa ditemukan sehari-hari di akun twitter @dsuperboy, instagram: @boycandra –ia menulis juga di blog rasalelaki.blogspot.com | Bisa dihubungi di kotak surat: email.boycandra@gmail.com.

SENJA, HUJAN, & CERITA YANG TELAH USAI

BOY CANDRA @dsuperboy

Penulis *Bestseller* "Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang"

Buku ini saya persembahkan untuk orang-orang yang pernah dilukai, hingga susah melupakan. Untuk orang-orang yang pernah mencintai, tapi dikhianati. Juga yang pernah mengkhianati, lalu menyadari semua bukanlah hal baik untuk hati. Kepada orang yang jatuh cinta diam-diam, suka pada sahabat sendiri, tidak bisa berpaling dari orang yang sama. Mari mengenang, tapi jangan lupa jalan pulang. Sebab, setelah tualang panjang ke masa lalu, kamu harus menjadi lebih baik. Dan, mulailah menata rindu yang baru. Katakan kepada masa lalu:kita adalah cerita yang telah usai.

sepasang kekasih yang belum bertemu

Ada banyak hal yang tak pernah kuceritakan kepadamu. Perihal betapa sakitnya masa lalu yang pernah singgah di dada. Bukan karena apa-apa, bagiku, menceritakan masa lalu hanyalah akan membuatmu merasa aku masih berharap padanya. Padahal tidak. Semenjak memilih untuk menjadi bagian dari hidupmu, aku sudah mengikhlaskan dia selamanya. Meski kami berakhir bukan karena ingin aku dan dia. Namun, ada hal yang tak dapat kami tembus. Nanti aku akan menceritakan perihal itu kepadamu, nanti pasti akan kuceritakan.

Kali ini aku hanya ingin meyakinkan kamu lagi, bahwa cinta kita memang tak pernah salah. Meski tak banyak orang yang bisa menjalani hubungan begini. Namun, kepadamu, Wulan Sari, aku telah jatuh hati sedalam ini. Dan, aku ingin kamu menjaga hatiku yang jatuh agar tumbuh dan utuh bersama hatimu.

"Bagaimana mungkin kamu bisa menyebutnya cinta, sementara kalian belum pernah bertemu?" pertanyaan itu memang tak bisa kujawab kepada teman-temanku. Namun, tahukah kamu, sungguh aku ingin meneriakkan ke telinga mereka. "Kalian terlalu sempit mengartikan cinta!" Mereka terlalu sempit mengartikan apa yang kita rasa.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita